Harlequin® Koleksi Istimewa

SANDRA MARTON

KEIR O'CONNELL'S MISTRESS

WANITA PILIHAN KEIR O'CONNELL

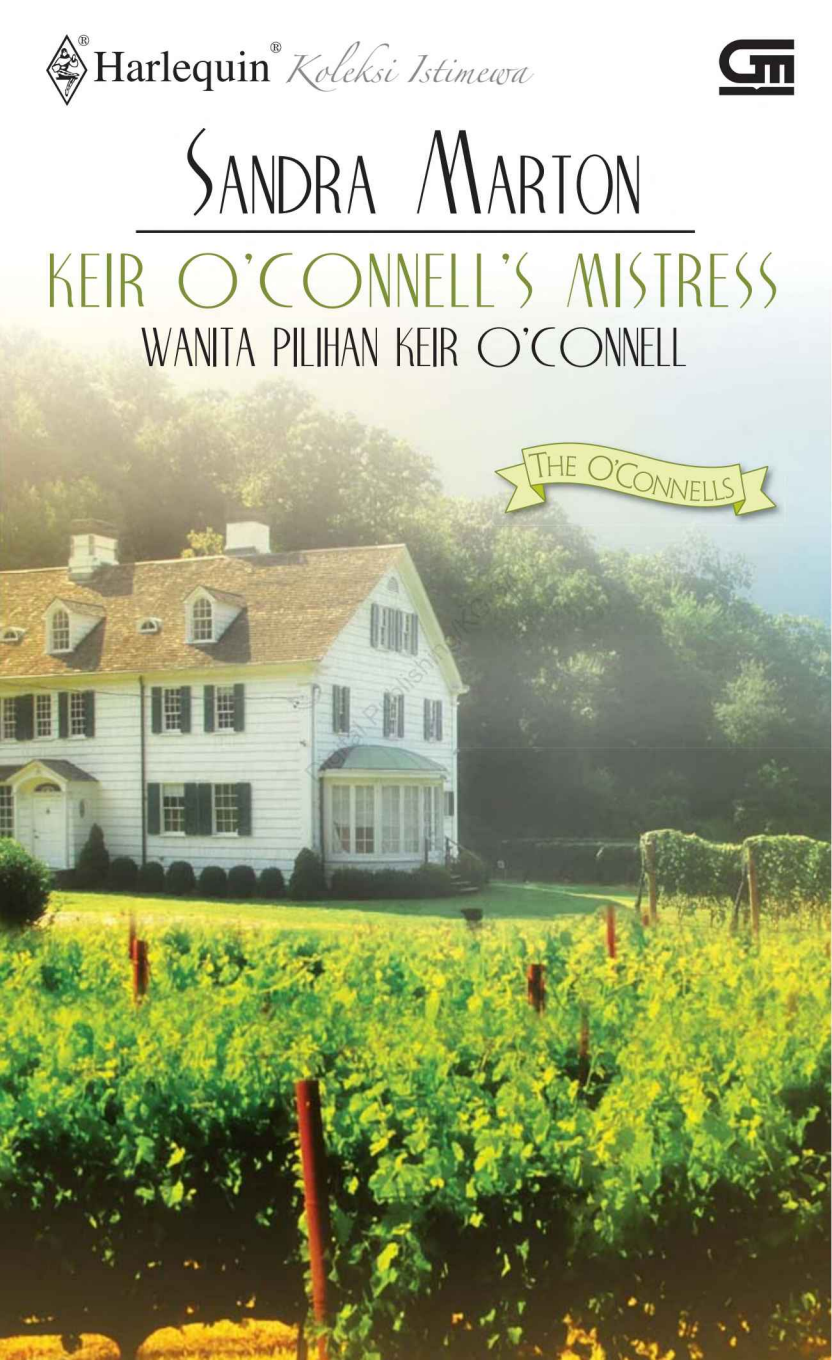

B U K U M O K U

WANITA PILIHAN

KEIR O'CONNELL

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SANDRA MARTON

WANITA PILIHAN KEIR O'CONNELL

ngkg-sg

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2010

KOMPAS GRAMEDIA

KEIR O'CONNELL'S MISTRESS
by Sandra Marton
© 2003 Sandra Myles
© 2009 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part of any form.
This edition is published by arrangement with
Harlequin Enterprises II B. V./S.á.r.l.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and
incidents are either the product of the author's imagination or
are used fictitiously, and any resemblance to actual persons,
living or dead, business establishments, events,
or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by
Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

WANITA PILIHAN KEIR O'CONNELL
Alih bahasa: Iingliana
Editor: Asteria Widyaningsih
GM 406 01 09 0032
Sampul dikerjakan oleh Marcel A. W.
Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia-Penerbitan
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Agustus 2009

Cetakan kedua: Februari 2010

248 hlm; 18 cm

ISBN: 978 – 979 – 22 – 4899 – 9

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

BAB SATU

Akhir musim panas, dalam perjalanan ke Las Vegas:

SINAR matahari keemasan menyinari pinggiran padang pasir saat Keir O'Connell menyeberangi perbatasan negara bagian ke Nevada.

Jalanan kosong dan ia mengebut, Ferrari hitamnya melaju kencang seperti logonya, sang kuda perkasa. Sebuah tanda melesat lewat, begitu cepat hingga Keir tidak bisa membacanya, tetapi tidak perlu. Ia tahu apa yang tertulis di situ.

Las Vegas 120 kilometer. Selamat datang di Desert Song Hotel and Casino.

Seratus dua puluh kilometer. Melihat kecepatannya mengemudi, tidak lebih dari setengah jam lagi.

Keir mengurangi laju mobilnya.

Ia sudah berkendara selama dua hari, mengemudi nyaris tanpa berhenti, tahu ia terlalu memaksakan diri. Tapi bila tidak buru-buru, ia akan melewatkan pernikahan ibunya.

Gagasan itu nyaris membuatnya tersenyum.

Melewatkan pernikahan sang *duchess* bukanlah pilihan. Wanita itu akan menunggu sampai keenam anaknya berkumpul sebelum mengucapkan sumpahnya bersama Dan Coyle. Setelah itu, ia akan mengorek alasan siapa pun di antara mereka yang menyebabkan penundaan itu.

Tidak, tidak mungkin melewatkan pernikahan itu. Lagi pula—Keir memeriksa jam di dasbor—ia masih punya banyak waktu. Upacaranya akan dilaksanakan besok. Ia mengatakan pada dirinya sendiri bahwa ia mengebut karena ingin mendapat kesempatan mengunjungi keluarganya dan itulah salah satu alasannya, ya, tetapi kenyataan yang sebenarnya adalah mengebut membuatnya lebih santai.

Ia tahu, dari pengalamannya selama ini, bahwa mengendarai mobil sampai ke batas maksimum, melihat seberapa jauh ia bisa memacu kecepatan hingga nyaris kehilangan kendali, biasanya cukup untuk meredakan ketegangannya. Itu, atau berada bersama seorang wanita, tetapi itu hal terakhir yang diinginkannya saat ini.

Ia belum menyentuh seorang wanita pun selama tiga puluh hari ia pergi... sebulan sejak ia bertingkah bodoh di kebun Texas yang disinari cahaya bulan dengan Cassie Berk.

Satu bulan. Apakah ia baru pergi sesingkat itu? Apakah ia benar-benar membuat begitu banyak keputusan yang mengubah hidupnya dalam empat minggu yang singkat? Rasanya tidak mungkin, terutama baginya. Seumur hidup, saudara-saudaranya selalu menyebutnya perencana yang berhati-hati.

"Berhati-hatilah," kata ibunya di tahun Keir mendapat

izin pilotnya, dan salah seorang saudaranya—Sean, mungkin—tertawa dan memeluk ibunya sambil berkata tidak perlu khawatir, Keir tidak akan pernah mengalami kecelakaan kecuali ia merencanakannya lebih dulu.

Keir mengerutkan kening.

Lalu kenapa ia hendak mundur dari jabatannya sebagai Chief Operating Officer di Desert Song dan pindah sejauh empat ribu kilometer ke perkebunan anggur di Connecticut—kebun anggur tempat ia menginvestasikan sedikit uangnya?

Keir bergerak di kursinya dan mencoba mencari posisi yang lebih enak untuk kakinya. Ferrari memiliki ruang yang lebih luas di bawah dasbor daripada beberapa mobil yang pernah ia kemudikan, tetapi mobil ini dibuat untuk kecepatan, bukan untuk kenyamanan, terutama bila tinggi badanmu 188 sentimeter.

Apa yang akan dilakukannya pasti membuat siapa pun cemas. Dan, ya, kenapa harus berbohong pada diri sendiri? Gagasan bertemu dengan Cassie kembali juga mengganggunya. Sangat mengganggu. Tidak ada orang yang menjalani hidup tanpa melakukan suatu kebodohan; apa pun sebutan Cassie kepadanya, ia tidak cukup angkuh untuk menganggap dirinya pengecualian dari aturan itu. Tetapi apa yang dilakukannya malam itu...

Ia berutang maaf kepada wanita itu. Cassie pasti sudah lebih tenang sekarang, bersedia membiarkan Keir meminta maaf karena sudah merayunya. Saat itu Keir terbawa suasana, itu saja. Terlalu banyak sampanye, terlalu banyak dansa, terlalu banyak kebersamaan yang terpaksa akibat dirinya adalah pendamping pengantin Gray Baron dan Cassie pendamping pengantin Dawn Lincoln.

Itu kesalahan Keir, semuanya, dan ia siap mengakuinya. Ia atasan Cassie, sialan; ia tahu aturan tentang pelecehan seksual. Tahu? Ia yang *menuliskan* aturan itu di Song, bukan hanya aturan tentang pelecehan, tetapi aturan lain yang dengan jelas menyatakan apa yang diharapkannya dari orang lain.

Logis. Rasional. Akal sehat. Ia meyakini prinsip-prinsip itu. Ia membangun hidupnya dari ketiga hal itu... dan melupakan semuanya, malam itu bersama Cassie.

"Kau bajingan sombong, egois, dan bodoh," kata wanita itu, murka saat Keir melakukan hal yang benar dengan mundur dan mencoba meminta maaf.

Apakah Cassie membiarkannya? Tidak. Wanita itu membalasnya dengan amarah dan yang terburuk adalah sebutan-sebutan yang diberikan Cassie kepadanya mungkin merusak egonya, tetapi itu semua benar.

Keir merayu wanita itu padahal ia seharusnya tidak melakukannya dan menempatkan Cassie pada posisi di mana wanita itu akan mendapat kesulitan baik merespons maupun tidak.

Wanita itu memang merespons.

Keir memeluknya di sudut kebun yang gelap di peternakan Texas itu. Sedetik kemudian, wanita itu sudah menempel padanya, membuka mulutnya menyambut mulut Keir, mengerang ketika Keir menarik roknya ke atas dan menyelipkan tangan ke balik gaunnya, gaun panjang dan tipis yang membuat Cassie tampak seperti wanita impian zaman dulu dan bukannya pelayan koktail di Las Vegas...

Omong kosong semacam ini tidak akan menghasilkan apa-apa. Keir mungkin berjarak delapan puluh kilometer dari Vegas dan tepat tiga puluh siang dan malam dari

apa yang sudah terjadi—apa yang nyaris terjadi—di kebun itu, dan kenapa ia memikirkannya lagi?

Ia lapar, itulah sebabnya. Perutnya bukan hanya menggeram, tetapi bergemuruh. Ia bisa dibilang bertahan dengan kopi hitam dan tidur singkat, hanya menghentikan mobil ketika hendak mengisi mobilnya dengan bensin dan tubuhnya dengan kafein. Itu adalah 48 jam yang panjang dari Connecticut ke Nevada.

Kalau mau sedikit berfilsafat, pikir Keir, kembali mempercepat laju mobilnya, ini adalah perjalanan hidupnya yang paling panjang.

Mobil-mobil lain mulai terlihat di jalan sekarang, semuanya menuju ke arah surga berkilauan di padang pasir. Keir memperlambat Ferrari-nya hingga seolah-olah merayap.

Ia pergi berlibur ke New York, walaupun itu bukan rencana awalnya. Ia bermaksud berkendara ke Tucson, lalu Phoenix, hanya untuk berlibur selama dua minggu, menikmati mobilnya—ia membelinya beberapa minggu sebelumnya—di jalanan padang pasir yang panjang dan lurus.

Lalu, tepat setelah upacara pernikahan itu, ibunya dan Dan Coyle, Kepala Keamanan Desert Song, menariknya ke pinggir.

"Keir," kata sang *duchess* sambil menggandeng lengan Dan Coyle, "aku tahu ini akan menjadi kejutan... Sayang, Dan dan aku akan menikah."

Keir tersenyum.

Kejutan? Ya, tapi kalau dipikir-pikir, ia sadar kalau itu seharusnya bukan lagi kejutan. Ia menangkap basah Dan melirik ke arah sang *duchess* dengan penuh kerinduan dan menangkap basah ibunya merona seperti remaja.

Jadi Keir mencium ibunya, menepuk punggung Dan, dan setelah mereka tertawa dan mungkin menangis sedikit, sang *duchess* menggenggam tangan Keir dan memberitahu bahwa Keir setidaknya harus berlibur selama sebulan.

"Perintah atasan harus dipatuhi," kata Dan sambil mengedipkan mata, ketika Keir mulai memprotes.

"Kau pantas mendapat liburan yang sebenarnya," Mary bersikeras. "Pastikan saja kau kembali untuk pernikahanku."

Dan tersenyum lebar, memberitahu Keir bahwa mereka sudah memilih tanggal, bahkan waktunya. Kemudian Keir mencium ibunya, menjabat tangan Dan sambil berkata bila Dan berharap ia mulai memanggilnya Daddy, Dan harus siap dengan kejutan tidak menyenangkan.

Dan setelah seluruh ucapan selamat dan gurauan berakhir, Keir menarik napas dalam-dalam dan berkata bahwa menurutnya sudah waktunya Mary kembali mengambil alih manajemen Desert Song, dan Keir melanjutkan hidupnya.

Dan mendesak Keir untuk mempertimbangkannya kembali.

"Apakah karena aku menikahi ibumu? Keir, itu tidak perlu. Kau tidak perlu pergi."

"Tidak," kata Mary lembut, "tentu saja tidak." Senyum ibunya sedikit gemetar. "Tapi dia ingin pergi. Bukankah begitu, Keir? Mengelola Song bukanlah apa yang kauinginkan sejak awal." Ia menyentuh lengan Keir. "Kurasa aku selalu tahu itu."

Itu memang benar dan Keir tidak menyangkalnya. Mereka mengobrol sebentar, mereka bertiga, tentang

bagaimana segala sesuatunya bila ia pergi dan Mary memegang kendali.

"Dan akan ikut bertanggung jawab," kata Mary tegas dan Keir mengangguk setuju. Ia menyukai Coyle; pria itu akan berpengaruh baik bagi sang *duchess* dan kalau ada orang yang bisa membuat Mary patuh, menurut Keir, Dan bisa melakukannya.

Setelah itu, Keir kembali ke pesta pernikahan...

Dan Cassie.

Keir mengerutkan kening, mengambil kacamata hitam dari tebeng di dalam mobilnya dan memakainya.

Ia bermaksud berangkat ke Tucson pagi-pagi keesokan harinya tetapi setelah kekacauan di kebun, ia melempar barang-barangnya ke dalam mobil dan melaju ke timur dan bukannya barat, bukan sekadar mencari liburan tetapi mencari hidupnya sendiri.

Bebas dari tanggung jawab yang ia terima enam tahun lalu adalah satu hal, tetapi bebas untuk melakukan apa? Satu-satunya hal yang diyakininya adalah ia tidak ingin kembali ke bidang jual-beli saham. Ia sudah mengumpulkan kekayaan dari dunia saham dan obligasi yang rumit sebelum mengambil alih Song, tetapi itu adalah masa lalu.

Ia masih belum melihat masa depan.

Karena itu, dan, yah, mungkin karena ia pikir kesibukan akan meredam kenangan betapa bodoh tindakannya terhadap Cassie, ia diam-diam bertanya kepada rekan-rekan kerjanya setibanya di New York. Dalam beberapa hari, pengacara yang mewakili konglomerat hotel Prancis mendekatinya mengenai rencana pembangunan hotel bintang lima di bagian timur Manhattan. Mereka menginginkan keahliannya dan bersedia membayar da-

lam jumlah besar untuk itu. Satu kali makan siang, lalu dua kali makan malam, dan Keir mulai berpikir menjadi konsultan di New York. Gagasan itu membuatnya senang. Ia menyukai kecepatan dan kekuatan kota itu dan mulai berencana untuk menetap.

Itulah sebabnya ia berdiri di teras sebuah *penthouse* beberapa pagi sebelumnya, makelar rumah di sampingnya berceloteh tentang pemandangan, kamar-kamar, kolam renang dan spa, ketika tiba-tiba suara wanita itu memudar dan Keir mendapati dirinya tidak menatap pemandangan, tetapi dirinya sendiri, selamanya terperangkap dalam kantor berpanel, selamanya dikutuk mengenakan setelan dan dasi dan duduk di balik meja kerja.

Apa yang terjadi pada anak laki-laki yang ingin menjadi astronot? Anak yang ingin membunuh naga? *Penthouse*, kolam renang pribadi, dan pemandangan mahal bukan bagian dari mimpi-mimpi itu.

Bagaimana ia bisa melupakan itu?

Keir berbalik ke arah si makelar, meminta maaf karena ia baru saja teringat ada janji. Lalu ia masuk ke Ferrari, mengarah ke utara, dan membiarkan mobilnya terus melaju sampai ia mendapati dirinya di tanah pertanian Connecticut.

Ia mengemudi tanpa rencana, berpikir untuk berputar kembali begitu ia tahu apa yang sedang dilakukannya, tetapi cuacanya indah dan mobilnya menderu. Ketika mengeluarkan peta sambil mengisi bensin, Keir menyadari apabila ia melanjutkan perjalanan beberapa kilometer lagi, ia bisa melihat pesaing Song. Dua suku pribumi Amerika bagian timur laut membuka kasino dan hotel di Connecticut. Mereka sangat sukses. Kenapa tidak menggabungkan bisnis dengan kesenangan dan pergi

melihat sebentar? Ia mungkin tidak lagi mengelola Song, tetapi ia mungkin mendapat sesuatu yang menarik untuk disampaikan kepada Dan dan ibunya.

Jadi Keir masuk kembali ke mobil dan mengarah sedikit lebih jauh ke timur laut.

Kasino suku pribumi Amerika itu terbukti memberi banyak informasi. Keir menghabiskan sisa pagi itu dengan berjalan-jalan, diam-diam memperhatikan operasional tempat itu. Lalu untuk alasan-alasan yang tidak pernah bisa dipahaminya, ia masuk kembali ke Ferrari dan berkendara sekitar satu atau satu setengah jam, sampai ia berakhir di jalan yang menembus pepohonan ek dan *maple* yang tinggi, di mana satu-satunya kendaraan adalah mobilnya dan satu-satunya suara yang terdengar adalah pekikan seekor elang yang berputar-putar di atasnya.

Ia hampir melewatkan tanda itu.

PERKEBUNAN ANGGUR DEER RUN, tertulis di situ, *Makan Siang dan Makan Malam Kamis sampai Minggu, Khusus Reservasi.*

Sekarang hari Kamis, pikir Keir sambil melirik jam tangannya. Hampir jam dua. Agak terlambat untuk makan siang dan di samping itu, kau harus memesan lebih dahulu tapi, siapa peduli?

Jadi ia berbelok ke jalan tanah yang sempit dan di ujung jalan itu ia mendapati pemandangan yang bisa dijadikan lukisan: gudang tua indah yang diubah menjadi restoran kecil, kebun mengelilingi teras yang dipenuhi meja-meja berpayung dan berbagai macam bunga, dan di belakangnya, barisan pohon anggur menutupi bukit ke arah rumah batu tua indah yang terletak di antara langit biru tak berawan.

Keir merasa sesuatu mencengkeram perutnya.

Ya, kata penerima tamu, seseorang baru saja menelepon untuk membatalkan pemesanan kedua. Kalau Keir bisa menunggu sebentar...?

Keir menerima segelas anggur dan pergi berjalan-jalan di bukit, berjalan melewati barisan pohon anggur, menghirup aroma tanah dan anggur dalam-dalam...

Dan tiba-tiba menyadari ia memang ingin berada di sini.

Ia mengundang si pemilik minum kopi bersamanya. Keir langsung menuju pokok permasalahan. Ia ingin membeli Deer Run. Si pemilik berseri-seri. Istrinya sedang sakit; ia butuh perubahan iklim. Mereka baru saja memutuskan menjual tempat itu beberapa hari sebelumnya. Benar-benar kejutan yang menyenangkan karena Keir muncul dan ingin membelinya.

Keir tidak terkejut. Sampai siang itu ia tidak pernah percaya pada apa yang tidak bisa dilihat atau disentuh, tetapi sesuatu—ia tidak mau menyebutnya takdir—*sesuatu* telah terjadi hari itu.

Ia memeriksa pembukuan, mengirimkan data-datanya melalui faks kepada akuntan dan pengacaranya. Sebelum matahari terbenam di balik bukit, ia sudah menjadi pemilik baru Deer Run.

Bodoh? Akuntan dan pengacaranya terlalu sopan untuk mengatakannya. Yang mereka *katakan* adalah "impulsif".

Keir mempercepat sedikit laju mobilnya dan mengubah lajur. Mungkin mereka benar, tetapi ia tidak menyesal. Ia harus mengubah hidupnya, dan sekarang ia sudah melakukannya.

Las Vegas, 16 kilometer.

Tanda itu melesat lewat sebelum Keir menyadarinya—sebelum ia siap. Ia memperlambat mobilnya.

Ia bukan pria yang bertindak menurut impuls, tetapi ia sudah melakukannya tiga kali selama beberapa minggu terakhir, meninggalkan perjanjian dengan pihak Prancis, membeli kebun anggur... mencium wanita yang seharusnya tidak diciumnya.

Kenapa menyesali semua itu?

Ciuman hanya sekadar ciuman, hotel bintang lima dan *penthouse* di New York terasa tidak sesuai untuknya, tetapi kebun anggur itu... kebun anggur itu terasa tepat.

Tidak, pikir Keir, ia tidak menyesal sama sekali. Bahkan tidak juga tentang Cassie.

Keir menyalakan radio dan mendengar dentuman musik *rock* yang keras dan mengentak-entak. Satu hal yang dipelajarinya dari perjalanan ini adalah kau bisa tahu di mana kau berada dengan mendengarkan para DJ setempat. Di timur banyak terdengar lagu Dylan dan Debussy. Semakin ia mendekati wilayah tengah, semakin sering ia mendengar lagu Garth Brooks. Sekarang, dengan padang pasir di belakangnya dan Vegas ada di depannya, musik *rock and roll*-lah yang terdengar.

Sebenarnya, yang paling disukainya adalah standar lama, musik yang tidak lagi dimainkan oleh siapa pun. Ia tumbuh besar mendengarkan lagu-lagu itu, *Embraceable You* dan *Starlight* dan lain-lain; orangtuanya selalu memastikan agar musik-musik seperti itu ditampilkan setidaknya satu kali di salah satu panggung di Desert Song.

Band memainkan banyak lagu seperti itu di pesta pernikahan Gray dan Dawn, terutama menjelang malam

hari. Keir berdansa dengan Cassie, mereka berdua tertawa sambil bergerak mengikuti irama Stones, ketika tiba-tiba musiknya berubah pelan dan samar.

Saat itulah Keir menarik Cassie ke dalam pelukannya, seakan sepanjang hari itu mengarah ke situ.

Keir tahu alasannya.

Orang-orang melakukan hal-hal yang mereka pikir tidak akan pernah mereka lakukan ketika menghadiri pernikahan dan pesta-pesta di mana anggur terus mengalir dan akal sehat dikesampingkan.

Sudah berapa banyak minuman yang diteguknya? Berapa banyak dansa yang sudah dilakukannya bersama Cassie, mengamati kaki panjang wanita itu, bagaimana gaunnya menempel pada tubuhnya ketika angin musim panas bertiup? Seberapa sering Keir menghirup aroma wanita itu ketika ia mencondongkan tubuh dan bertanya apakah Cassie menginginkan sesuatu dari meja saji?

Kenapa Cassie tidak bisa tiba-tiba berubah menjadi makhluk cantik dan misterius dari mimpi paling panas setiap pria dan bukannya wanita yang mungkin sudah sering dijumpainya?

Ketika ia menuntun Cassie berdansa di kebun, jauh dari cahaya lampu, jauh dari tamu-tamu lain, ia bahkan berpikir untuk mengajak Cassie pergi bersamanya keesokan harinya. Ia membayangkan bagaimana rasanya berdua dengan wanita itu di tempat persembunyian yang sepi dan romantis.

"Cassie," gumamnya, mengangkat wajah Cassie, menatap wajahnya dalam kegelapan. Dan ia mencium wanita itu. Hanya menciumnya...

Sampai Cassie mengeluarkan suara lirih, bergerak di tubuhnya dan persetan, tiba-tiba saja tangan Keir sudah

menjelajahi tubuh Cassie, menempelkan Cassie ke tubuhnya, mengangkat Cassie ke arahnya, menyelipkan tangan ke balik roknya dan menyentuh kulit yang lembut dan halus.

Keir mempererat cengkeramannya di kemudi.

Hebat. Ia kembali ke situasi yang sama ketika ia melajukan mobilnya ke timur pada malam pernikahan itu, merasa seperti orang tolol karena merayu wanita yang bekerja untuknya, yang mungkin takut mengatakan "tidak" atau mungkin berpikir kalau bercinta dengan bos bisa memperbesar kesempatannya menjadi sesuatu yang lebih dari sekadar pelayan koktail...

Keir masih bisa merasakan bagaimana Cassie berubah kaku dalam pelukannya, mendengar suara wanita itu.

"Keir," kata Cassie, "Keir, jangan."

Itulah yang menyadarkan Keir, cara Cassie menyebut namanya, suara wanita itu gemetar, tubuhnya kehilangan kelenturan yang lembut dan hangat—dan mungkin itu bagian dari akting, permainan yang dirancang untuk membuat Keir lebih menginginkannya—hanya saja, bila Keir lebih menginginkannya lagi, ia akan meledak.

Keir menyumpah, menginjak rem dan membuat mobilnya berdecit berhenti di pinggir jalan.

Oke. Ia sudah mempermalukan dirinya tetapi itu sudah pernah terjadi sebelumnya dan ia tetap bertahan. Bukan dengan wanita. Tidak pernah dengan wanita, tetapi ia sudah banyak melakukan hal bodoh. Misalnya menelepon calon klien ketika ia masih menjadi *trainee* di rumah lelang San Francisco dan dijebak oleh *trainee* lain sehingga entah bagaimana ia akhirnya menelepon istri CEO perusahaan itu.

Ia sudah menjual tiga ratus saham wanita itu.

Sekarang Cassie. *Well*, yah. Keir menyesal karena telah mencium Cassie, tetapi bertemu wanita itu lagi, meminta maaf, sama sekali bukan masalah. Bukankah ada pepatah Irlandia yang mengatakan sedikit rasa malu melepaskan bebanmu dan baik untuk jiwamu?

Kalau tidak ada pepatah semacam itu, seharusnya ada.

Tentang membeli perkebunan anggur itu... Keir menarik napas dalam-dalam dan kembali melajukan mobil. Introspeksinya sudah cukup. Beberapa menit lagi ia akan kembali ke rumah, ibunya akan menikah besok, dan ia merasa akan menghadapi reuni keluarga O'Connell yang kuno dan hiruk-pikuk.

Di depannya, seekor makhluk yang terlihat seperti tank kecil dan bergerak lamban keluar dari semak-semak. Makhluk itu menoleh ke kiri dan kanan, melangkah maju dengan hati-hati, lalu mundur dengan sama hati-hatinya.

Keir menginjak rem, membanting setir, dan meninggalkan armadilo itu dalam debu.

Setengah jam kemudian, ia menghentikan mobilnya di pelataran parkir karyawan di Desert Song dan memarkir mobilnya di tempat biasa. Petugas keamanan pintu belakang tersenyum lebar kepadanya.

"Hei, Mr. O'Connell. Anda sudah kembali."

"Apa kabar, Howard?" Keir mengulurkan tangan. "Bagaimana istrimu? Bayinya sudah akan lahir, bukan?"

"Ya, Sir. Dua minggu lagi. Bagaimana liburannya?"

"Luar biasa."

"Dan sekarang kembali bekerja, ya?"

"Seperti itulah." Keir menepuk pundak petugas itu. "Jaga dirimu, Howard. Pastikan aku memberimu ucapan selamat kalau bayinya sudah lahir."

Keir berhenti tersenyum ketika ia melangkah ke dalam hotel dan berjalan menyusuri aula yang melewati sederet ruang kantor. Ia hampir bisa merasa tempat itu menelannya. Bahkan menarik napas pun terasa sulit.

Satu bulan berlalu, dan sekarang ia benar-benar menyadari betapa ia ingin keluar dari sini.

Ia menekan tombol lift barang, menjejalkan tangan ke saku celana Levi's-nya yang pudar dan bersandar sedikit di tumitnya.

Sang *duchess* sudah menyatakan dengan jelas bahwa dia bisa mengerti apabila Keir meninggalkan Song.

Benarkah begitu?

Keir datang ke Vegas untuk membantu mengelola tempat itu setelah kematian ayahnya. Keir adalah anak laki-laki tertua, putra O'Connell yang terbukti memiliki Tanggung Jawab dengan huruf T dan J besar. Cullen tidak. Cullen meninggalkan kuliahnya begitu saja, kurang beberapa kredit untuk memperoleh gelarnya, untuk melakukan apa, hanya Tuhan yang tahu. Sean—*well*, tidak ada yang yakin apa yang sudah dilakukan Sean dan di mana dia melakukannya. Dan anak-anak perempuan—Megan, Fallon, dan Briana—masih bersekolah.

"Kau tinggallah untuk sementara," kata ibunya, "hanya sampai aku bisa mengatasi semuanya sendiri."

Setelah satu tahun, Keir menyarankan agar mereka mempekerjakan seorang Chief Operating Officer.

"Aku tidak tahu apakah aku akan merasa nyaman dengan seseorang di luar keluarga," kata Mary padanya. "Bisakah kau tinggal lebih lama, Keir?"

Keir melakukannya, dan ketika kelihatannya ibunya sudah siap mengambil alih, ibunya mendapat serangan jantung parah.

Keir menekan tombol lift lagi dan mencatat dalam hati agar menyuruh bagian Pemeliharaan memeriksa lift. Hanya ada dua lift di bagian ini dan sering digunakan para karyawan. Setidaknya satu lift bergerak.

Sekarang, karena permainan takdir, ia terbebas dari tanggung jawab terhadap Song. Berkat permainan takdir lain, mungkin ia akan menemukan apa yang dicarinya, walaupun yang diketahuinya tentang anggur adalah cara meminumnya.

Sebaiknya tidak berpikir seperti itu. Apa pun yang diketahuinya atau tidak diketahuinya tentang anggur, buah atau minumannya, ia senang membeli Deer Run, senang akhirnya ia melanjutkan hidup. Ia merasa seakan hidupnya terhenti selama bertahun-tahun, bukan hanya enam tahun yang dihabiskannya bekerja untuk ibunya, tetapi tahun-tahun membosankan yang dihabiskannya di universitas.

Ia tidak pernah membiarkan dirinya berpikir tentang hal itu ketika ia masih bersekolah atau bahkan setelahnya, tetapi selama perjalanan ke timur, dalam mobil yang melaju kencang, ia tersadar, seakan apa yang terjadi di kebun itu hanyalah langkah pertama menuju kesadaran akan kenyataan.

Ia merasa gelisah.

Ia selalu gelisah, walaupun ia berjuang melawannya. Ia menyimpannya dalam hati seperti rahasia kotor, bahkan dari keluarganya.

"Anakku yang kuat dan bisa diandalkan," kata ibunya padanya. "Kau sama seperti Ruarch-ku."

Bisa diandalkan? Ayahnya? Ruarch O'Connell seorang penjudi, memindahkan mereka semua dari satu tempat ke tempat lain seperti berjudi dan tidak pernah pusing membuat rencana lebih jauh dari hari esok.

Hal terakhir yang diinginkan Keir adalah menjadi seperti ayahnya. Keir yakin seseorang harus membuat rencana sehingga kau tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Dan ia tidak pernah memasukkan koin ke dalam mesin slot satu kali pun seumur hidupnya.

Jadi, kenapa ia berjudi sekarang?

Keir mengatupkan rahang dan menekan tombol lift lagi.

Berinvestasi pada properti bukanlah judi. Itu tindakan yang logis. Beralasan. Sama beralasannya dengan tahu, *tahu*, sial, kalau seorang wanita menginginkan dirimu lalu membiarkan wanita itu berpura-pura tidak menginginkannya...

Keir menyumpah pelan, meninju tombol lift dan melotot ke arah panel lampu di atas pintu.

Yang dibutuhkannya adalah mandi, tidur sebentar, dan makan. Lalu ia bisa berpikir kembali. Itulah sebabnya ia pergi ke *suite*-nya lewat jalan belakang, sehingga ia tidak berpapasan dengan sang *duchess* atau salah satu dari saudara-saudaranya, yang mungkin sudah berada di Song sekarang.

Ia jelas tidak mengambil jalan belakang untuk menghindar bertemu dengan Cassie.

Aneh, bagaimana Keir tidak pernah menyadari keberadaan wanita itu sampai malam di kebun itu. Cassie adalah karyawannya. Keir mungkin tidak akan tahu nama wanita itu kalau Cassie bukan teman Dawn—dan sang *duchess* tertarik pada Dawn.

Halo, Cassie.

Selamat tinggal, Cassie.

Sejauh itu saja hubungannya dengan Cassie. Keir bahkan tidak tahu sudah berapa lama Cassie bekerja di Song, hanya tahu wanita itu ada di sana, menyajikan minuman gratis di kasino, memakai apa yang dianggapnya sebagai seragam kasino. Rok hitam pendek yang dipadukan dengan blus berpotongan rendah. Stoking jala hitam. Sepatu tumit tinggi. Vegas adalah kota di mana pemandangan wanita berpakaian minim sudah biasa. Kenapa Keir *harus* memperhatikan?

Tetapi Cassie tidak terlihat seperti itu di Texas. Mungkin itulah alasan Keir memperhatikannya. Oke, mungkin Keir sudah memperhatikan Cassie satu dua kali sebelumnya. Bahkan di kota seperti ini, di mana wanita cantik bertebaran, penampilan Cassie istimewa.

Cassie mengikutinya ke dalam kegelapan malam, membiarkan Keir menyentuh dan menciumnya, lalu mengatakan "tidak". Kenapa? Cassie sama bergairahnya seperti Keir, sangat menginginkan apa yang seharusnya terjadi setelah itu...

Mulut Keir mengeras.

Mungkin Cassie berharap Keir mengabaikan kata "tidak" yang lirih itu. Mungkin Cassie berharap Keir menawarkan sesuatu untuk mempermanis kesepakatan. Apa pun alasannya, bagus juga Cassie memutuskan untuk menghentikan Keir. Keir beruntung berhasil keluar tepat waktu.

Apa yang pernah dikatakan Sean tentang pria dan wanita berpenampilan seksi? Mungkin Cullen yang mengatakannya. Bukannya itu penting. Pesannyalah yang penting.

Pria menderita SPDR. Sindrom Pikir Dengan Ritsleting, artinya kalau menyangkut seks, pria berpikir dengan ritsletingnya dan bukan dengan kepalanya.

Keir tersenyum lebar. Ya, itu dia. Teori SPDR kuno.

Akhirnya lampu di atas lift bergerak. Dua belas. Sepuluh. Delapan. Enam. Dua. Keir mendesah lega ketika lift itu mengumumkan kedatangannya dengan bunyi *ting* lembut.

Oke. Satu masalah terselesaikan. Ia tidak peduli, pintu lift boleh terbuka, wanita Berk itu boleh berdiri di sana tanpa mengenakan sehelai benang pun, dan itu tidak akan berarti apa-apa.

Hanya saja, bukan begitu kejadiannya. Cassie memang berada di dalam lift, mengenakan rok pendek, baju atasan ketat, dan sepatu bertumit tinggi itu...

Koreksi. Cassie hanya mengenakan satu sepatu. Wanita itu menunduk ke arah sepatu lainnya, yang sepertinya tersangkut di lantai, bokong kecilnya yang indah terarah kepada Keir. Entah wanita itu terlalu sibuk untuk menyadari adanya penonton atau hanya tidak peduli.

Dan Keir kesulitan mengingat bahwa ia terlalu tua untuk terjebak dalam teori SPDR.

Astaga, ia sudah terlalu lama berada di jalan.

Keir berdeham dan menyunggingkan apa yang dianggapnya sebagai senyum sopan terbaik seorang Chief of Operation.

"Halo, Cassie."

Wanita itu tersentak berdiri dan berputar ke arahnya, raut wajahnya berubah dari terkejut menjadi pengenalan menjadi ketidaksenangan.

"Kau!"

Wanita itu memenuhi kata itu dengan kebencian.

Well, Keir tidak bisa menyalahkannya. Kenangan Cassie tentang pertemuan terakhir mereka mungkin tidak lebih baik daripada kenangan Keir sendiri. Bersikaplah ramah, kata Keir pada diri sendiri. Bagaimanapun juga, ia berutang maaf pada wanita itu.

"Yah, benar. Aku." Keir mengangguk ke arah sepatu itu. "Ada masalah?"

"Tidak," bentak Cassie, "aku selalu berdiri seperti ini, dengan mengenakan sebelah sepatu dan yang satunya lagi—"

Lift itu mulai bergerak. Cassie tidak menduganya dan tersentak ke belakang.

"Hati-hati!"

Keir mengulurkan tangan untuk meraihnya tetapi Cassie mengayunkan tangan dan memegang pegangan di lift.

"Jangan sentuh aku!"

Sia-sia saja bersikap sopan. "Tidak masalah. Kalau kau ingin mematahkan lehermu, silakan saja."

"Aku bisa sendiri."

"Oh, yah. Bisa kulihat." Keir menatap Cassie dengan tangan dilipat, sementara Cassie mencoba menarik lepas sepatunya. "Berhentilah bersikap bodoh, Berk. Biar kubantu—atau kau lebih suka kalau aku menelepon bagian Pemeliharaan dan menyuruh mereka mengirimkan seorang petugas ke sini?"

"Apa? Orang-orang idiot itu? Merekalah yang meninggalkan potongan kayu sialan ini di sini." Cassie membungkuk lagi. "Aku akan mengurusnya sendiri."

Mungkin. Tapi Keir tidak bisa berjanji atas apa yang akan dilakukannya kalau Cassie terus membungkuk seperti itu.

"Tidak dalam waktuku," kata Keir tajam, "dan tidak dalam lift-ku. Sialan, kenapa berdebat tentang masalah yang begitu sederhana?"

"Silakan saja kalau begitu. Memangnya siapa aku ini berdebat dengan atasan?"

"'Terima kasih' mungkin bisa menjadi jawaban yang lebih anggun." Keir berjongkok, menarik lepas sepatu itu dan berdiri. "Ini. Lain kali kau memutuskan memakai sepatu hak tinggi—"

Lift itu bergetar lalu berhenti. Cassie memekik, terhuyung, dan Keir menangkapnya.

Cassie menahan napas. Keir juga. Cassie menempel erat di tubuh Keir, punggung Cassie di dadanya, bokong Cassie di selangkangannya. Jangan bergerak, pikir Keir, ya Tuhan, jangan bergerak...

Pintu itu membuka. Keir mendengar suara. Suara terkekeh? Tidak. Dengusan tawa. Ia berputar, menarik Cassie bersamanya, dan melihat dua wajah yang sangat tertarik dan sangat dikenalnya.

Cassie mengerang pelan putus asa. "Adik-adikmu?" bisiknya.

Keir mengangguk.

Sean dan Cullen O'Connell hanya tersenyum lebar.

BAB DUA

HARI Cassie sudah berjalan sangat, sangat baik.

Ia bekerja dua *shift* untuk menggantikan salah seorang gadis yang sedang sakit flu atau baru mendapat pacar baru—tidak ada yang tahu mana yang benar—tetapi itu tidak apa-apa.

Tidak masalah. Ia membutuhkan tambahan uang.

Satu-satunya masalah adalah ia memulai *shift* pertamanya dengan lelah setelah ujian berat selama tiga jam, ujian terakhir sebelum ia mendapat gelar dalam manajemen restoran. Cassie mengambil kursus itu dari Internet setelah mendaftar karena penasaran dua tahun lalu. Kursusnya menarik dan ia terkejut mendapati dirinya melakukannya dengan baik.

Sebentar lagi ia akan mulai mencari pekerjaan sejauh mungkin dari Vegas. Ia sudah memutuskan menggunakan jasa agen tenaga kerja, agen bernama TopNotch, karena katanya TopNotch menyediakan hampir semua karyawan manajemen untuk Desert Song.

Kalau agen itu cukup bagus untuk Song, maka agen itu juga cukup bagus untuknya.

Pada saat *shift* keduanya hampir selesai, Cassie sudah sangat kelelahan. Mulutnya terasa kaku karena terus tersenyum, matanya terasa lelah karena udara yang terus berputar mengenai lensa kontaknya, dan kakinya...

Tidak. Ia tidak akan memikirkan kakinya. Peraturan Pertama dalam Panduan Pertahanan Cassandra Bercovic: penari dan pelayan tidak pernah boleh memikirkan kaki mereka sampai mereka tidak lagi harus berdiri di atasnya. Begitu kau mengaku kakimu sakit, kau berada dalam masalah besar.

Ia sudah berada dalam masalah.

Cassie mengernyit ketika ia mengeluarkan kakinya sedikit dari penjaranya yang halus dan berhak tinggi. Jari-jari kakinya terasa seolah-olah teremas menjadi bola, tulang kakinya sakit, dan telapak kakinya panas seolah seseorang yang sadis telah membakarnya.

Cassie mendesah, mengambil gelas kosong dari samping mesin slot yang sedang tidak digunakan dan meletakkannya di nampan.

Sepatu balet sudah menjadi kutukan dalam hidupnya sampai ia mundur dari balet sehari setelah ulang tahunnya yang ketujuh belas. Saat itu, ia beranggapan bahwa kaki yang berdarah-darah hanyalah milik balerina.

Tetapi ia salah...

Oke. Sudah cukup menyesali diri sendiri. Kakinya sakit. Tidak masalah. Berita baiknya adalah ia sebentar lagi keluar dari sini. Pasti sudah hampir jam tujuh. Tidak mungkin tahu jam berapa tepatnya karena tidak ada jam di kasino. Satu-satunya waktu yang penting adalah berapa lama waktu yang dihabiskan seorang tamu di mesin slot atau di meja judi.

Tetapi Cassie tahu sekarang jam berapa. Ia bertanya pada Chip ketika menyerahkan pesanan terakhir di bar.

"Hampir jam 6.15 pagi," kata pria itu padanya.

Terima kasih, Tuhan.

Cassie menahan kuap. Satu kali keliling ruangan lagi dan berakhirlah sudah. Kasinonya sudah hampir kosong pada jam segini. Hanya orang-orang pantang menyerah yang bermain antara subuh dan waktu sarapan, dan tidak banyak yang bermain pagi ini.

"Miss?"

Cassie tahu siapa itu sebelum ia berpaling. Pria berwajah penuh keringat di mesin slot. Peraturan Kedua dalam Panduan Pertahanan Cassandra Bercovic: kau bisa memastikan ada satu orang brengsek yang akan muncul dalam setiap *shift*.

"Ya, Sir?" kata Cassie sopan.

"Berikan aku jus jeruk lagi. Dan kali ini, lakukan seperti yang kukatakan, oke? Aku ingin *double vodka*, bukan *single*."

"Yang terakhir itu *double*, Sir," sahut Cassie lebih sopan lagi.

Pria itu membelalak sambil membanting gelas kosongnya ke nampan Cassie. Cassie melirik cangkir kertas tinggi yang menampung seluruh koin pria itu. Terakhir kali Cassie mampir, cangkir itu penuh. Sekarang, sudah hampir kosong.

"Dengar, *toots*, aku bisa membedakan satu atau dua, dan itu bukan dua. Aku ingin *double*. Kau mengerti?"

Cassie hampir bisa merasakan tekanan darahnya naik, tetapi ia sudah cukup lama menjadi pelayan hingga berhasil tersenyum.

"Ya, Sir. Aku akan kembali dengan minuman Anda."

Senyumnya berubah menjadi cebik ketika ia sampai di bar.

"Brengsek," gerutunya sambil membanting nampan.

Chip tersenyum lebar. "Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada pemain pagi, Cass. Kau pasti sudah tahu sekarang."

"Yah, yah, yah." Cassie mendesah. "Jus jeruk lagi, *double vodka*."

"Segera datang." Chip meraih gelas bersih. "Orang itu brengsek ya?"

"Benar sekali."

"*Well, shift*-mu sudah hampir berakhir."

"Seberapa cepat?"

Chip mengangkat ujung lengan kemejanya dan melirik jam tangan. "Lima menit lagi."

"Haleluya! Aku begitu capek sampai bisa tidur sambil berdiri."

"Yah. Aku juga." Chip berdeham. "Kopi bisa membantu, bukan?"

"Aku tidak tahu apakah ada yang bisa membantu. Aku benar-benar capek."

"Percayalah padaku. Kau butuh kopi. *Espresso*, hitam, banyak gula untuk menambah kesadaran."

"Mungkin kau benar."

"Dan makanan," kata Chip, menambahkan jus jeruk ke dalam vodka. "Karena itulah kupikir kita bisa pergi ke suatu tempat untuk sarapan, misalnya ke tempat yang baru saja dibuka dua blok dari Strip."

Cassie mendesah. "Terima kasih, tapi yang ingin kulakukan hanyalah pulang ke rumah, mandi dan mengempaskan diri ke tempat tidur."

"Sendirian," kata si *bartender*, dengan senyum ringan yang membuat segalanya baik-baik saja, "benar?"

Cassie juga tersenyum. Chip pria yang baik dan kalau Cassie tertarik untuk menjalin hubungan, pria itu akan menjadi pilihan yang tepat—tetapi, kalau menyangkut masalah pria dan hidup, Cassie tidak pernah berhasil membuat pilihan yang benar. Namun ada satu hal yang dipelajarinya. Kalau menyangkut hidup, kau harus menerima apa yang dilemparkan ke arahmu.

Pria, paling tidak, bisa kausingkirkan, dan Cassie sudah melakukannya.

Kalau saja ia mengingat itu sebelum Keir O'Connell merayunya di pernikahan Dawn.

"Keir terus menatapmu," bisik Dawn ketika mereka sempat berduaan setelah upacara.

"Jangan konyol," Cassie balas berbisik. "Dia mungkin hanya berusaha mengingat di mana dia pernah melihatku sebelumnya."

Dawn tertawa, seperti seharusnya, tetapi itu memang benar, Keir *memang* menatapnya, dengan cara seorang pria memandang seorang wanita, tersenyum seksi pada Cassie, mencondongkan tubuh lebih dekat daripada seharusnya untuk bertanya apakah Cassie menginginkan sesuatu dari meja saji, dan pria itu begitu tampan dalam tuksedonya, begitu berbahaya dengan mata segelap malam itu...

"Kalau kau berubah pikiran tentang sarapan..." kata Chip dan Cassie mendongak lalu tersenyum.

"Tentu."

"Aduh. Apakah ada kata yang pernah diucapkan lebih lesu daripada itu?"

"Chip, maafkan aku. Bukan salahmu, tapi aku."

"Aduh lagi. Itu kalimat penolakan paling akhir."

Cassie merona. "Terus terang saja, aku hanya—"

"Hei, aku hanya bercanda. Tidak apa-apa. Tidak bisa menyalahkan seorang pria karena berusaha, bukan?"

"Aku hanya sedang tidak berkencan untuk sementara. Kau mengerti?"

"Tentu." Chip meletakkan jus jeruk dengan *double* vodka di nampan Cassie. "Kurasa orang yang memesan ini belum memberimu tip, ya?"

"Pria pintar."

"Kalau dia memberimu masalah, kalau kau butuh bantuan, kau hanya perlu berteriak."

"Pasti. Terima kasih."

"Hei, tidak perlu. Aku hidup untuk melayani."

Cassie tertawa, mengambil dua serbet koktail dari tumpukan di bar dan mengantarkan minuman itu kepada pria di mesin slot. Cassie menekukkan lutut seperti seharusnya, meletakkan serbet di samping pria itu dan gelas di atasnya.

"Minuman Anda, Sir."

"Kuharap kau melakukannya dengan benar kali ini."

"*Double* vodka dan jus jeruk, seperti yang Anda pesan."

Pria itu meraih gelas, menenggak setengah dari isinya sambil memasukkan koin ke dalam mesin. Cassie mulai berjalan pergi.

"Hei! Bawa ini kembali ke *bartender* dan katakan padanya—"

Koin-koin mulai meluncur menuruni mesin slot itu. Musik terdengar, lampu-lampu menyala, dan aliran perak terus berjatuhan.

"Lihat ini! Aku berhasil mendapat *jackpot*."

Jelas terlihat begitu. Koin terus bertumpahan keluar.

"Kau pasti membawa keberuntungan bagiku, gadis kecil." Sambil tersenyum lebar, pria itu membenamkan tangannya yang gemuk ke dalam ledakan koin perak berkilauan itu. "Ini. Ini untukmu."

Cassie mengangkat alis. "Astaga, terima—"

Kata-kata itu tercekat di tenggorokan. Pria itu mengulurkan dua dolar. Cassie menyipitkan mata, membuka mulut—dan merasa ada tangan yang mencengkeram sikunya. Inez, penggantinya, menariknya menjauh dari mesin itu.

"Jangan," kata Inez dengan mulut yang tersenyum lebar, "jangan katakan pada *el puerco* itu apa pendapatmu tentang dirinya."

"Dua dolar," desis Cassie. "Itulah yang diberikannya kepadaku, setelah empat minuman dan dua jam penuh sikap kasar." Cassie menjulurkan lehernya, memandang ke balik bahu. "Dia pasti mendapat seribu."

"Enam ribu," kata Inez, masih tersenyum dan masih menarik Cassie ke pintu keluar karyawan, "dan dia bajingan sejagat raya, tapi kau ingin mempertahankan pekerjaan ini, bukan?"

"Inez..."

"Ingat peraturannya, Cass. Karyawan harus selalu sopan terhadap tamu."

Peraturan. Peraturan Desert Song. Peraturan Keir O'Connell, bukan peraturan Cassie Bercovic. Kalau Cassie mengatakan pendapatnya tentang pria itu, O'Connell pasti akan memecatnya.

Sayang sekali bosnya itu tidak punya peraturan yang membatasi tingkah lakunya sendiri.

"Ini." Inez mengambil nampan Cassie dan menyerah-

kan dompet kecil yang ditinggalkan Cassie di bar. "Sekarang, pulanglah."

"Sekali saja, hanya satu kali, aku ingin mengatakan pendapatku tentang pria-pria semacam itu."

"Tunggu sampai kau siap untuk berhenti bekerja. Lalu datanglah ke kasino ini dan petugas keamanan akan memberimu dispensasi khusus untuk melabrak orang brengsek di malam itu." Inez tersenyum lebar. "Oke?"

Cassie mendesah. "Oke."

"Sampai saat itu... kalau kau kasar atau tidak sopan, kau kehilangan pekerjaan."

"Aku tahu."

"Bagus, karena si bos serius ketika mengatakannya kepada para karyawan. Kalau kau memang punya keluhan beralasan atas seorang bajingan, serahkan pada O'Connell dan biarkan dia yang mengatasinya."

Inez benar. Itulah kebijakan Keir, dan tidakkah luar biasa karena kalau kau ingin berbicara tentang sikap kasar, tidak sopan, dan para bajingan, O'Connell-lah orangnya.

Dan kenapa Cassie terus memikirkan pria itu pagi ini? Ia tidak akan melakukannya lagi, kecuali mungkin untuk mempertimbangkan seburuk apa pun pria bergelimang koin perak tadi, Keir lebih buruk lagi.

"Oke," kata Cassie, dengan senyum lebar yang sudah dilatihnya selama enam malam dalam seminggu sambil meliuk-liuk di panggung dengan Menara Eiffel di kepalanya. "Aku pulang."

"Lakukan itu. Serahkan Tuan Tip Besar padaku." Inez menggerak-gerakkan bulu matanya. "Aku akan bersikap sangat manis ketika aku berbicara kepadanya sampai dia akan pingsan karena kelebihan gula."

Cassie tertawa dan memberikan pelukan singkat kepada wanita itu. "Selamat malam."

"Maksudmu, selamat pagi."

"Terserahlah. Selamat bersenang-senang."

"Yah. Kau juga."

Cassie berpikir untuk menuruni tangga ke ruang loker di *basement* tetapi ia terlalu capek dan kakinya benar-benar sakit. Mungkin gara-gara sepatu ini. Sepatunya baru, dan talinya menggores kulit Cassie.

Ia menekan tombol salah satu lift karyawan. Sambil mendesah, ia mengeluarkan sebelah kakinya dari sepatu dan menggosokkan jemari kakinya yang nyeri di karpet.

Memakai sepatu berhak 7,5 sentimeter sama sekali tidak menyenangkan, terutama bila kau menghabiskan sebagian besar hidupmu menyiksa jari kakimu.

Peraturan Ketiga dalam Panduan Pertahanan Cassandra Bercovic, pikir Cassie, meringis ketika ia menekan tombol lagi. Kalau kau mulai melakukan gerakan *pliés* pada usia tujuh tahun dan tendangan tinggi pada usia tujuh belas, lupakan sepatu tumit tinggi karena kakimu akan berumur seratus tahun lebih tua daripada sisa tubuhmu saat kau mencapai usia 29 tahun.

Masalahnya, Peraturan Ketiga dibabat habis oleh Peraturan Keempat.

Semakin Tinggi Hak Sepatunya, Semakin Besar Tipnya.

Itulah peraturan yang paling benar di antara segalanya, dan Cassie membutuhkan setiap sen yang bisa didapatkannya kalau ia ingin mendapat pekerjaan manajemen yang tepat. Ia tidak tahu di mana dan kapan ia bisa mendapatkannya. Satu-satunya kriteria adalah tem-

patnya harus kecil dan indah, dan teramat sangat jauh dari Vegas.

Lalu ia bisa mengganti sepatu hak tinggi yang menyiksa ini dengan sepatu ortopedi yang nyaman.

Gagasan itu membuatnya tersenyum.

Sambil mendesah, ia kembali memakai sepatunya, mengeluarkan kakinya yang sebelah lagi, dan merenggangkan jari kakinya.

Selain satu orang brengsek itu, *shift*-nya berjalan lumayan baik. Dua *shift*. Kebanyakan tamu bersikap ramah, tipnya lumayan, dan satu-satunya pria yang mencoba merayunya sudah begitu tua hingga Cassie nyaris merasa kasihan padanya.

Cassie mendongak melirik lampu yang tidak menyala di panel di atas lift. Kenapa lama sekali? Mandi air panas dan tempat tidur empuk sudah memanggil-manggilnya... *well*, mungkin ia harus menunggu untuk masalah tempat tidur. Ia akan menyalakan komputer, melihat apakah nilai-nilainya secara ajaib sudah menunggu di kotak masuk *e-mail*-nya. Dan ada sesuatu yang ingin diperiksanya, pertanyaan yang ia yakin dijawabnya dengan benar saat ujian, tetapi ia ingin mencari untuk memastikannya.

Lelah atau tidak, Cassie lebih suka *online* pagi-pagi saat suasana masih cukup sepi di kompleks apartemennya. Sulit sekali membiasakan diri membaca buku setelah kau meninggalkan sekolah selama hampir dua belas tahun, terutama kalau sejak dulu kau adalah pecundang menyedihkan.

Mungkin itulah sebabnya Cassie tidak memberitahu siapa pun kalau ia mengambil kursus. Dengan begitu, kalau ia gagal, tidak ada yang akan tahu kecuali dirinya

sendiri. Ia mungkin akan memberitahu Dawn, sahabat baiknya, tetapi ia merasa masalah Dawn sudah cukup banyak tanpa harus dipusingkan oleh kewajiban memberikan dukungan kepada mahasiswa yang ketakutan.

Lalu Dawn jatuh cinta setengah mati dan langsung sibuk merencanakan pernikahan yang indah di peternakan paman Gray di Tex—

Tubuh Cassie menegang.

O-oh. Ia tidak akan mengingat hal itu lagi. Lupakan Texas. Ia sudah cukup membuang-buang waktu sebulan terakhir ini, memikirkan apa yang sudah terjadi, apa yang sudah ia katakan, apa yang sudah Keir katakan, mencoba memikirkan bagaimana ia bisa berakhir di kebun itu, membiarkan Keir mempermainkannya.

Sebenarnya, sama sekali tidak sulit dipahami. Latar yang romantis bahkan bisa melembutkan orang paling sinis sekalipun. Tambahkan berember-ember sampanye, musik yang mendayu-dayu, waktu panjang tak terhindarkan yang harus dihabiskan pengiring pengantin dengan pendamping pengantin pria...

Pendamping pengantin pria. Lelucon yang hebat. Pendamping *terburuk* lebih cocok, dan di mana lift sialan itu?

Cassie memukul tombol lift.

Ia merindukan Dawn. Semua obrolan malam di meja dapur, berdua melahap piza atau makanan Cina. Kalau Dawn masih di sini, Cassie tidak hanya akan menceritakan tentang kursus manajemen restoran itu, ia juga akan menceritakan tentang Keir O'Connell, bagaimana pria itu bertingkah buruk, betapa terkejutnya pria itu ketika Cassie menghentikannya bercinta dengan Cassie...

...betapa leganya.

Mulut Cassie menipis.

Oh, wajah Keir ketika Cassie menyuruhnya berhenti. Maksud Cassie adalah segalanya berjalan terlalu cepat tetapi wajah cokelat Keir langsung memucat. Pria itu melepaskan Cassie begitu cepat hingga Cassie hampir terjatuh.

"Cassie," katanya, suaranya serak. "Cassie, aku sangat menyesal..."

Maksud pria itu adalah, *Apa yang sedang kulakukan?*

Cassie tahu, karena ia sudah pernah melihat raut wajah seperti itu ketika ia masih menjadi gadis panggung. Kau bertemu seseorang, kau tertarik, segalanya baik-baik saja sampai pria itu bertanya apa pekerjaanmu.

"Aku menari," kata Cassie.

"Di mana?" tanya si pria.

Dari situ, semuanya menjadi semakin buruk.

Pada saat Cassie begitu putus asa sampai rela menari telanjang, ia sadar lebih baik tidak membahas masalah itu.

Ia bukan lagi gadis panggung atau penari telanjang, tetapi itu tidak penting. Ia masih Cassie Berk dan ada beberapa hal yang tidak pernah berubah... dan di mana lift menyedihkan itu?

Siapa peduli. Sejarah adalah sejarah. Dengan sedikit keberuntungan, ia akan segera keluar dari Vegas. Tidak perlu lagi mendengar bunyi mesin slot, bahkan dalam tidurnya. Tidak ada lagi pria yang berpikir Cassie tersenyum hanya untuk mereka. Tidak perlu lagi membuat kakinya menopang beban berat yang menyakitkan.

Yang terpenting, tidak perlu lagi melihat Keir.

Pria itu pergi. Berlibur, kata orang-orang, seakan tindakan itu adalah keajaiban bagi pria hebat itu.

Cassie sudah tahu Keir akan pergi.

"Aku akan berlibur sebentar," katanya pada Cassie ketika mereka duduk berdua di salah satu meja berpayung, saling tersenyum karena sepertinya tersenyum adalah hal yang tepat untuk dilakukan saat itu.

Katanya Keir akan pergi ke New York, lalu pria itu ragu seakan ingin mengatakan sesuatu kepada Cassie, dan untuk sejenak, hanya sejenak, Cassie berpikir mungkin, oh mungkin pria itu akan berkata, "Cassie, ikutlah denganku..."

Panel lampu itu menyala; pintu lift terbuka. Cassie sedang mencoba memasukkan kakinya ke sepatu ketika pintunya mulai menutup.

"Hei!"

Ia menyerbu ke depan, terhuyung masuk ke dalam lift dan menginjak lempengan tripleks yang pasti ditinggalkan salah seorang karyawan bagian Pemeliharaan di lantai. Sebelah tumitnya terbenam dalam kayu itu.

"Idiot," gumamnya, sementara pintu lift menutup.

Ia meringis, mencoba menarik kakinya, tetapi hak sepatunya terperangkap dalam lubang kecil itu.

"Super idiot," katanya, dan menarik kakinya dari sepatu itu. Sambil menggigit lidah, ia membungkuk dan mulai mencoba melepaskan sepatunya. Sepatu itu bergeser di bawah tekanan tangannya dan Cassie tahu ia harus berhati-hati, kalau tidak ia akan mematahkan tumit tolol itu. Tumit itu tidak hanya tinggi, tapi juga tipis, tajam, dan tidak stabil.

Sayang sekali ia tidak mengenakan sepatu menyiksa ini di pernikahan Dawn. Kalau ia menghunjamkan tumit sepatu ini di kaki Keir, pria itu pasti masih kesulitan berjalan.

"Sialan," desisnya, "bisakah-kau-terlepas?"

Sepatunya tidak bergerak. Mungkin sepatu itu lebih berakal sehat daripada dirinya. Kalau Cassie tidak bergerak, tidak pergi ke kebun bersama Keir...

Bagaimana ia bisa mempermalukan dirinya seperti itu? Ia menjalani hidupnya berdasarkan Peraturan Kelima, atau mungkin Keenam. Siapa yang peduli nomor berapa? Peraturannyalah yang penting.

Jangan Pernah Terlibat Dengan Bos.

Itu adalah peraturan yang paling penting, menghindarkanmu dari kekacauan, dan Cassie nyaris melanggarnya. Dan bagaimana dengan peraturan yang dilanggar pria itu? Semua peraturan tentang pelecehan seksual yang menyatakan bahwa atasan tidak boleh merayu bawahan.

Bagaimana dengan itu?

Cassie memang bodoh, tapi tidak diragukan lagi, Keir-lah yang harus disalahkan atas apa yang telah terjadi. Merayu Cassie, padahal pria itu bosnya. Mungkin Keir sering melakukannya. Cassie tidak pernah mendengar gosip sedikit pun tentang hal itu, tetapi pria berpenampilan seperti Keir—jangkung, bahu lebar, dan tampan—mereka punya peraturan sendiri.

Ada apa dengan sepatu sialan ini?

Kalau Cassie tidak pernah melihat Keir lagi, pasti—

Lift itu tersentak berhenti. Pintunya membuka. Ia mendengar seseorang berdeham dan ia hampir tertawa, berpikir pemandangan dirinya pasti aneh...

"Halo, Cassie."

Cassie membeku. Suara itu. Jantan. Dalam. Sedikit serak. Sama dinginnya seakan mereka tidak pernah bertemu tengah malam di kebun itu.

Tetapi—tetapi itu tidak mungkin. Keir sedang bepergian. Ia—

Keir ada di sini, menatap Cassie dengan senyum yang begitu sopan hingga ingin menamparnya.

"Kau!" ujar Cassie, dan ia tahu kebenciannya pada pria itu tertumpah dalam satu kata itu karena senyum sopan menghilang dari wajah Keir.

"Yah, benar. Aku." Pria itu menatap kaki Cassie, lalu wajahnya. "Ada masalah?" suaranya terdengar agak geli.

"Tidak," bentak Cassie, "aku selalu berdiri seperti ini, memakai sebelah sepatu dan yang satunya lagi—"

Lift itu mulai bergerak. Cassie tidak menduganya dan tersentak ke belakang.

"Hati-hati!"

Keir mengulurkan tangan untuk meraihnya tetapi Cassie mengayunkan tangan dan memegang pegangan di lift.

"Jangan sentuh aku!"

"Tidak masalah." Suara Keir terdengar tenang. "Kalau kau ingin mematahkan lehermu, silakan saja."

"Aku bisa sendiri."

"Oh, yah. Bisa kulihat." Keir menatapnya dengan tangan dilipat, sementara Cassie mencoba menarik lepas sepatunya. "Berhentilah bersikap bodoh, Berk. Biar kubantu—atau kau lebih suka aku menelepon bagian Pemeliharaan dan menyuruh mereka mengirimkan seorang petugas ke sini?"

"Apa? Orang-orang idiot itu? Merekalah yang meninggalkan potongan kayu sialan ini di sini."

Cassie melotot ke arah Keir, lalu ke arah sepatunya. Sebenarnya, pria itu mungkin bisa melepaskan sepatu

itu lebih cepat daripada menelepon bagian Pemeliharaan. Lagi pula, kalau petugas Pemeliharaan datang, mereka akan tertawa dan menyebarkan kisah itu ke seluruh penjuru hotel.

Cassie mengangkat dagu. "Baiklah."

"'Terima kasih' mungkin bisa menjadi jawaban yang lebih anggun." Keir berjongkok, menarik lepas sepatu itu dan berdiri. "Ini. Lain kali kau memutuskan memakai sepatu tumit tinggi—"

Lift itu bergetar lalu berhenti. Cassie terhuyung, terpekik, dan Keir menangkapnya sebelum ia sempat terjatuh.

Mencengkeramnya, sehingga Cassie menempel pada tubuh Keir dan bisa merasakan kehangatan tubuh pria itu, merasakan tubuh Keir yang langsung menjadi kaku...

Seseorang tertawa.

Keir berputar, masih memegangi Cassie. Mata Cassie melebar. Dua orang pria berdiri di pintu lift yang terbuka, menatap pemandangan itu dengan senyum lebar di wajah mereka.

Mereka tidak mirip dengan Keir atau satu sama lain... tapi sekaligus sangat mirip.

Jantung Cassie seolah terjatuh ke lantai.

Selama berhari-hari, para staf sudah membicarakan klan O'Connell, semua putra dan putri Mary Elizabeth, dan bagaimana mereka akan datang ke hotel itu untuk menghadiri pesta pernikahan sang *duchess* dengan Dan Coyle.

"Adik-adikmu?" tanya Cassie, walaupun ia sudah tahu jawabannya.

Keir mengangguk, adik-adiknya terkekeh, dan Cassie bertanya-tanya adakah kemungkinan lantai lift itu jebol dan ia bisa menghilang dari situ.

BAB TIGA

DI luar batas Desert Song, Strip terang benderang, ramai dan berisik seolah-olah hari masih siang dan bukannya tengah malam, tetapi semuanya sepi di dalam kebun hotel. Lampu-lampu di kolam renang besar diredupkan dan memancarkan sinar lembut dan halus.

Bagus, pikir Cullen O'Connell, sementara ia berbaring di pelampung di atas air yang hangat dan berkilau. Kau bahkan bisa melihat bintang. Tidak bersinar terang dalam kegelapan seperti di atas padang rumput Rift Valley yang luas atau pada malam jernih yang langka di atas bukit bersalju Gunung McKinley, tapi tetap saja bagus.

Bahkan di Vegas, menyenangkan rasanya tahu bintang masih ada.

"Lagi-lagi kau menghitung bintang, seperti saat kita masih kecil?" kata Sean O'Connell pelan, dari pelampung lain beberapa meter dari situ.

"Lebih baik menghitung bintang daripada menghitung

kartu seperti yang kaulakukan di meja *blackjack* tadi," kata Cullen malas-malasan.

Sean terkekeh. "Wah, Cullen, memangnya aku melakukan itu? Menghitung kartu itu ilegal—kalau kau melakukannya sambil bermain, dan aku hanya mengamati, bukannya bermain."

"Menghitung bintang lebih aman," balas Cullen dengan senyum dalam suaranya.

"Mengingat kita sudah kembali ke Sin City, mungkin satu-satunya yang sebaiknya kita hitung adalah gadis cantik."

"Seperti musim panas waktu itu, maksudmu?" Cullen tersenyum ke arah langit. "Ketika aku mengumpulkan uang jajanku selama setahun penuh sehingga aku bisa membeli teleskop? Dan Pop tahu kau memakainya untuk mengamati gadis-gadis?"

"Maksudmu, Pop menangkap basah *kita* melakukannya."

"Yah, *well*, aku memang mudah dipengaruhi."

Sean tertawa lembut. "Aku hampir melupakan itu. Ingat gadis pirang di kamar sudut di lantai empat belas sayap timur?"

"Bagaimana aku bisa lupa? Dialah alasan Pop membuang teleskopku dan memukul pantatku sampai aku tidak bisa duduk selama seminggu."

"Dua hari, dan akui saja, gadis itu pantas dilihat."

Kedua pria itu mengapung dalam kesunyian sebentar, lalu Sean berbicara.

"Menurutmu berapa kali kita menyelinap ke luar sini malam-malam, Sobat? Kurasa setidaknya sudah dua ratus kali."

"Yang benar saja, kita mungkin *tertangkap* dua ratus kali."

"Yah. Dan membuat pantat kita kepanasan. Tapi kita tidak pernah berhenti menyelinap keluar."

"Karena semua itu sepadan, keluar ke sini malam-malam, menggunakan kolam renang tanpa perlu berbagi dengan dua triliunan orang asing."

Kakak-beradik itu mendesah, santai sambil mengapung di air dan dalam kenangan bersama selama tiga dekade.

"Jadi," kata Cullen, "kau berada di mana ketika tahu tentang pertunangan Ma dengan pria ini?"

Sean berbalik di atas pelampung dan menyangga wajah dengan lengannya yang terlipat.

"Monte Carlo. Di kasino pribadi. Aku sedang menang lima puluh ribu dolar ketika menerima telegram itu." Suaranya berubah serak. "Umurku langsung berkurang sepuluh tahun hanya dengan membuka amplopnya. Kupikir—"

"—Ma mengalami serangan jantung lagi. Aku tahu. Sama halnya denganku. Aku sedang men-*download* e-mailku dan ada pesan yang bertanda 'penting', dengan alamat Desert Song dan kupikir..." Cullen mendesah. "Aku begitu lega sampai butuh waktu sebentar untuk mulai mencemaskan pesan sebenarnya, kau tahu? Bahwa dia akan menikah dengan Dan Coyle ini, pria yang tidak dikenal siapa pun."

"Keir mengenalnya, dan sepertinya menyukai orang itu."

"Benar."

"Dan Ma tergila-gila padanya."

"*Well*, itu tanda-tanda yang baik, bukan?"

"Benar." Sean mendesah. "Senang rasanya kembali ke sini."

"Untuk sementara."

"Oh, yah. Itu tidak perlu dikatakan lagi. Aku tidak ingin hidup dalam akuarium ini lagi." Sean menjatuhkan tangannya dan membiarkan jemarinya meluncur di air. "Kita berutang pada Keir."

"Karena mengambil alih kendali di sini, setelah Pop meninggal? Yah. Berutang banyak."

"Dia terlihat... aku tidak tahu. Gelisah."

"Menurutmu begitu?"

"Mungkin itu kata yang salah. Aku hanya merasa dia sedang memikirkan sesuatu."

"Wanita cantik di lift itu, mungkin." Cullen tersenyum lebar. "Astaga, benar-benar pemandangan yang hebat. Keir, merangkul seorang wanita, menatap kita seakan berharap ia bisa tenggelam di lantai lift itu..."

Sean berguling turun dari pelampung ke dalam air. "Apakah menurutmu ada sesuatu yang terjadi di sana?"

"Di dalam lift, di Desert Song? Itu bukan gaya kakak kita. Dia terlalu kaku untuk mencoba sesuatu seperti itu."

"Sayang sekali kita tidak punya banyak kesempatan menggodanya tentang masalah itu."

"Yah. Pemilihan waktu Bree dan Meg mengacaukannya." Suara Sean berubah hangat ketika menyebut nama adik-adiknya. "Senang sekali melihat mereka berdua. Terakhir kali kita semua berkumpul adalah, kapan itu, Natal?"

"Aku tahu. Yah, memang susah, dengan kau berkeliaran di seluruh dunia, aku di New York, Bree di San Francisco, Meg di Boston, Fallon entah di mana—"

"Paris, itu yang terakhir kali kudengar, untuk apa yang disebutnya pemotretan fesyen."

"Sementara, Keir terperangkap di Vegas."

"Menurutmu itu yang dirasakannya?"

"Itulah yang akan kurasakan bila berada dalam posisinya."

Cullen menarik dirinya keluar dari kolam renang dan menarik pelampung ke sampingnya.

"Kau tahu? Aku akan bertanya padanya secara pribadi. Maksudku, mungkin dia ingin terus mengelola Song tetapi kalau dia tidak mau... Ma sudah baik sekarang. Malah dia terlihat luar biasa. Sepertinya sudah waktunya kita membuat rencana seperti membujuk Ma menyewa seseorang untuk mengambil alih."

"Seseorang *memang* akan mengambil alih," kata Keir sambil keluar dari kegelapan. "Di bawah pengawasan sang *duchess*, tentu saja."

"Tentu saja," kata Sean sambil tersenyum. "Bagaimana kau bisa membuatnya setuju?"

"Sebenarnya dia yang menyarankannya." Keir melonggarkan dasi dan menjejalkan tangannya ke saku celana. "Dokter menyatakan kalau kesehatannya sudah pulih dan dia langsung ingin segera kembali bekerja."

"Dia bisa mengatasi semuanya sendirian? Yah, dengan bantuan seorang Chief of Ops?"

"Dia tidak perlu melakukannya. Dia akan menjadi wanita yang sudah menikah besok, ingat?"

"Sebenarnya, kami ingin berbicara denganmu mengenai hal itu. Pria Coyle ini. Dia baik?"

"Ya. Sudah pasti baik."

"Sebaiknya begitu."

"Kurasa dia cukup baik pada kalian ketika kalian melakukan interogasi CIA itu saat makan malam." Keir tersenyum lebar. "Mengingat dia mantan kapten detektif

dari Kepolisian New York, dia membiarkan kalian lepas begitu saja."

"Hei," kata Sean dengan wajah polos, "kau tidak pernah bisa terlalu waspada terhadap pria yang akan kaupanggil 'Daddy'."

"Kenapa kau tidak mengatakannya pada Coyle?" kata Keir sambil bercanda.

"Sudah kukatakan padanya. Saat itulah aku memutuskan kalau dia mungkin orang baik."

"Karena?"

"Karena dia bilang akan menghajarku, kalau aku mencoba memanggilnya 'Daddy'."

Ketiga kakak-beradik itu tertawa. Lalu Sean memanjat keluar dari kolam, menjatuhkan pelampungnya di kursi santai panjang dan menyapu rambutnya yang basah dari matanya.

"Jadi, biar kuluruskan. Ma akan menyewa seseorang untuk mengelola tempat ini, dan orang itu akan melapor kepada Ma dan Dan?"

"Begitulah rencananya. Agar kalian tenang, aku sangat percaya pada Dan, bukan hanya karena aku sudah memeriksanya luar-dalam sebelum aku membawanya ke Song beberapa tahun lalu, tapi juga karena aku sudah mengenalnya dengan baik. Dia sudah pasti orang baik. Dan dia mengenal Song, luar luar-dalam." Keir menyingkirkan handuk basah yang dilemparkan Sean ke kursi santai dan duduk. "Kedengaran bagus untuk kalian berdua?"

"Kedengarannya bagus," kata Sean.

"Bagus," Cullen mengulangi. "Tapi bagaimana denganmu?"

Keir berdeham. "Aku, eh, aku akan pindah."

Kata-kata sederhana itu menghentikan percakapan. Sampai sekarang, Keir tidak sadar betapa tidak menyenangkan kata-kata itu.

"Pindah?" kata Sean. "Ke mana?"

Keir ragu-ragu. Ibunya menatapnya seakan ia sudah tidak waras ketika menceritakan rencananya. Begitu pulakah adik-adiknya?

"Aku akan pergi ke timur. Aku membeli sebuah bisnis di Connecticut."

"Kau serius?"

"Sangat serius. Sepertinya akan butuh kerja keras. Maksudku, itu bisnis kecil, tapi kupikir, bila diberi waktu, aku bisa membangunnya menjadi sesuatu."

"Bisnis seperti apa?"

Keir mengangkat bahu. "Bisnis kecil, seperti kataku."

"Dia sengaja tidak mau menjelaskan," Sean berkata kepada Cullen, seakan Keir tidak ada di sana.

"Yap. Malah, aku mendapat firasat kalau BB tidak mau menceritakan bisnis apa itu," sahut Cullen, senyumnya tersembunyi di balik kegelapan.

"Jangan memanggilku begitu!"

"Bisa kaubayangkan? Dia tidak mau kita memanggilnya BB dan dia tidak mau memberitahu kita bisnis apa itu." Sean mendesah berat. "Apa gunanya punya saudara kalau dia tidak mau berbagi rahasia?"

"Big Brother," kata Cullen serius.

"He-eh." Jeda sejenak. "Singkatnya, dengan sepasang huruf B besar."

"Bisakah kalian berhenti memanggilku begitu? Dan aku tidak bilang itu rahasia!"

"Haruskah kita bilang padanya kalau dia tidak perlu mengatakannya?" kata Cullen. "Haruskah kita mengingat-

kannya bahwa kita darah dagingnya sendiri dan bisa membaca pikirannya sejelas membaca buku?"

Keir menatap Cullen lalu Sean. Walaupun menggodanya, mereka mencemaskannya. Keir tahu itu, karena ia mendengar percakapan mereka lebih banyak dari yang mereka kira. *Well*, kenapa tidak memberitahu mereka sekarang? Selesaikan, dan bukannya mengulur-ulur waktu sampai setelah pernikahan besok. Begitulah rencananya, tetapi disebut gila oleh kelima saudaranya sekaligus agak sedikit menakutkan.

"Oke." Keir menarik napas panjang. "Kalian ingin tahu bisnis apa yang kubeli?" Ia menarik napas panjang lagi. "Perkebunan anggur."

Untuk waktu yang terasa sangat lama, Sean dan Cullen tidak berkata apa-apa. Sean-lah yang pertama kali memecah keheningan.

"Kaubilang, perkebunan anggur? Maksudmu, di mana mereka menanam anggur dan membuat minuman anggur itu?"

"Benar. Dengan restoran kecil yang menjadi bagian dari usaha itu."

"Perkebunan anggur," ulang Sean.

"Ya."

"Di Connecticut," tambah Cullen. "Dengan restoran kecil sebagai—"

"Sialan, bisakah kalian hentikan itu? Ya. Perkebunan anggur. Dan restoran. Dan aku tidak peduli kalau kalian pikir aku sudah gila atau apa, aku senang aku membeli—Hei! Hei, kalian sedang apa?"

Yang sedang mereka lakukan adalah menepuk punggung Keir begitu keras hingga bisa menjatuhkan pria lain yang bertubuh lebih kecil.

"Astaga, itu luar biasa," Cullen berseru gembira. "Maksudku, memang sangat gila, tapi sudah waktunya kau melakukan sesuatu yang gila. Benar, Sean?"

"Tentu saja. Sangat tidak biasa, kedengarannya seperti sesuatu yang mungkin kulakukan."

"Dan itu adalah pujian?" kata Keir sambil tertawa.

"Sudah tentu. Dengar, kalau kau ingin berhubungan dengan orang-orang yang berbisnis anggur, katakan padaku. Aku berhasil membuat piutang yang belum terbayar dari seorang pria dalam permainan *chermin de fer*—judi dengan kartu—musim panas lalu. Keluarganya memiliki perkebunan anggur di Burgundy."

"Dan kalau kau membutuhkan nasihat hukum, aku orangnya," kata Cullen. "Aku tahu kau punya pengacara sendiri, tapi karena kau akan melakukannya di dekat wilayah kekuasaanku, di timur—"

"Tunggu sebentar." Keir melangkah mundur dan menatap kedua adiknya bergantian. "Jadi, menurut kalian aku belum pantas masuk rumah sakit jiwa?"

"*Well*, tentu saja, tapi kami selalu beranggapan begitu. Benar, Cullen?"

"Tentu saja benar." Cullen meninju pelan bahu Keir. "Serius, selamat."

"Yah. Maksudku, terima kasih."

"Asal kau tahu, aku terkesan."

Seulas senyum tersungging di bibir Keir. "Yeah?"

"Yeah. Kedengarannya seperti tawaran yang menarik."

"*Well*, senang mendengarnya karena perbandingan suaranya, sejauh ini, adalah tiga lawan satu aku kalah dalam taruhan."

"Siapa yang memberi suara?"

"Sang *duchess*. Akuntanku. Dan pengacaraku kurang-lebih sepakat."

"Ma akan mengerti. Mengenai akuntan dan pengacara—semakin banyak alasan untuk mendepak mereka."

"Menurutmu begitu?"

"Tentu saja. Megan akan menjadi Akuntan Publik-mu. Aku akan menjadi pengacaramu. Kami hanya berjarak dua jam dari tempatmu. Lagi pula kenapa berurusan dengan orang yang mencari-cari kesalahanmu setiap kali kau duduk di meja?"

Keir tertawa. "Kau pintar berkata-kata, Sobat, kau tahu itu?" Senyumnya mencemooh. "Kalian ingin tahu yang sebenarnya? Ada saat aku meragukan kewarasanku sendiri."

"Hanya karena kau mulai hidup dalam risiko? Hei, itulah artinya hidup." Sean menyiku Cullen. "Kau mengerti semua ini? Pria ini membeli kebun anggur. Dia membeli restoran. Dan kalau bukan gara-gara kita, dia pasti sudah bersenang-senang dengan Cinderella di lift."

Mulut Keir mengeras. Ia sudah menantikan ini sejak adik-adiknya melihat adegannya bersama Cassie.

Lalu kenapa kata-kata menggoda itu membuat perutnya melilit?

"Kami bukannya akan bersenang-senang di lift, seperti istilahmu yang halus itu."

"Terserah apa katamu, *big brother*."

"Aku hampir tidak mengenal wanita itu."

"*Well*, itu berita bagus untukku. Katakan saja padaku nama dan nomor teleponnya—"

"Menjauhlah darinya."

Suara Keir tiba-tiba tegang penuh peringatan. Cullen dan Sean menatapnya. Ia balas melotot, lalu mengerang.

Cullen hanya bercanda, tetapi kalaupun tidak bercanda, lalu kenapa? Kalau Cullen memang ingin mendekati Cassie, biarkan saja.

"Maksudku," kata Keir hati-hati, "kita sudah cukup membuatnya malu. Di samping itu, dia karyawan. Dia bekerja di hotel ini. Dia pelayan koktail."

"*Well*, itu bisa menjelaskan kenapa kalian berdua berpelukan seperti itu. Bukankah begitu, Sean?"

Keir melipat tangannya. "Kalian tidak akan pernah membiarkan masalah ini berlalu, bukan?"

"Tidak," Sean mengiyakan dengan riang, "tidak akan."

"Dengar, lift itu berhenti dan Cassie ada di dalam. Dan—"

"Dan?" kata Cullen, sebelah alisnya terangkat.

"Dan," kata Keir ringkas, "hak sepatunya tersangkut." Dua pasang alis terangkat. Keir memutuskan mengabaikan tanda peringatan itu. "Seseorang dari bagian Pemeliharaan meninggalkan potongan kayu di lantai, dan haknya tersangkut di lubang yang ada di situ."

Sean mendesah berat. "Kombinasi yang berbahaya, tripleks dan lift."

Tidak bisa menahan diri, mulut Keir tertarik. "Dengar, kuperingatkan kalian berdua—"

"Tidak, tidak apa-apa," kata Cullen. "Kami mengerti. Beberapa pria yang bertambah tua memang butuh lebih, eh, lebih banyak rangsangan sebelum mereka bisa memulai."

"Lebih tua? Aku lebih tua satu tahun. Satu tahun!"

"Dia benar," kata Sean. "Itu bukan masalah hormon pria yang sudah uzur, tapi kasus berat SPDR."

"Oke. Ini tidak akan berhasil. Aku sudah menjelaskan

apa yang terjadi. Kalau kalian ingin melebih-lebihkannya, teruskan. Silakan saja."

"Percayalah pada kami," sahut Sean serius, "kami akan melakukannya."

Keir menatap kedua adiknya bergantian dan melihat tawa menari-nari di mata mereka. Kehangatan yang sudah tidak asing menjalari pembuluh darahnya. Mereka selalu seperti ini, dua orang mengganggu satu orang, dan tidak penting dua orang itu siapa, karena selalu berubah setiap hari. Setiap menit, malah.

Tetapi yang mengikat mereka tidak pernah berubah. Kenangan dan darah yang sama selalu menyatukan dan menguatkan mereka, seperti ketika mereka tumbuh besar. Menjadi putra-putra Ruarch O'Connell tidaklah mudah, walaupun sang *duchess* memiliki kenangan yang sentimentil.

Keir merasa tenggorokannya tercekat. Ia merindukan adik-adiknya. Merindukan ini. Canda, tawa, dan kesadaran bahwa tidak ada orang lain di dunia ini yang mengenal dirinya seperti mereka.

"Baiklah." Keir mengangguk, mendesah, menawarkan tanda-tanda menyerah dengan damai. "Kalian menginginkan detail, kalian akan mendapatkannya. Mendekatlah sedikit..."

Keir bergerak cepat, seakan mereka semua masih anak-anak dan ini adalah masa lalu, ketika mereka memainkan futbol versi mereka sendiri saat berada di suatu tempat cukup lama untuk menemukan lapangan datar. Ia menjatuhkan Sean terlebih dulu, bahunya mengenai perut Sean yang datar, lalu ia berputar dan menjatuhkan Cullen sebelum adiknya sempat mengelak. Kedua pria itu berteriak dan jatuh ke belakang ke dalam kolam de-

ngan keras hingga menimbulkan semburan air yang bisa menyaingi Old Faithful.

Tawa feminin terdengar di belakang Keir. Ia berputar dan melihat ketiga adik perempuannya berdiri di samping salah satu pohon palem yang disinari cahaya lembut yang mengelilingi kolam renang.

"Hei." Keir tersenyum lebar. Briana, Fallon, dan Megan balas tersenyum.

"Dan," kata Fallon tajam, "Mom menyuruh kami mencari kalian para pria karena dia takut kalian sedang menghabiskan waktu, berbicara serius tentang apa yang akan terjadi karena sekarang BB akan pergi."

Keir menaikkan sebelah alisnya yang gelap. "Kalian lihat kedua orang di kolam itu? Salah satu alasan mereka di sana adalah karena memanggilku Big Brother."

Megan berjinjit dan melirik melewati Keir. "Anak-anak yang malang," godanya.

Sesuatu dalam senyum Briana membuat tengkuk Keir merinding.

"Apa?"

Briana mengedip-ngedipkan bulu matanya. "Selamat berenang," dengkurnya.

Keir berteriak ketika tangan-tangan adiknya mencengkeram pergelangan kakinya. Keir jatuh ke air dengan keras, tenggelam dan muncul kembali, mengomel dan tertawa, di antara Sean dan Cullen.

"Inikah rasa hormat yang kalian tunjukkan kepada Big Brother?"

Cullen mendesah. "Tiba-tiba saja dia menginginkan gelarnya kembali."

"Sudah pasti." Keir tersenyum. "Kalian tahu? Senang sekali melihat kalian pulang."

"Kami setuju," kata Sean, lalu ia dan Cullen membuktikannya dengan mendorong Keir kembali ke dalam air.

Keir terbangun jam enam kurang lima menit keesokan paginya. Ia mengulurkan tangan dan mematikan bekernya sebelum lengkingannya menusuk otaknya yang kabur, lalu duduk dan mengayunkan kakinya ke lantai.

Ia hanya tidur empat jam. Ia dan saudara-saudaranya berakhir di *suite*-nya, di mana mereka duduk sambil mengobrol dan tertawa selama berjam-jam. Banyak hal yang harus diobrolkan. Hanya pikiran untuk terlihat cerah pada pesta pernikahan ibu merekalah yang akhirnya membuat mereka bubar pada hampir jam dua pagi.

Keir menguap, berdiri, dan berjalan ke kamar mandi. Pernikahan akan diadakan nanti siang tetapi ia butuh waktu untuk memerika beberapa hal, memastikan bunga, musik, makanan, dan sampanyenya sesempurna mungkin.

Tidak setiap hari seorang pria berkesempatan mengatur pernikahan ibunya, pikir Keir sambil melangkah ke bawah pancuran.

Ia sendiri juga harus mengurus beberapa hal terakhir. Saat tertidur semalam, ia memutuskan bahwa tidak ada gunanya menunda keberangkatannya. Semakin cepat ia meninggalkan Vegas dan memulai kehidupan barunya di Connecticut, semakin baik.

Pagi ini ia menelepon pengacaranya, menyuruh pria itu mengirimkan beberapa dokumen melalui faks ke kantor Cullen di New York, lalu menyuruh akuntannya

mengirimkan laporan-laporannya melalui faks ke kantor Megan di Boston. Ia sudah mengatur agar si pembuat anggur tetap tinggal, tetapi wanita yang mengelola restoran itu sudah menerima pekerjaan di Florida.

"Musim dingin New England terlalu dingin untukku," kata wanita itu.

Itu artinya Keir membutuhkan manajer restoran yang baru.

Restoran itu indah dan makanannya lezat. Pelayanannya sedikit kacau—hidangan utamanya keluar bersamaan dengan supnya—tetapi semua itu bisa diatasi. Nalurinya berkata ada detail lain yang perlu diperbaiki.

Ia belum tahu apa tepatnya. Restoran bukan keahliannya. Selama enam tahun terakhir, keahliannya adalah mengelola orang dan bila ada satu hal yang ia pelajari, kunci sukses adalah mencari orang yang tepat, lalu memberi mereka kepercayaan yang cukup untuk melakukan pekerjaan mereka.

Mencari orang yang tepat cukup mudah. Kapan pun ia membutuhkan manajer, seseorang dengan gabungan bakat dan keberanian, ia akan meminta bantuan Agen Tenaga Kerja TopNotch.

Mereka belum pernah mengecewakannya.

Well, kenapa tidak terus bekerja sama dengan TopNotch? Mereka memiliki kontak di mana-mana; mereka sudah pernah mengiriminya orang-orang dari hampir setiap negara bagian.

Keir melangkah keluar dari pancuran dan melilitkan handuk di pinggulnya.

Oke. Ia akan menelepon TopNotch, menjelaskan apa yang diinginkannya dalam diri seorang manajer restoran dan membiarkan mereka yang memiliki kemampuan

mencari orang yang tepat. Lalu ia bisa mendedikasikan diri dalam tantangan baru ini. Deer Run. Penghasil anggur. Kehidupan di perbukitan sepi Connecticut, dan bukannya jalanan yang diterangi lampu neon di Vegas.

Mungkin ia bahkan bisa menemukan seorang wanita. Seseorang yang istimewa. Belum ada seseorang yang istimewa saat ini, tidak ada dalam jangka waktu lama.

Secepat kilat, sebuah bayangan terlintas dalam benaknya. Ia melihat seorang wanita dalam gaun panjang ketinggalan zaman yang menempel pada lekuk tubuhnya yang seksi seiring tiupan angin...

"Sialan," katanya, dan menghapus segala pikiran selain pernikahan ibunya.

Tepat siang hari, ia berdiri bersama adik-adiknya di satu sisi altar. Mary bersikeras agar semua putra dan putrinya mengantarnya ke altar. Anak-anak Dan yang sudah dewasa berdiri di dekat ayah mereka. Semuanya tersenyum.

Tersenyum—dan menangis diam-diam.

Keir bisa mendengar adik-adik perempuannya terisak di balik saputangan berenda. Ia melirik adik-adik lelakinya. Mata mereka berkilat-kilat menunjukkan kalau tenggorokan mereka juga tercekat emosi, sama seperti dirinya.

"...menyatakan kalian sebagai suami-istri," kata hakim.

Dan menggenggam tangan Mary. Keir memeluk adik-adik lelakinya dan mencium adik-adik perempuannya... dan tiba-tiba mendapati dirinya mengamati ke sekeliling ruangan yang dipenuhi keluarga dan sahabat, mencari sosok wanita bermata hijau dan berambut hitam.

Wanita itu tidak ada di sana. Kenapa dia harus ber-

ada di sana? Dan kenapa Keir harus mencari-cari wanita itu? Tidak ada alasan sama sekali kenapa Keir harus bertemu dengannya lagi.

"Keir," kata ibunya.

Keir berbalik dan memeluk sang *duchess*.

"Aku ikut bahagia, Ma." Dan mengulurkan tangan dan Keir menjabatnya. "Aku ikut bahagia untuk kalian berdua."

Mary membelai pipi Keir. "Kau akan segera pergi, bukan?"

Keir menarik napas panjang. "Ya. Besok." Ia tersenyum kepada Dan. "Sekarang aku tahu kau aman bersama orang yang tepat, dan bahagia."

"Aku juga ingin kau bahagia, Keir," kata Mary lembut.

"Aku sudah bahagia."

Mata ibunya berkaca-kaca. "Kau membutuhkan sesuatu yang lebih."

Beberapa jam kemudian ketika sedang berkemas, Keir memikirkan apa yang dikatakan ibunya tadi, dan bertanya-tanya apakah ibunya benar.

BAB EMPAT

Bandara Bradley, Connecticut, enam minggu kemudian:

PESAWAT Cassie mendarat di landasan tepat ketika petir pertama membelah angkasa.

"Senang sekali itu tidak terjadi ketika kita masih ada di atas sana," kata wanita yang duduk di sampingnya.

Cassie setuju. Ia sudah cukup gugup, mengingat ia terbang ke timur untuk menerima pekerjaan tanpa melihatnya terlebih dulu.

Ia menurunkan tas jinjingnya dan bergabung dalam antrean untuk keluar dari pesawat.

Kedengarannya itu pekerjaan yang luar biasa. Itu adalah, seperti kata si *headhunter* di TopNotch, kesempatan yang luar biasa. Posisi manajemen di restoran kecil tapi elegan. Sebuah apartemen, gratis, lengkap dengan perabotan dan berdekatan dengan restoran itu. Dan, yang terbaik adalah gaji yang dikiranya salah cetak hingga ia berdeham dan bertanya.

Bagaimana mungkin ia menolak?

"Referensi Anda sudah diperiksa, Ms. Berk," si *headhunter* meyakinkannya. "Manajer Tender Grapes sepertinya cukup puas dengan kualifikasi Anda dan karena pemiliknya menyerahkan masalah manajer pengganti kepada wanita itu, pekerjaan itu milik Anda bila Anda menginginkannya."

"Begitu saja? Wanita itu tidak mau bertemu denganku atau apa pun?"

Si *headhunter* menyunggingkan senyum manis palsu yang dianggap Cassie ditujukan untuk menenangkan, tetapi malah berpengaruh sebaliknya.

"Begitulah, Miss Berk. Wanita itu memercayai penilaianku."

Cassie bukan orang bodoh. Ada yang aneh dengan semua ini. Tentu, ia memiliki gelar dalam manajemen restoran dan beberapa tahun pengalaman bekerja sebagai pramusaji, ditambah lagi pengalamannya bekerja di bar dan *lounge*, walaupun beberapa di antaranya tidak benar-benar ada hubungannya dengan melayani meja atau bekerja di belakang kasir, tetapi tentunya ada orang lain yang lebih cocok?

Apa masalahnya? Apakah tempat itu dilarang oleh Departemen Kesehatan? Apakah kokinya mencoba meracuni para tamu? Apakah pemiliknya gila? Terlebih lagi, kenapa manajer yang sekarang begitu putus asa ingin menyewa pengganti?

"Dia tidak putus asa," si *headhunter* menenangkan Cassie sedikit terlalu cepat. "Dia hanya tidak sabar, itu saja. Dia ingin menyewa seseorang, melatihnya beberapa hari, lalu pindah."

Cassie menduga kenyataan yang sebenarnya jauh lebih rumit daripada itu, tetapi ia tidak berada dalam

posisi memilih. Pekerjaan itu terlalu bagus untuk dilewatkan. Begitu pula kesempatan keluar dari Vegas.

Sejak apa yang dianggapnya insiden lift itu, ia sudah menunggu seseorang menunjuk ke arahnya sambil berteriak "Lift!" dan meledak tertawa.

Ia tahu itu konyol. Keir sudah pasti tidak akan memberitahu siapa pun bahwa dia terlibat dalam kejadian memalukan itu. Begitu pula adik-adiknya, ketiga O'Connell itu langsung pergi setelah hari pernikahan.

Syukurlah. Kalau masih ada sedikit keadilan dalam hidup, Cassie tidak akan pernah melihat Keir lagi.

Cassie bergegas menuju area bagasi dan menunggu koper-kopernya.

Faktor yang menetapkan keputusannya adalah faktor praktis. Restoran itu membayar tiket pesawat dan biaya kepindahannya. Tabungan dua ribu dolar adalah dua ribu dolar yang bisa digunakan untuk masa depan. Kenapa menyia-nyiakannya?

Ban berjalan itu mulai bergerak. Cassie melangkah maju ketika koper-koper mulai berkeliling di area pengambilan bagasi. Kopernya akan mudah dikenali, berkat pita merah cerah di bagian pegangan yang diambilnya dari salah satu kotak piza di pesta semalam.

Gadis-gadis yang bekerja bersamanya mengadakan pesta perpisahan untuknya. Piza, anggur, bahkan kue.

Semoga berhasil, Cassie, tertulis di bagian atas kue. Semua orang memeluk dan menciumnya serta tertawa, dan ia juga ikut-ikutan karena itu lebih baik daripada menangis dan mengakui bahwa semua ini mungkin adalah kesalahan.

Kopernya akhirnya muncul, dengan pita merah besarnya itu. Cassie mencondongkan tubuh dan menariknya dari ban berjalan.

"Kau sangat berani," kata Inez waktu itu, "pindah ke tempat yang tidak kaukenal dan menerima pekerjaan besar."

Keberanian, pikir Cassie sambil mengangkut kopernya ke arah konter penyewaan mobil, tidak ada hubungannya dengan semua ini. Malah, ia sangat ketakutan. Ia tidak pernah mengakuinya kepada siapa pun. Kalau hidup pernah mengajarinya satu pelajaran penting, itu adalah cara terbaik—cara satu-satunya—menghadapi ketakutan, yaitu menatapnya lurus-lurus dan tertawa.

Untunglah antrean di konter itu pendek. Cassie meletakkan kopernya.

Lagi pula ketakutan—oke, ketakutan setengah mati—tidak akan mengubah kenyataan. Ia menginginkan awal yang baru ini lebih daripada apa pun yang pernah diinginkannya dalam bertahun-tahun. Bukankah ia berusaha demi saat seperti ini? Mengelola restoran kecil dan terkenal demi gaji yang masih membuatnya mengerjap adalah tujuan ia belajar. Dan kalau pekerjaan baru ini sepertinya diikuti masalah...

Kenapa berpikir begitu? Mungkin ia salah. Mungkin resumenya terlihat genius dan bukannya menyedihkan. Lagi pula, sudah waktunya berubah. Perubahan besar. Kau tidak bisa terus bekerja di tempat kau tidak menyukai pekerjaannya, tamu-tamunya, para pemiliknya...

Tidak benar. Cassie bukannya tidak suka Mary O'Connell. Keir-lah yang tidak disukainya. Tidak suka? Cassie mendengus, cukup keras hingga pria yang berdiri di depannya berpaling, raut wajahnya datar, walau langsung berubah begitu melihat Cassie.

"Halo," kata pria itu dan tersenyum lebar, menampakkan semua giginya.

"Selamat tinggal," kata Cassie, dan tidak repot-repot tersenyum.

Wajah pria itu merah padam dan Cassie tahu ia sudah bersikap kasar, lalu kenapa?

Kalau kau kasar atau tidak sopan, kau akan dikeluarkan dari sini.

Itulah pernyataan Keir. Dia menyatakannya dengan cara yang berbeda, mengemasnya dalam bahasa yang halus tentang pentingnya memperlakukan tamu penuh hormat setiap saat, tetapi para karyawan sudah menyimpulkannya menjadi satu kalimat sederhana.

Cassie bisa bersikap kasar dan tidak sopan sesuka hati. O'Connell tidak ada hubungannya dengan hidup Cassie lagi. Lagi pula, pria yang baru saja mendekatinya bertubuh besar dan tampan. Pria-pria seperti itu pantas diberi pelajaran.

Antrean bergerak maju.

Sayangnya ia tidak memberi Keir pelajaran, malahan melesat pergi begitu pintu lift itu terbuka. Cassie tahu bagaimana anggapan adik-adik Keir. Bayangkan kalau mereka melihat apa yang terjadi di kebun, ketika Cassie berada dalam pelukan Keir, bukannya tanpa sengaja tetapi karena ia menginginkannya, menginginkan mulut Keir di mulutnya, ingin merasakan semua rasa panas dan lapar itu...

Wanita di belakangnya berdeham. Cassie mengerjap. Antrean sudah bergerak maju sementara ia membuang-buang waktu memikirkan pria yang tidak menginginkannya selain untuk bersenang-senang sesaat—dan akhirnya meragukan hal itu.

Keir adalah sejarah masa lalu, tidak layak mendapatkan waktu Cassie sedikit pun. Cassie bahkan tidak ikut

bergosip tentang ke mana pria itu pergi, atau kenapa, setelah pernikahan sang *duchess*.

Beberapa gadis yang bekerja bersamanya mengatakan bahwa tidak ada lagi tempat bagi Keir di Song, tetapi Cassie tidak percaya. Mungkin cinta ibu memang buta, tetapi yang harus kaulakukan hanyalah melihat Mary Elizabeth dan Keir bersama untuk tahu betapa sang *duchess* menyayangi Keir.

Sedangkan tentang ke mana pria itu pergi... New York, kata seseorang. Atau Paris, sesuatu tentang konglomerat hotel besar Prancis yang mempekerjakannya. Kedua tempat itu mungkin saja. Cassie hanya mengalami cinta monyet yang lepas kendali. Itulah satu-satunya alasan aku berakhir dengan mempermalukan diri sendiri malam itu, pikir Cassie tenang, dan melangkah ke depan konter.

Beberapa saat kemudian Cassie sudah berada di balik kemudi mobil sewaan dan melaju di jalan raya, perasaannya membaik sementara mobil terus melaju kencang. Jalanannya lebar, lalu lintas lengang, dan badai sudah berlalu. Pepohonan berkelebat di kedua sisinya, berwarna oranye, merah, dan keemasan khas musim gugur di New England. Ketika ia menurunkan kaca jendela, udara yang manis dan berbau hujan memenuhi mobil.

Cassie menarik napas dalam-dalam. Menyenangkan. Sangat menyenangkan, terutama bagi seseorang yang tidak pernah pergi lebih jauh dari Austin.

Ini akan luar biasa. Keputusan yang bagus, tindakan yang bagus... Langkah karier yang bagus.

Dengan mata terpaku ke jalan, Cassie merogoh dom-

pet dan mengeluarkan petunjuk arah tertulis yang diberikan si *headhunter* kepadanya. Satu-satunya bagian yang terlihat sulit muncul setelah Cassie meninggalkan jalan raya dan mengambil jalan negara bagian yang berpotongan dengan jalan kota yang mengarah ke belokan menuju Tender Grapes.

"Louise Davenport—manajer yang akan kaugantikan—menyuruhmu membuka mata lebar-lebar," kata si *headhunter*. "Belokan dari Fenton Road ke restoran tidak terlalu jauh dan tidak ditandai dengan baik."

"Tapi ada tanda di sana, bukan?"

"Oh, ya. Kata Ms. Davenport tanda itu hanya tidak terlihat terlalu jelas. Katanya hal itu membuat orang-orang selalu datang terlambat untuk makan malam."

Kenapa tidak mengubah tanda itu? pikir Cassie, tetapi ia tidak cukup bodoh untuk mengatakannya.

"Tidak masalah," kata Cassie kepada si *headhunter*, dengan gaya bicaranya yang paling formal.

Saat kau membuat lompatan membabi-buta menuju kehidupan baru, kenapa mencemaskan sebuah tanda?

Hampir dua jam kemudian, Cassie tahu ia salah. Seharusnya ia mencemaskan tanda itu. "Sulit terlihat" berbeda dengan kenyataan tanda ini tidak terlihat bahkan setelah dua kali putar balik dan tiga kali menelusuri Fenton Road sambil melaju perlahan demi mencarinya.

Dan, untuk memperburuk keadaan, badai yang menyambutnya di bandara sepertinya kembali dengan penuh dendam. Langit mulai menggelap; guntur, yang sesekali ditingkahi sambaran kilat, bergemuruh di atas kepalanya.

Di mana tanda sialan itu?

Cassie berhenti di bahu jalan. Ia sudah terlambat

lima belas menit. *Well*, ini kesalahan wanita bernama Davenport itu, karena memberikan petunjuk arah yang buruk. Kesal, Cassie mengambil petunjuk arah dari kursi penumpang dan membacanya lagi.

Jalan raya 84 ke Route 44. Ya. Terus ke arah timur sejauh dua puluh kilometer. Ya. Belok kanan ke Fenton Road, yang berada di persimpangan dengan pompa bensin di sebelah kiri, toko perkakas di sebelah kanan. Ya. Ya?

Ini *memang* Fenton Road, bukan? Tempat tadi ia membelok, di mana ia melihat toko dengan mesin pemotong rumput dan sekelompok mesin aneh di depan sana *memang* toko perkakas..., bukan?

Cassie mendesah, menjatuhkan petunjuk arah ke pangkuan dan menyetir ke arah asalnya. Hujan memukul-mukul kaca depan, awalnya perlahan, lalu semakin lebat. Persimpangannya ada di depan sana. Pompa bensin, benar. Toko perkakas, be...

"Oh, sialan," kata Cassie lelah.

Itu bukan toko perkakas, tetapi tempat yang menjual peralatan pertanian. *Well*, bagaimana kau bisa tahu itu kalau kau bukan penduduk setempat?

Lima belas menit lagi sia-sia, mencari persimpangan yang benar, lalu membelok ke Fenton Road. Hujan sudah turun begitu lebat sampai Cassie terus menunggu Nabi Nuh berlayar lewat dengan bahteranya, hanya saja Nabi Nuh tidak mungkin menjalankan bahtera atau bahkan kapal dayung di jalanan seperti ini. Jalan ini terlalu sempit, terlalu berkelok-kelok, terlalu dipadati pohon-pohon tinggi yang akarnya merambat hingga ke aspal.

Ini pasti jalan yang benar, tetapi di mana tanda itu?

Itu sudah tidak penting lagi. Cassie sudah terlalu terlambat sekarang hingga ia dapat mengucapkan selamat tinggal pada pekerjaan barunya. Cassie tidak sulit membayangkan Louise Davenport menatapnya dengan dingin dan berkata maaf, dia berubah pikiran, dia tidak akan mempekerjakan orang yang terlambat satu jam, walaupun Tender Grapes putus asa karena, terima saja, tempat itu pasti sudah putus asa sampai—

Apakah itu tandanya?

Cassie menginjak rem. Tidak terlalu jelas di jalanan yang basah dan tertutup daun-daun berguguran. Mobil itu bergetar dan berhenti. Cassie memundurkan mobilnya dengan hati-hati. Ya. Itulah tandanya, kecil, setengah terkubur dalam dedaunan basah dan semak-semak, dengan apa yang terlihat seperti jejak kereta yang mengarah ke hutan di depan sana.

Cassie menjulurkan leher, menyipitkan mata, melakukan semua yang mungkin dilakukan manusia untuk membaca apa yang tertulis di tanda itu. Ia tidak bisa melakukannya dari dalam mobil yang kering dan hangat.

Cassie mendesah, mendengar hujan mengentak-entak atap mobil, lalu melihat air yang mengalahkan penyapu kaca depan. Ia menunduk menatap setelan sutra ungu kemerahannya, sepatu kulit hitam berhak rendah...

Ia menarik napas panjang dan lelah lalu melangkah ke bawah hujan lebat.

Hanya butuh waktu kurang dari satu detik.

Selamat tinggal, gaya rambut yang amat sangat mahal dan amat sangat konservatif. Selamat tinggal, setelan yang sama mahalnya dan sama konservatifnya. Selamat tinggal, sepatu dengan hak yang bergaya-tetapi-juga-nyaman, yang tenggelam dalam lumpur seiring tiap

langkah Cassie berjalan ke tanda itu dan menyingkirkan lumpur dan daun basah.

Selamat tinggal, perawatan kuku yang sempurna-tetapi-konservatif seharga seratus dolar, pikir Cassie, dan hampir menangis.

Ya, inilah tandanya. *Perkebunan Anggur Deer Run*, tertulis di situ. *Restoran Tender Grapes, Makan Siang dan Makan Malam Selasa Sampai Kamis, Khusus Reservasi.*

Perkebunan Anggur Deer Run?

Cassie menyapu rambutnya yang basah dari matanya, ingin memeras pinggiran roknya, ingin membalikkan mobil ke bandara dan terbang pulang sehingga ia bisa mencekik si *headhunter* yang membuatnya melakukan perjalanan penuh bencana ini...

Hanya saja, Las Vegas bukan rumahnya. Bukan lagi. Cassie *tidak punya* rumah. Tidak punya apartemen. Tidak punya pekerjaan. Tidak ada yang menunggunya di sana.

Tidak ada siapa pun.

Ia benar-benar sendirian.

Kesadaran itu, yang begitu hati-hati diredamnya sampai sekarang, mencekat napas di paru-parunya. Ia masuk ke dalam mobil, mengabaikan keadaannya yang basah, rasa dingin yang menusuk tulangnya, melipat tangan di pangkuan, dan menatap hujan dengan tatapan kosong.

Sendirian.

Tetapi ia sudah pernah sendirian.

Cassie memejamkan mata. Kenyataannya, ia selalu sendiri, bahkan ketika ia masih kecil. Ibu yang selalu minum-minum, kenangan samar tentang ayah...

Matanya terbelalak. Kebodohan apa ini? Kapan ia pernah tenggelam dalam rasa kasihan pada diri sendiri?

"Tidak pernah," katanya tegas, dan menyalakan mesin mobil.

Ia jauh lebih sendirian pada usia tujuh belas tahun daripada yang dirasakannya sekarang. Ia keluar dari SMA enam bulan sebelum kelulusan, berkemas dan pergi.

Cassie mengangkat dagu, memindahkan perseneling mobil ke posisi jalan dan membelok mengikuti jejak kereta yang mengarah ke hutan.

Pergi begitu saja, ketika usianya hampir tujuh belas tahun, tanpa tahu apa yang akan dilakukannya, ke mana ia akan pergi, bagaimana ia bisa menyokong hidupnya sendiri. Ia membawa uang hasil menjaga anak, semuanya 150 dolar, menjejalkan pakaian yang paling tidak lusuh ke ransel, berjalan delapan kilometer ke terminal bus dan membeli tiket bus pertama ke Denver.

Itu, pikir Cassie tegas, sementara dahan-dahan pohon yang rendah menggapai mobil seperti jari-jari yang kelaparan, *itulah* yang dinamakan sendirian.

Dan ia berhasil melewatinya.

Mungkin ada beberapa hal yang tidak ingin diingatnya, hal-hal yang memungkinkannya bertahan hidup, tetapi kini ia sudah lebih dewasa, dan lebih bijaksana.

Ia juga punya keahlian. Ia seorang penari, masih bisa menari walaupun lututnya cedera, kalau pekerjaan ini tidak berhasil. Bertahun-tahun mempelajari *tap* dan balet, awalnya karena lebih baik pergi ke program di wilayahnya itu sepulang sekolah daripada pulang ke rumah, lalu karena ia mulai menyukai kerja keras dan disiplin dari kegiatan menari. Dan, setelah itu, sepuluh tahun yang membaik dengan melakukan tendangan tinggi dan berjalan dengan gaya...

Cassie tidak bisa lagi melakukan tendangan tinggi, te-

tapi ia masih bisa menari untuk mencari makan kalau memang perlu, sama seperti ia bisa melayani ruangan penuh pelanggan yang kelaparan dengan sopan dan efisien.

Satu hal yang tidak akan pernah dilakukannya lagi adalah menari telanjang, tidak kecuali ia harus bekerja membersihkan WC.

Dan ia tidak akan pernah melayani meja di tempat pelanggan-pelanggannya brengsek, seperti pria di kasino pada hari terakhir ia bertemu dengan Keir, ketika Keir merangkulnya di dalam lift. Walaupun Cassie tahu pria itu hanya mencoba menahannya agar tidak jatuh, ia merasa... ia merasa...

Cassie meringis. "Oh, demi Tuhan," katanya jijik.

Ia sudah lebih dewasa dan lebih bijaksana, dan muak dengan pria. Di samping itu, kenapa ia berpikir tentang kekalahan?

Di antara pepohonan yang mulai menipis, Cassie bisa melihat tanah lapang dan sebuah gudang merah yang indah dengan bukit-bukit bergelombang rendah di belakangnya. Hujan membuatnya sulit melihat lebih banyak, tetapi Cassie bisa melihat struktur tinggi itu—mungkin sebuah menara—dan garis atap rumah di punggung salah satu bukit.

Ini pasti tujuannya.

Jantungnya berdebar.

Ya. Memang ini. Tanda ini lebih besar dan mudah dibaca.

Selamat datang di Deer Run. Dan, dengan huruf-huruf yang lebih kecil, *Restoran Tender Grapes.*

Selain SUV hitam dan dua mobil yang tidak jelas, pelataran parkir itu hampir kosong. Cassie berhenti di tempat kosong, mematikan mesin, dan mencoba mengen-

dalikan diri. Oke. Berita baiknya adalah ia akhirnya menemukan tempatnya. Berita buruknya adalah ia sudah terlambat hampir satu jam.

Ia menurunkan tebeng, memandang cermin di baliknya, dan mengerang. Siapa yang mau mempekerjakan makhluk yang membalas tatapannya itu? Ia terlihat seakan baru saja diseret melewati kubangan lumpur.

Cassie membuka dompet, mengeluarkan sisir dan menyikat rambutnya yang basah. Hebat. Sekarang ia terlihat seperti seseorang baru saja menempelkan wig hitam di kepalanya. Dan apa itu? Maskara, sial! Dengan cepat, ia membasahi ujung jarinya dan menggosok-gosok mata. Seolah-olah bekas maskara akan membuat perbedaan antara terlihat seperti sesuatu yang baru saja merangkak keluar dari lumpur zaman purba dan seorang manajer yang kompeten dan resmi.

Ia menutup dompetnya dengan keras.

Tidak usah memikirkan bagaimana penampilannya, atau bahwa Louise Davenport mungkin akan jatuh pingsan atau tertawa terpingkal-pingkal begitu melihatnya. Tidak usah memikirkan kalau ia mungkin akan mengacaukan tawaran pekerjaan ini. Ia sudah datang sejauh ini dan ia tidak akan kabur sekarang.

Ia tidak pernah lari, tidak dari apa pun, kecuali kalau kau menghitung malam di Texas itu. Tapi saat itu situasinya sungguh berbeda.

Dengan mulut terkatup membentuk garis muram, ia keluar dari mobil, berderap menyeberangi jalan berbatu ke gudang merah dan pintu bertanda *SELAMAT DATANG*. Hujan memilih saat itu untuk berhenti, seakan seseorang baru saja mematikan keran, dan matahari samar mengintip dari balik awan.

Sayang sekali ia tidak percaya pada pertanda. Di lain pihak, mungkin Louise Davenport percaya. Itu adalah gagasan yang pantas dipertahankan.

Apakah ia harus mengetuk? Ataukah tanda "selamat datang" itu berarti "masuk"? Cassie menarik napas, meletakkan tangan di kenop pintu...

Pintu itu berayun membuka. Seorang wanita jangkung berambut kelabu menatapnya, lalu meraih tangan Cassie.

"Kau datang. Aku baru saja akan menyerah." Wanita itu memiringkan kepalanya. "Kau Cassie Berk, bukan?"

"Ya. Ya. Dan aku sangat menyesal karena datang terlambat, dan aku berantakan, tapi—"

"Omong kosong." Wanita itu menarik Cassie ke ruangan yang ternyata adalah area penerimaan tamu yang kecil dan berperabot indah. "Kau ada di sini, dan tepat waktu. Oh, apakah aku sudah memperkenalkan diri? Aku Louise. Louise Davenport."

"Ya. Maksudku, apa kabar, Miss—"

"Miss Berk, aku ingin sekali mengobrol, tapi aku harus mengejar pesawat."

Cassie mengerjap. "Pesawat?"

"Mm. Aku berharap bisa mengajakmu berkeliling sebentar, tapi kurasa tidak akan sempat."

"Oh, tapi—tapi Miss Davenport..."

"Louise," kata wanita itu, sementara ia meraih jas hujan, dompet, dan payung dari kursi.

"Louise. Aku tidak mengerti. Tidakkah kau ingin mengajukan pertanyaan kepadaku?"

Louise terlihat bingung. "Aku sudah menyewamu. Kenapa aku ingin bertanya?"

"Yah—yah, kita belum pernah bertemu. Pasti ada yang harus kita bahas."

"Baiklah. Kurasa memang ada."

Cassie mengembuskan napas. "Bagus. Karena ada beberapa hal yang ingin kutanyakan—"

"Apakah kau pandai bergaul dengan orang-orang?"

"Aku bisa bergaul dengan baik."

"Bahkan dengan koki?" Louise tertawa riang. "Koki dengan ego besar, sifat perasa, dan pisau berkilat?"

Cassie menatap wanita itu. "Itu lelucon, bukan?"

"Tentu saja. Oh, tentu saja itu lelucon, Sayang. Memangnya apa lagi?"

Keadaan yang sebenarnya? Cassie mundur dengan cepat. Langsung pulang ke Las Vegas, ada pekerjaan atau tidak, ada apartemen atau tidak, sepertinya merupakan pilihan yang bagus.

"Miss Davenport. Mm. Louise. Aku mulai berpikir pasti ada kesalahan."

"Oh, tidak ada kesalahan, kupastikan padamu." Louise mengenakan jas hujan dan mengancingkannya. "Tapi harus kuberitahu, menurutku kau wanita pemberani, menerima pekerjaan di tempat ini." Matanya menggelap. "Dan pria itu."

"Pria apa?"

"Si *headhunter* bilang dia sudah menjelaskan semuanya kepadamu, alasan dari gaji yang besar dan apartemen bebas biaya. Aku tidak terlibat. Aku tidak menyembunyikan apa-apa, tidak ada, maksudku, apa gunanya? Begitu banyak pelamar, begitu banyak orang yang datang dan pergi dalam waktu dua atau tiga hari... *Well.*" Ia tersenyum seraya mengulurkan tangan. "Semoga berhasil, Cassie."

"Tidak." Cassie mundur dari tangan yang diulurkan itu. "Maksudku, kau tidak bisa pergi begitu saja. Kau harus menunjukkan seluk-beluk tempat ini dan—dan di samping itu, aku tidak yakin aku mau—"

"Louise!"

Kedua wanita itu terlompat. Seruan itu berasal dari puncak tangga sempit di bagian lain ruangan. Itu suara pria, tetapi Cassie malah berpikir tentang singa yang marah.

"Louise, apakah wanita itu sudah datang?"

Louise memberengut. "Gigitannya sama buruknya dengan gonggongannya," bisiknya, dan menarik napas. "Ya," katanya keras, "dia baru tiba beberapa menit yang lalu."

"*Well*, mari kita berharap dia tidak sebodoh orang yang kauwawancarai terakhir kali."

Suara itu! Oh Tuhan, suara itu. Cassie benar-benar mematung.

Louise menegakkan bahu sambil berputar ke tangga.

"Seperti apa pun dia," katanya tenang, "dia harus cukup, karena aku akan pergi."

"Louise." Suara itu memancarkan pesona sementara langkah kaki mulai terdengar menuruni tangga. "Apa yang bisa kulakukan untuk membuatmu tetap tinggal? Aku sudah menawarkan untuk melipatgandakan gajimu. Tidak bisakah kau—"

"Tidak," kata Louise tegas, "aku tidak bisa."

Louise melangkah melewati Cassie, berjalan ke bawah hujan, dan membanting pintu di belakangnya.

Seharusnya aku menyusulnya, pikir Cassie panik, sementara kaki pria beralas sepatu bot dan bercelana jins pudar mulai tampak. Tidak mungkin. Tidak mungkin...

"Aku tidak percaya," kata Keir dalam bisikan kaget. Pria itu membelalakkan mata, menggeleng sedikit sambil menatap ke seberang ruangan, dan Cassie tahu benar apa yang dirasakan pria itu, seolah-olah pria itu sedang mengalami mimpi buruk yang mengerikan dan tidak bisa bangun.

"Aku juga tidak percaya," kata Cassie, dan ia berpaling dari wajah yang tidak pernah ingin dilihatnya lagi itu dan melangkah menuju pintu.

BAB LIMA

CASSIE? Cassie, di sini di Deer Run?

Tidak. Sudah pasti tidak mungkin. Keir tidak pernah berhalusinasi tetapi ia merasa ia pasti sedang mengalaminya sekarang.

Bermimpi tentang Cassie—mimpi-mimpi panas di tengah malam yang ia kira sudah ditinggalkannya sejak masa remaja—berbeda dengan memunculkan ilusi. Hanya saja ilusi itu tidak akan meneteskan air ke lantai, atau menatapnya seakan Keir adalah mimpi terburuknya.

Pintu terbanting menutup di belakang wanita itu, cukup keras untuk mengguncang sederet pembuka botol, menyentakkan Keir kembali ke kenyataan.

Ilusi tidak membanting pintu.

Keir menjernihkan pikiran dan mengejar Cassie. Ia mendengar mesin mobil menyala sementara ia berlari menuruni anak-anak tangga terakhir dan keluar dari pintu, tetapi mobil yang melaju di jalan setapak adalah mobil Louise.

Cassie baru saja masuk ke balik kemudi.

"Cassie!"

Cassie bahkan tidak menoleh. Keir menyumpah, mengulurkan tangan melewati jendela yang terbuka, dan mencengkeram tangan Cassie tepat ketika Cassie menghunjamkan kunci ke stopkontak. Keir menyentakkan pintu sampai terbuka.

"Keluar dari mobil!"

"Menjauhlah dariku, O'Connell!"

"Akan kukatakan sekali lagi, *lady*. Keluar dari mobil."

"Kaupikir kau ini siapa?"

"Kau mau keluar," kata Keir sambil mencengkeram pergelangan tangan Cassie, "atau aku yang harus menyeretmu keluar?"

"Biar kujelaskan sesuatu padamu, *mister*. Ini bukan Hotel Desert Song. Aku tidak lagi bekerja untukmu. Aku tidak perlu mengetukkan sepatu hak tinggiku dan mematuhi perintahmu atau—"

"Oke. Oke, Berk, sudah cukup."

Cassie terkesiap ketika Keir membuka pintu lebar-lebar, mengulurkan tangan ke dalam, dan menggendongnya keluar dari balik kemudi. Cassie melawan, mencengkeram roda kemudi, lalu pegangan pintu, menendang dan menyumpah dan memukul-mukul bahu Keir, tetapi pria itu lebih besar, lebih kuat, dan penuh tekad.

Cassie tidak mungkin boleh pergi sekarang. Keir punya pertanyaan untuknya. Sedang apa wanita itu di sini? Dan kenapa Keir dicabik-cabik antara keinginan untuk mengusir Cassie dan harapan bahwa mungkin wanita itu datang sejauh ini karena dia juga mengalami mimpi-mimpi sama seperti yang menyiksa Keir?

"Oke," kata Keir kasar, "bagaimana? Apakah aku akan mendapat jawaban sekarang, atau aku harus menggendongmu ke dalam dan mengikatmu di kursi sampai aku mendapatkan jawaban?"

Memangnya aku punya pilihan? pikir Cassie marah. Ancaman Keir terlalu nyata. Bukankah pria itu baru saja menyeretnya keluar dari mobil?

"Turunkan aku," kata Cassie dengan gigi terkatup.

"Jawab pertanyaan itu dulu. Apakah kau akan tetap di sini?"

"Apakah aku harus takut padamu? Karena aku tidak takut."

"Apakah itu artinya ya?"

"Turunkan—aku!"

Keir melakukannya, menurunkan Cassie dengan pelan sampai berdiri, matanya datar dan gelap. Cassie menyentakkan tangannya, mundur selangkah, dan menatap mata dingin Keir dengan matanya yang juga dingin.

"Asal kau tahu, kalau kau mencoba mengasariku lagi, kau akan menyesalinya."

"Kenapa kau kabur?"

"Pelajaran yang kupelajari selama hidup di padang pasir. Kau melihat ular, kau lari secepat mungkin."

Keir melipat tangan di depan dada. "Lucu sekali. Sekarang, jelaskan."

"Maaf?"

"Aku ingin tahu apa yang kaulakukan di sini."

"Itulah pertanyaanku, O'Connell. Apa yang *kau*lakukan di sini?"

Tanpa sadar, Cassie mengikuti tindakan Keir, yang membuat sweter dan jaketnya yang basah menempel dingin di kulitnya. Hebat. Benar-benar hebat. Ia jutaan

kilometer jauhnya dari rumah, kedinginan, basah, dan murka karena walaupun ia bertanya, ia sudah tahu apa yang sedang dilakukan Keir di sini. Ia hanya tidak ingin memercayainya.

"Di Deer Run?"

"Tidak," bentak Cassie, "di kolam di tengah-tengah Kalahari. Ya, tentu saja, di Deer Run."

Mata Keir menyipit. "Aku pemiliknya."

Oh, sial. "Kau pemiliknya."

"Itulah yang kukatakan."

"Restorannya juga?"

Keir mengangguk. "Benar."

Penegasan itulah yang sudah Cassie duga. Tetap saja, hal itu menghantamnya dengan keras. Ia ingin meyakini semua ini hanyalah kebetulan yang mengerikan dan ada penjelasan sederhana untuk kehadiran pria itu.

Well, memang ada penjelasan yang sederhana. Ia pemilik tempat ini.

Selamat tinggal pekerjaan baru, karier baru, awal baru.

"Giliranmu, Berk. Apa yang kaulakukan di sini?"

Cassie mengangkat dagu. "Agen itu mengirimku."

"Agen apa?"

"Agen tenaga kerja."

"Agen tenaga kerja?"

"Kalau kau mengulang semua yang kukatakan, ini akan menjadi percakapan yang sangat tolol. Kau meminta TopNotch menyewa manajer untuk restoranmu."

"Jadi?" Amarah di mata Keir berubah menjadi kebingungan. "Apa hubungannya dengan..."

Cassie langsung tahu saat Keir menyadarinya. Alis gelap itu terangkat sampai nyaris menyentuh rambutnya;

mulutnya ternganga. Itu bukan ekspresi terbaik dari wajah setampan wajah Keir, pikir Cassie dingin, tetapi apa lagi yang kauharapkan dari pria yang baru menyadari boneka Barbie bisa berjalan dan berbicara?

"Kau bercanda."

"Aku tidak punya selera humor sejauh menyangkut situasi seperti ini, O'Connell. Dipaksa menyeberangi negara tanpa petunjuk apa-apa bukanlah gagasanku untuk bersenang-senang."

Hujan mulai turun lagi, gerimis kecil dan perlahan yang membuat rintik-rintik air berkilau di rambut gelap Keir. Dia menyisir rambutnya, yang membuat rambut lembap itu berdiri. Terlihat sangat bingung. Cassie hampir merasa kasihan padanya... tetapi ekspresi Keir berubah dari bingung menjadi tidak percaya, dan Cassie ingat bahwa orang yang sedang diserang di sini adalah dirinya.

"Biar kuluruskan," kata Keir pelan. "Kau datang ke sini untuk wawancara posisi manajer?"

Cassie ingin memberitahu pria itu ia tidak datang untuk wawancara sama sekali, bahwa pekerjaan itu sudah menjadi miliknya, tetapi kenapa repot-repot? Ia tidak akan tinggal di sini. Kalau ia harus pergi ke Boston atau Hartford atau kembali ke Vegas dan melayani meja enam belas jam sehari, ia tidak akan tinggal di sini.

"Oh, aku tahu. Aku tahu, O'Connell. Bagaimana mungkin? Bagaimana aku punya keberanian untuk berpikir aku bisa melakukan sesuatu yang lebih rumit daripada membawakan minuman kepada tamu?"

"Aku tidak bilang—"

"Kau tidak perlu mengatakannya." Setidaknya Keir masih punya sopan santun untuk malu, pikir Cassie

muram dan menarik napas dalam-dalam. "Aku mendaftar di TopNotch Personnel untuk mencari pekerjaan mengelola restoran. Mereka memberikan resumeku kepada Miss Davenport-mu. Dia mewawancaraiku lewat telepon dan menerimaku."

"Louise?" kata Keir, dengan tawa yang begitu menyebalkan sampai Cassie ingin memukulnya, "*Louise* menerima*mu*?"

"Kau kembali mengulang kata-kataku. Aku tahu kedengarannya tidak mungkin, mengingat kualifikasiku yang kurang. Maksudku, pengalaman di bidang restoran—"

"Pengalaman di bidang restoran," kata Keir sambil meringis.

"Pengalaman di bidang restoran," kata Cassie, dengan nada dingin. "Sesuatu yang tidak kauketahui sama sekali—kecuali kaupikir berjalan-jalan santai di fasilitas Desert Song dan mengangguk kepada karyawan dengan—dengan tatapan merendahkan di wajahmu merupakan pengalaman?"

"Aku tidak berjalan-jalan santai di Desert Song."

"Tidak. Itu benar. Kadang-kadang, kau tinggal cukup lama untuk melemparkan senyum ramah kepada para buruhmu."

"Aku juga tidak merendahkan," kata Keir kaku.

"Kurasa tidak. Kau tidak pernah meminta kami membungkuk memberi hormat."

Keir menyipitkan mata. "Sepertinya kita sudah melenceng, Berk. Kau sedang menjelaskan bagaimana kau bisa menipu Louise sampai menerimamu sebagai penggantinya."

"Maksudmu, kebohongan apa yang kukatakan?" Cassie

tersenyum kaku. "Maaf membuatmu kecewa, tapi aku hanya mengatakan yang sebenarnya, bahwa aku sudah menghabiskan bertahun-tahun mempelajarinya." Ia terdiam untuk memberi penekanan. "Dan bahwa aku punya gelar di bidang manajemen restoran."

Bisakah seseorang menyipitkan mata sampai hanya berupa garis tipis dan masih bisa melihat? Keir O'Connell bisa melakukannya. Setidaknya, itu sepertinya salah satu bakat Keir.

"Gelar di bidang—"

"Manajemen restoran. Ya. Aku punya diploma yang dengan senang hati akan kutunjukkan padamu, *kalau* aku ingin menerima pekerjaan ini, tapi aku tidak mau."

"Kau mencetaknya sendiri, bukan?"

"Oh, tentu saja." Cassie mengedipkan bulu matanya. "Di Quick Copy. Kau pasti suka. Segel besar emas, banyak dekorasi..." Senyum sinisnya memudar. "Dengar, *Mister* O'Connell, bukannya obrolan kecil kita tidak menyenangkan—"

"Ini belum selesai."

"Percayalah padaku. Sudah selesai." Cassie gemetar. Sampai saat ini, amarah pada wanita tak berotak yang membawanya ke sini, permainan nasib yang memaksanya berhadapan langsung dengan idiot sombong yang tidak ingin dilihatnya lagi, telah menahannya dari rasa dingin. Sekarang, Casie merasakan dingin meresap ke tubuhnya, menyerbu tulang sumsumnya. Kalau ia tidak segera menghangatkan diri, ia akan berubah menjadi es. "Mungkin kau tidak sadar, tapi tidak ada lagi yang bisa kita katakan. *Well*, kenapa harus? Raja tidak boleh direpotkan oleh orang kecil."

Keir menurunkan tangannya dan berkacak pinggang.

"Itu kedua kalinya kau mengatakan sesuatu seperti itu tentang diriku, Berk."

"Astaga, oh astaga. Aku sudah melukai perasaanmu, bukan?"

Wajah Keir berubah warna menjadi warna yang mengingatkan Cassie pada sweter merah yang pernah dimilikinya. Pria itu marah. Sangat marah. Hal itu membuat Cassie merasa sangat senang. Apakah Keir benar-benar menjalani hidup dengan anggapan bahwa orang-orang tidak melihat menembus kata-kata rutin "Aku merasakan penderitaanmu, tapi kita harus bersatu demi tim kita" itu?

Oke. Orang-orang tidak melihatnya begitu, tapi ia melihatnya. Ia jelas melihatnya. Ada saat Keir juga telah membodohinya, tetapi lalu Cassie menghadiri pernikahan itu...

"Maaf," kata Cassie manis. "Kau benar, tentu saja. Aku tidak bermaksud mengulangi kata-kataku."

Keir menjejalkan tangan ke saku celana dan mengepalkannya. Wanita itu serius. Bukan berarti sindiran itu menyakitkan. Keir tidak pernah memperlakukan orang-orang dengan cara seperti yang dikatakan Cassie.

Sialan, wanita ini menjengkelkan. Mendongak menatap Keir dari balik bulu matanya... bulu mata yang begitu panjang dan lebat. Bagaimana mungkin seorang wanita cantik seperti ini bisa begitu menyebalkan? Terlebih lagi, bagaimana wanita ini bisa terlihat begitu cantik padahal basah kuyup seperti kucing yang baru saja keluar dari bak mandi?

Basah? Wanita itu basah kuyup. Amarah sudah membuat Keir tidak menyadari hal itu hingga saat ini.

"Kau basah kuyup," katanya.

"Benarkah?" Cassie membelalakkan mata. "Kau pandai sekali karena menyadarinya."

"Bagaimana kau bisa basah seperti itu?"

"Hujan, seperti yang mulai turun sekarang. Kurasa tidak ada hujan di dunia pribadimu."

Cassie melepaskan lipatan tangannya dan mengulurkan tangannya yang tertangkup untuk mendemonstrasikan kata-katanya. Mata Keir terpaku pada payudara Cassie, yang jelas terlihat di balik pakaian basah itu, dan Keir merasakan cengkeraman samar dan tidak diinginkan dalam tubuhnya.

"Kau tampak seperti berdiri di bawah air terjun," kata Keir tajam.

"Hampir mendekati." Cassie tersenyum tipis. "Sekarang, kalau kau t-tidak k-keberatan—"

"Gigimu bergemeletuk."

Sialan. Memang benar. Tidak ada hal lain selain gigi gemeletuk yang bisa merusak ilusi kebencian yang dipertahankannya dengan susah payah.

"Lagi-lagi pengam-m-matan yang bagus." Cassie menatapnya dengan sikap menantang. "Selamat tinggal, Mr. O'Connell. Aku tidak akan bilang tidak m-m-menarik—"

"Oh, demi Tuhan!" Keir mengulurkan tangan dan menggendongnya. "Begitu kau selesai mengucapkan sarkasme itu, kau sudah membeku."

"Turunkan aku!"

"Percayalah padaku," kata Keir sementara ia berderap ke arah kantor, "aku memang bermaksud begitu."

"Kau sudah t-tuli?" Cassie memukul-mukul bahu Keir. "Apa kubilang yang akan terjadi kalau kau m-menyentuhku lagi?"

"Kalau kau mencoba memukulku, *lady*, kau mendapat masalah."

"*Aku* mendapat masalah? Apakah kau pernah mendengar hukum tentang p-p-penc—"

"Penculikan," kata Keir muram, membuka pintu dengan bahu. "Apakah *kau* pernah mendengar tentang hipotermia?"

"Yang benar saja, O'Connell. A-a-aku tidak punya hi-hi-hi—"

"Yah. Benar." Keir membawa Cassie ke area penerimaan tamu, menaiki tangga, dan masuk ke kantornya di mana ia menutup pintu dengan siku dan menurunkan Cassie, dengan kasar, dalam posisi berdiri.

"Buka pakaianmu."

"Apa?"

"Kaudengar kata-kataku. Lepaskan pakaianmu."

"Dalam mimpimu!"

Keir harus memuji wanita itu. Gigi Cassie bergemeletuk, pakaiannya basah kuyup, dan ia lebih mirip tikus air daripada wanita—oke, tikus air yang cantik, kalau memang ada makhluk seperti itu—tetapi wanita itu masih bersikap menantang.

Keir ingin memberitahu bahwa Cassie benar, bahwa wanita itu *memang* melepas pakaian dalam mimpinya, tetapi apa gunanya itu selain memberi lebih banyak amunisi kepada wanita itu?

"Percayalah padaku, Berk. Kalau aku ingin mengajakmu ke tempat tidur, aku akan mencoba pendekatan yang lebih halus. Kau harus melepaskan pakaian basah itu dan mandi air hangat. Ada kamar mandi di balik pintu itu. Pakai handuk dulu kalau kau sudah selesai. Akan kubawakan sesuatu yang bisa kaupakai."

"Kau gila."

"Dan kau meneteskan air ke karpet."

Cassie menunduk. Air menetes dari ujung hidungnya ke sepatunya yang lembap.

"Suruh orang membersihkannya," kata Cassie riang sambil mengangkat matanya ke mata Keir, "dan kirimkan tagihannya kepadaku. Sekarang m-minggir. Aku akan p-pergi."

Keir mengulurkan tangan ke belakang, mengunci pintu dan bersandar di sana.

"Aku akan menghitung sampai lima, Cassie. Pakaianmu boleh beraksi menghilangkan diri saat itu, atau aku harus melepaskannya sendiri." Keir berhenti, tatapannya terpaku pada Cassie. "Satu."

Suaranya rendah, nyaris serak. Keir bersungguh-sungguh; Cassie tahu itu. Cassie berpikir bagaimana kalau ia tetap kukuh, kalau ia berkata yah, baiklah, kau coba dan lihat apa yang terjadi, brengsek...

"Dua."

Lalu ia berpikir bagaimana rasanya kalau pria itu membuka kancing jaketnya, melepaskannya dari bahu. Gagasan tentang bagaimana reaksi Keir ketika pria itu melihat apa yang sudah diakibatkan hujan pada sweternya, bagaimana sweter itu menempel pada payudaranya... Atau apakah Keir sudah menyadarinya?

"Tiga."

Cassie bisa merasa puncak payudaranya mengeras. Karena dingin. Hanya karena dingin.

"Ini ko-konyol," kata Cassie marah, tidak yakin apakah amarahnya ditujukan pada dirinya sendiri atau Keir.

"Empat," kata Keir, dan mulai menghampiri Cassie.

Di lain pihak, Keir tidak akan berani melepaskan pa-

kaiannya. Pria itu egois; dia tidak bodoh. Cassie juga. Menyerah sedikit akan berarti kalah bukan hanya dalam pertempuran tapi juga perang.

Cassie melipat tangan dan mengangkat dagu.

"Lima," katanya membantu. "Enam. Tujuh..."

Keir sudah dekat. Sangat dekat. Mereka berdua tidak menghitung dengan suara lantang tetapi Cassie bisa mendengar angka-angka itu meledak dalam kepalanya. Delapan. Sembilan. Sepuluh...

Keir mengulurkan tangan dengan perlahan, meraih kancing pertama jaket Cassie dan membukanya.

"Kaupikir kau s-sedang apa, O'Connell?"

"Melepaskan pakaianmu," kata Keir tenang.

Kancing berikut terlepas, dan yang berikutnya juga. "Hentikan!"

"Akan kuhentikan." Suara Keir masih ramah tetapi sudah berubah rendah dan serak. Pupilnya mengecil dan menggelap sementara dia menyelipkan tangan ke balik jaket Cassie, ke balik sweter sutranya.

Cassie merasa kepalanya pusing, merasakan gairah mengalir dalam darahnya...

Cassie melompat mundur. Keir menjatuhkan tangan ke sisi tubuhnya. Mereka berpandangan untuk waktu yang lama, wajah Keir kaku, jantung Cassie berdebar kencang, lalu Keir juga mundur, memberi jarak yang lebih besar di antara mereka.

"Kalau kau tidak ingin aku melakukan sisanya, masuk ke kamar mandi dan selesaikan sendiri."

Keir berbicara dengan tenang, menatap Cassie dengan tenang, seolah-olah tidak ada yang pernah terjadi. Dan memang tidak ada—tidak ada, kecuali Cassie kesulitan bernapas dan kulitnya terasa menggelenyar di tempat Keir menyentuhnya tadi.

Cassie berputar menjauh dari Keir, karena itulah satu-satunya pilihan yang aman, dan melangkah ke kamar mandi.

"Anak pintar," seru Keir, dan Cassie berbalik, matanya berkilat-kilat.

"Aku bukan a-anak kecil, pintar ataupun tidak. Sekarang, keluarlah!"

"Aku akan keluar."

"Koperku ada di b-bagasi mobilku."

"Baik."

"Begitu aku keluar dari kamar mandi dan berganti p-pakaian, aku akan pergi dari sini."

"Pertama-tama kau harus menjelaskan padaku lebih dulu kenapa kau terbang empat ribu kilometer demi mendapat kesempatan bekerja padaku."

Pintu itu tertutup. Cassie melotot ke arahnya. Lalu menendang lepas sepatunya dan memandang dengan puas ketika sepatu itu membentur dinding dan meninggalkan bekas lumpur samar di cat putih bersih itu sebelum jatuh ke lantai.

Kemenangan kecil, pikirnya sementara ia mengunci pintu, tetapi tetap saja suatu kemenangan.

Mandi terasa menyenangkan.

Cassie mendongakkan wajah ke arah air hangat, lalu menundukkan kepala dan membiarkan air mengempas lehernya. Setelah sesaat, ia meraih botol sampo yang ada di samping sabun, membuka dan menciumnya.

Baunya seperti lemon. Seperti Keir. Kulit Keir beraroma lemon samar. Otak Cassie pasti sudah meresapi kenyataan itu tanpa disadarinya.

Cassie mengerutkan kening, mencuci rambutnya, membilasnya, dan mengambil sabun.

Sabun itu juga berbau lemon.

Sampo Keir. Sabun Keir.

Cassie sudah mulai menyabuni tubuhnya. Sekarang, tangannya berhenti bergerak. Ia menunduk menatap dirinya sendiri, menatap payudaranya, pahanya, busa-busa sabun yang menempel di kulitnya.

Keir menggunakan sabun yang sama. Pria itu sudah merasakan sentuhan sabun itu, belaiannya yang sensual...

"Sialan," desis Cassie, dan melempar sabun itu kembali ke tempatnya. Sekali lagi, ia mengangkat wajah ke arah pancuran. Kali ini ia mengubah air menjadi dingin, membiarkan air mengempas dan menjernihkan kepalanya. Begitu ia merasa seperti dirinya kembali, ia mematikan air, membungkus dirinya dengan handuk besar, dan membuka pintu.

"O'Connell?"

Tidak ada jawaban. Ia membuka pintu lebih lebar dan memandang berkeliling ruangan mencari kopernya. Memangnya pria itu berpikir Cassie butuh waktu berapa lama untuk mandi? Ataukah Keir punya gagasan lucu tentang apa yang akan terjadi setelah Cassie selesai mandi?

Pria itu harus banyak belajar. Tidakkah ia berpikir Cassie sudah mempelajari sesuatu hari itu di Texas, belum lagi insiden memalukan di dalam lift?

Lift. Mengingat hal itu membuat Cassie mengernyit. Setidaknya Keir bisa menelepon dan meminta maaf, tapi tidak. Dia mungkin terlalu sibuk bercanda mengenai Cassie dengan adik-adiknya yang bodoh itu—

Pintu berayun membuka. Keir menatapnya. Cassie balas menatap. Perasaan panas dan tegang memercik di udara sebelum Cassie memalingkan wajah.

"Pakaianku," katanya cepat.

"Pakaianku," kata Keir sama cepatnya, melempar celana jins dan sweter ke sofa kulit. "Itu bukan pakaian yang bergaya, tapi bisa membuatmu hangat."

"Aku menginginkan pakaianku sendiri, terima kasih."

"Yah, dan aku ingin setiap meja di restoranku penuh di akhir pekan. Kenapa aku harus membawa kopermu ke atas sini kalau aku hanya akan membawanya turun ke mobilmu saat kau pergi?" Keir menggerakkan dagu ke arah pakaian yang dibawanya untuk Cassie. "Ayo. Berpakaian."

Cassie tersenyum lebar. "Ada apa, O'Connell? Tidak bisakah kau memutuskan? Awalnya kau ingin aku melepaskan pakaian. Lalu kau ingin aku berpakaian." Sambil mencengkeram handuk di antara payudaranya dengan satu tangan, Cassie meraih celana jins dan baju itu dengan tangan lain. "Soal restorannya... cobalah memasang tanda yang bisa dilihat orang-orang dan kau mungkin bisa mendapat satu atau dua orang pelanggan."

"Apa?"

"Tidak apa-apa," geram Cassie, dan membanting pintu kamar mandi di depan wajah Keir.

Keir menarik napas dalam-dalam. Ada apa dengannya? Ia sudah pernah melihat wanita setengah telanjang sebelum ini. Malah ia sudah pernah melihat wanita *ini* setengah telanjang sebelumnya. Pakaian itu, kostum yang dipakainya di dalam lift...

Keir terduduk di sofa.

Otaknya bisa meledak, mencoba memahami Cassie

Berk yang asli. Sejauh ini, ia sudah melihat wanita itu berpakaian seperti putri dalam dongeng, seperti wanita seksi, seperti anak yatim-piatu yang malang akibat badai.

Sekarang Keir melihatnya dalam balutan handuk. Tanpa rias wajah. Tanpa stoking jala atau sepatu hak tinggi bawalah-aku-aku-milikmu. Bagaimana mungkin handuk bisa lebih provokatif daripada stoking dan sepatu hak tinggi dan rok yang menonjolkan bokongnya itu?

Begitulah kenyataannya. Yang bisa dipikirkan Keir adalah apa yang ada di balik handuk itu, kulit Cassie yang halus dan hangat, beraroma feminin.

Mulut Keir menipis.

Berapa banyak pria lain yang memikirkan hal yang sama? Berapa banyak yang sudah mencicipi kulit itu, diliputi kehangatannya? Keir membodohi dirinya sendiri karena wanita yang menari-nari dalam keadaan hampir telanjang di depan setengah dari seluruh pria di dunia ini...

Kecuali di depannya.

Dan *wanita itu* akan menjelaskan kenapa restoran Keir tidak mendapat pelanggan? Keir tertawa. Mencoba tertawa, walaupun suara yang keluar lebih mirip dengusan mencemooh diri sendiri.

Oke. Cassie membuatnya terkejut, itulah masalahnya, muncul di sini, dan di hari yang buruk. Louise mengejutkannya pagi ini, mengatakan bahwa dia akan pergi beberapa jam lagi. Wanita itu sudah berjanji untuk tinggal selama seminggu, untuk melatih manajer baru...

Cassie Berk. Si manajer baru. Keir mengerang dan menyandarkan kepala ke belakang. Bicara mengenai situasi yang tidak mungkin, inilah yang berada di daftar

teratas. Bahkan ada saat, ketika berdiri di bawah hujan, Keir merasakan sedikit simpati pada Cassie, datang sejauh ini untuk pekerjaan yang tidak pernah didapatkannya, tetapi memangnya kenapa? Keir punya masalah sendiri. Kebun anggurnya dalam kondisi bagus, tetapi restoran ini punya banyak masalah. Bayangkan kalau ia menyerahkannya kepada wanita yang pengalamannya dalam bisnis restoran hanya sebatas menyajikan minuman kepada pelanggan.

Oke. Jadi Cassie memang punya gelar manajemen. Mungkin diplomanya asal. Walaupun bukan, Keir tidak sudi menjadi kelinci percobaan Cassie untuk pengalaman bekerja. Dan Keir sudah jelas tidak akan membiarkan dirinya terlibat dalam situasi di mana wanita yang sudah menari-nari dalam mimpi-mimpi panasnya hidup bersamanya, 24 jam sehari.

Keir bangkit berdiri, menjejalkan tangan ke saku celana, dan berjalan mondar-mandir.

Ini semua kesalahan Louise Davenport. Wanita itu terlihat cakap, begitu mudah dihadapi, ketika Keir pertama kali membeli Deer Run, tetapi seiring berjalannya waktu, wanita itu semakin temperamental.

Tidak ada kandidat yang disewanya bisa bekerja dengan baik. Keir sudah memberinya kuasa penuh sejalan dengan kebijakannya mendelegasikan kekuasaan, tetapi tidak satu pun orang yang diterima Louise bisa melewati minggu pertama.

Yang terakhir hanya bertahan selama dua hari.

"Aku tidak bisa bekerja dengan mandor budak, Mr. O'Connell," kata pemuda itu tepat sebelum ia keluar.

Mandor budak? Keir? Keir menyisirkan tangan di rambutnya sambil duduk dengan kasar di kursi belakang

meja. Ia adalah bos paling mudah di dunia. Menuntut, ya, tapi hanya menuntut yang terbaik dari orang-orang. Ia tidak pernah tidak masuk akal, tidak pernah jahat. Tidak pernah.

"Kita kehabisan kandidat yang cocok, Mr. O'Connell," kata Louise dingin, satu atau dua minggu yang lalu. "Kurasa kita sudah sampai pada pelamar terakhir."

Yang membawa Keir kembali kepada wanita di kamar mandinya.

Tidak mungkin. Ia tidak mungkin—

Pintu kamar mandi terbuka. Cassie masuk ke kamar. Ini lebih baik. Sweter Keir, celana jins Keir, semuanya berukuran besar dan menggantung sehingga Keir tidak akan teralihkan oleh payudara Cassie yang menggiurkan atau lekukan pinggulnya.

"Puas?" kata Cassie dingin.

Keir mengayunkan tangannya ke kursi di depannya. Wanita itu bisa bersikap sopan? Keir juga bisa.

"Silakan duduk, Cassie."

Cassie duduk. Wanita itu pasti sudah menggunakan pengering rambutnya. Sekarang kalau dipikir-pikir, Keir mendengar dengung pengering rambut di balik pintu tertutup. Rambut Cassie yang hitam dan halus tergerai lurus di punggungnya. Air saat mandi telah menghapus semua rias wajahnya. Ia terlihat muda, polos, cantik...

Polos? Hal terakhir yang dilakukannya, sebelum mengundurkan diri dari Desert Song, adalah mengeluarkan arsip Cassie dan membacanya. Wanita itu pernah menjadi gadis panggung di pertunjukan Vegas yang spektakuler. Wanita itu pernah menari di balik tiang hanya mengenakan *G-string*, melepas pakaiannya di depan orang-orang asing...

Keir melipat tangan dan memaksakan diri tersenyum. *"Well."* Ia berdeham. "Harus kuakui, melihatmu lagi agak mengejutkan."

"Kenapa?" Senyum Cassie bisa membuat buaya gembira. "Kaupikir mereka tidak akan membiarkanku menyeberangi perbatasan Connecticut?"

Cassie duduk bersandar dan menyilangkan kaki. Kaki itu adalah kaki paling panjang yang pernah dilihat Keir.

"Maksudmu adalah bagaimana aku bisa diterima oleh Miss Davenport-mu yang suci itu."

Otot rahang Keir mengencang. "Dengar, aku mencoba bersikap sopan tentang ini, tapi—"

"Tapi kau tidak bisa percaya padaku." Cassie mengibaskan bulu matanya yang panjang dan lebat itu. "Aku berani bertaruh kau berharap aku akan berkata kalau aku datang ke sini untuk mencarimu," katanya dengan bisikan menggoda.

Keir merasa darah menyerbu kepalanya dan, sial, selangkangannya. Ia tidak perlu bereaksi kalau wanita itu memancingnya. Cassie pintar melakukan hal itu, bahkan dalam mimpinya. Kadang-kadang Keir terbangun, takjub karena ia tidak mengertakkan gigi sampai hancur sepanjang malam.

"Dengar," kata Keir, "begini kesepakatannya. Aku mengajukan pertanyaan, kau menjawab. Oke?"

Cassie mengangkat sebelah bahu. "Tidak masalah buatku."

Keir mengambil pensil dari meja. *"Well,"* katanya hati-hati, "kecuali aku salah, kau menyatakan bahwa Miss Davenport menerimamu melalui agen TopNotch."

"Salah."

"Salah?" Apakah ada seberkas penyelamatan di langit sana? "Kalau begitu TopNotch tidak..."

"Mereka yang melakukannya." Cassie melepas lipatan kakinya dan duduk tegak. Waktu bermain-main telah usai. "Dan Davenport menerimaku."

"Maksudmu, dia memintamu datang untuk wawancara akhir." Keir mendecakkan lidah, menggeleng, melakukan apa pun untuk menunjukkan sedikit pengertian. "*Well*, apa yang bisa kukatakan, Cassie? Aku sangat menyesal karena kau sudah direpotkan, tapi—"

"Apakah kau punya masalah pendengaran, O'Connell? Dia *menerimaku*. Artinya, dia membubuhkan tanda tangan di atas garis."

Pensil itu patah dan Keir melemparkan kedua bagian itu ke samping. "Itu tidak mungkin."

"Kontrak dalam tasku mengatakan itu mungkin." Cassie tersenyum tipis. Persetan, kenapa tidak memberikan beberapa menit penderitaan kepada pria itu sebelum ia pergi?

Mata Keir menyipit. "Kontrak dibuat untuk dilanggar."

"Benar."

"Ya, benar." Keir tersenyum, atau mencoba untuk tersenyum, dan suaranya menjadi bernada mengajak berdamai. "Dengar, aku tahu kau pasti kecewa. Dan kurasa ini juga salahku."

"Benarkah?"

"*Well*, aku membiarkan Miss Davenport membuat keputusan yang buruk." Taktik yang salah. Keir bisa melihatnya dari cara Cassie mengangkat dagu. Cassie punya kebiasaan melakukannya, Keir menyadari, kalau ia membuat wanita itu marah. Keir duduk bersandar, menyatu-

kan jemarinya di bawah dagu, dan mencoba pendekatan lain. "Begini saja. Aku ingin bersikap adil dalam situasi yang tidak menguntungkan ini. Aku akan membayar tiket pesawatmu untuk pulang ke Las Vegas."

Tuhan, keangkuhan pria ini. Apakah ia berpikir bisa membeli Cassie dengan tiket pesawat? Cassie tersenyum sopan.

"Terima kasih."

Senyum Keir semakin ramah. "Dan, karena kau sudah begitu penuh pengertian tentang kesalahan yang tidak menguntungkan ini, aku akan membayarmu dengan gaji seminggu."

"Kau murah hati sekali."

Keir merasa bulu kuduknya meremang. Apakah ada nada peringatan dalam suara Casie?

"Ya," kata Keir cepat, dan mendorong kursinya ke belakang, "*well*, aku senang kita bisa menyelesaikan masalah ini dengan baik."

"Aku menghargai pengakuanmu untuk bertanggung jawab dan tawaran kompensasinya, Mr. O'Connell."

Gelitikan itu lagi. Kenapa Casie tiba-tiba mulai memanggilnya Mr. O'Connell?

"Tidak perlu berterima kasih padaku," katanya, bahkan lebih cepat lagi. "Aku akan menulis cek dan—"

"Tapi aku tidak tertarik."

Cassie berbicara sebelum ia sempat berpikir. Hingga saat ini, ia sangat ingin pergi. Kekalahan lebih bisa diterima daripada bekerja untuk pria seperti Keir O'Connell tetapi Keir pikir siapa dia, mencoba membeli Cassie? Duduk di sana dan menatap Cassie seakan Cassie hanya serangga yang bisa disingkirkan saat mulai dirasakan mengganggu?

Pria itu berpikir Cassie tidak bisa mengelola restoran-nya. *Well*, Keir harus diberi pelajaran.

Senyum Keir menghilang dalam sekejap mata. "Apa maksudmu, kau tidak tertarik? Ini penawaran yang adil. Lebih dari adil. Kalau kaupikir kau bisa menjebakku—"

Semakin baik dan semakin baik, pikir Cassie dingin. Ia mendorong kursinya ke belakang dan berdiri.

"Aku akan tetap di sini, O'Connell. Kau menginginkan manajer. *Well*, kau sudah mendapatkannya."

"Jangan konyol. Kau tidak bisa—"

"Di mana apartemenku?"

"Apamu?"

"Apartemenku. Kau tahu, apartemen yang terhubung dengan gedung ini." Senyumnya cerah. "Apartemen yang kudapatkan bersama dengan pekerjaan ini, dilengkapi dengan perabot dan bebas biaya sewa. Di mana?"

Keir melompat berdiri. "Oke, aku capek memainkan peran Tuan Baik Hati. Aku tidak bermaksud menerimamu. Kau tidak tahu apa-apa soal mengelola restoran. Tidak mungkin aku mengalihkan tanggung jawab atas Tender Grapes kepada— Sialan, jangan pergi dariku! Cassie! Kaupikir kau mau ke mana?"

"Mengambil koperku. Atau menghubungi pengacara. Pilihlah."

"Sialan, Cassie—"

"Aku benar-benar ingin beristirahat sebelum malam." Cassie menyunggingkan senyum seribu watt yang memancarkan kehangatan seperti senampan es batu. "Tidak peduli apa yang kaupikirkan, aku sangat cocok untuk posisi ini. Aku yakin pengacara yang kusewa akan mengatakan hal itu padamu. Sementara itu, kalau kau ingin aku pergi, kau harus meminta sherif mengusirku."

"Dengar, *lady*—"

"Kurasa kau benar-benar harus mempertimbangkan pilihanmu," kata Cassie nyaris dengan senang. "Maksudku, sherif dan tuntutan hukum sudah cukup buruk, tapi koran akan senang dengan kisah Keir O'Connell yang agung mencoba memecat wanita yang tidak bersedia menerima suapnya."

"Apa?"

"Terutama karena apa yang terjadi di Texas."

Keir ingin mencengkeram Cassie. Mencekiknya. Membalikkan wanita di lututnya. Oh ya, membalikkan wanita itu di lututnya...

"Pikirkanlah. Bicaralah dengan pengacaraku dan cobalah bersembunyi dari pers... atau biarkan aku mengubah tempat ini menjadi sukses." Cassie memiringkan kepala, menunggu. Keir tidak menjawab dan Cassie tersenyum. "Baiklah. Itulah yang kupikirkan. Kau sudah membuat keputusan yang benar, Mr. O'Connell. Aku yakin kau akan senang dengan hal-hal yang kulakukan untuk restoran Tender Grapes."

Cassie berjalan melewati Keir, mengira pria itu akan menahannya, mengira pria itu akan berteriak-teriak marah, tetapi Keir hanya berdiri di sana, tampak tercengang. Tercengang? Terkejut setengah mati, tepatnya.

Orang-orang seperti Keir O'Connell harus belajar banyak tentang orang-orang seperti Cassandra Bercovics, pikir Cassie muram... dan tidak membiarkan dirinya mulai gemetar seperti daun dalam badai hingga ia aman berada di bawah, berusaha mengeluarkan koper dari bagasi mobilnya.

BAB ENAM

KEIR memiliki keahlian orang Irlandia dalam berbicara.

Mary Elizabeth O'Connell mengatakan hal itu tentang semua putranya dan waktu memang membuktikan kebenaran kata-katanya.

Sean pernah berhasil keluar dari penjara Marseillaise dengan keahliannya berkata-kata; Cullen berhasil masuk ke sekolah hukum, dan Keir... *well*, seseorang tidak bisa dengan sukses mengepalai resor senilai jutaan dolar tanpa kemampuan mengatasi situasi sulit.

Lalu kenapa ia berdiri di tengah-tengah kantornya, sebisu boneka *ventriloquist*, sementara Cassie Berk melemparkan tatapan berbahaya ke arahnya dan berderap pergi?

Wanita itu sedang mencoba *memerasnya*. Memerasnya, demi Tuhan!

"Hei!"

Komentar yang jenius, tetapi mengatakan sesuatu le-

bih baik daripada berdiri di sana dengan mulut menganga dan otak kosong. Keir berlari menuruni tangga. Cassie sudah menghilang dari pandangan tetapi seberapa jauh dia bisa pergi dengan bertelanjang kaki, dengan mengenakan celana jins dan kemeja Keir—dan sebaiknya tidak memikirkan bagaimana penampilan wanita itu dalam pakaiannya, karena penampilan Cassie sama sekali tidak berhubungan dengan kenyataan bahwa Keir lebih suka mempekerjakan ular berbisa daripada wanita itu.

Pintu depan terbuka. Keir melesat melewatinya dan tiba di dekat Cassie tepat ketika wanita itu membungkuk ke dalam bagasi mobil Chevy merahnya.

"Kaupikir kau sedang apa?" Mengambil kopernya; itulah yang sedang dilakukan Cassie. Mencoba mengambil, lebih tepatnya. Benda sialan itu cukup besar untuk menyimpan perlengkapan satu keluarga yang terdiri atas lima orang. "Lepaskan koper itu," geram Keir dan mencengkeram tangan Cassie.

"Jangan sentuh aku, O'Connell!"

"Kau tidak membutuhkan kopermu. Kau bisa memakai apa yang kaupakai sekarang. Tidak ada yang akan peduli apa yang kaupakai dalam penerbangan kembali ke Vegas."

"Aku tidak akan kembali ke Vegas," kata Cassie, mengomel sambil berjuang mempertahankan pegangan kopernya dan berusaha mengeluarkannya dari bagasi. "Sialan kau, singkirkan tanganmu dariku!"

"Kau tidak akan tinggal di sini, Berk. Kau akan pergi ke Vegas. Atau ke Siberia, aku tidak peduli."

"Aku tidak akan ke mana-mana." Cassie menyentak lepas tangannya dari cengkeraman Keir, menegakkan tubuh, dan meniup rambut dari wajahnya. "Aku mele-

paskan pekerjaan dan apartemenku. Aku bahkan menjual mobilku yang menyedihkan. Aku sudah mengirimkan barang-barang yang tidak bisa kutinggalkan ke sini. Apa, tepatnya, yang menungguku di sana, hah? Kau tahu begitu banyak, mungkin kau tahu itu!"

"Itu bukan urusanku."

"Oh, tapi ini urusanmu. Bukankah aku sudah mengatakannya dengan cukup jelas? Kau menerimaku. Kalau kau ingin menyingkirkanku, kau harus melawanku."

Cassie berkacak pinggang. Gagasan buruk, pikir Keir, karena tindakan itu mengetatkan sweter longgar yang diberikannya kepada wanita itu. Sekarang Keir tahu Cassie tidak repot-repot memakai bra.

Apakah Cassie memakai bra sebelumnya? Apakah wanita itu meninggalkannya di kamar mandi karena basah, atau apakah dia tidak pernah repot-repot memakainya? Kenapa wanita yang memiliki payudara yang begitu tinggi, begitu bulat, begitu sempurna memenuhi tangan pria perlu mengenakan bra?

"Cobalah mendengarkan dan bukannya melihat, O'Connell," kata Cassie dingin,

Keir mendongak. Suara Cassie mantap. Ada rona samar di pipinya, tetapi Keir mau tidak mau merasa kagum padanya. Cassie tidak mengernyit ataupun melipat tangannya. Tataplah sepuas hati, sepertinya wanita itu berkata bagitu; hanya itulah yang bisa kaulakukan.

Sialan, Keir-lah yang merona; ia bisa merasakan pipinya mulai memanas, tetapi kenapa ia harus malu, tertangkap basah menatap apa yang sudah Cassie perlihatkan pada pria lain ribuan kali?

"Aku mendengarkan," kata Keir. "Sekarang giliranmu.

Dengarkan dengan jelas, oke? Tidak ada pekerjaan untukmu di sini."

"Sudah kubilang, aku akan mengajukan tuntutan."

"Silakan."

"Ah, aku lupa. Kau mungkin sudah mempekerjakan *Slimy, Sleazy,* dan *Scuzzball*—Si Licik, Si Brengsek, dan Si Bajingan—di bagian penggajian."

Keir ingin tertawa, bukan menertawakan Cassie, tetapi bayangan yang muncul di kepalanya tentang para pengacara licik yang menggosok-gosokkan tangan dengan senang mendengar prospek menghabisi wanita itu. Cassie berpikir cepat, Keir harus mengakuinya.

"Sebenarnya," kata Keir tenang, "aku punya sesuatu yang lebih baik." Ia berhenti sejenak untuk menegaskan. "Adikku pengacara di New York. Dia akan dengan senang hati mewakiliku."

"Oh, aku yakin begitu." Cassie tersenyum sopan. "Setiap pengacara pasti sangat ingin mendapat kesempatan memajang nama mereka dan klien mereka di halaman depan tabloid supermarket."

"*Well,*" kata Keir rendah hati. "Aku tidak tahu tentang semua pengacara, hanya Cullen. Kasus-kasus penting adalah keahliannya."

"Ceritakanlah."

"Sebenarnya, Cullen baru saja menyelesaikan sebuah kasus yang melibatkan... *well,*" kata Keir berbohong, "kurasa aku akan melanggar janji bila menceritakan detailnya, tapi kau akan tahu siapa yang terlibat kalau kusebutkan." Ia melipat tangan dan bersandar di mobil. "Cullen menuntut seorang cewek dan korannya karena pencemaran nama baik."

"Dan?" kata Cassie, mencoba terdengar bosan. "Apa yang terjadi?"

"Cullen menang dan berhasil mendapat ganti rugi dari cewek itu dan surat kabarnya sebesar tujuh digit."

"Tetap saja," kata Cassie, mencoba tidak terdengar terguncang, "semua publisitas negatif itu..."

"Tidak ada yang namanya publisitas negatif. Kau ingat beberapa waktu yang lalu, di Vegas, seorang aktris menangkap basah kekasihnya di tempat tidur bersama... *well*, kita sebut saja itu bukan perselingkuhan biasa." Keir tersenyum lagi, dengan rasa percaya diri yang cukup untuk membuat gigi Cassie sakit. "Film si pria yang berikut menjadi box-*office*. Memecahkan semua rekor."

Benarkah? Benarkah? Tuntutan itu, publisitas buruk menjadi publisitas menguntungkan? Cassie tidak tahu, tidak mau bertanya, dan juga tidak mau diintimidasi.

Persetan dengan senyum puas Keir itu. Persetan dengan apa yang bisa dilihat pria itu di balik baju Cassie. Biarkan pria itu melihat dan sengsara, karena pria itu tidak akan pernah bisa menyentuhnya lagi.

"Terima kasih telah menjelaskannya kepadaku," kata Cassie manis, "tapi aku akan mengambil risiko itu."

"Berk, apakah kau benar-benar mendengar apa yang kukatakan?"

"Aku mendengar semuanya. Aku hanya tidak tahu apa hubungannya denganku. Maksudku, apa kerugianku? Kau ingin menuntutku? Tuntutlah aku. Adikmu yang genius itu boleh memenangkan ganti rugi miliaran dolar dan itu tidak berarti sama sekali begitu kau melihat rekeningku. Seperti yang sudah kubilang. Tidak ada ruginya bagiku."

"Kau menuduhku mencoba memerasmu ke tempat tidur?" Wajah Keir menggelap. "Kau akan mengatakan kebohongan seperti itu?"

"Kau tidak tahu apa-apa soal bertahan hidup." Kepahitan menghiasi kata-kata Cassie. "Kalau kau tahu, kau tidak akan pernah mengajukan pertanyaan itu."

Otot rahang Keir mengencang. Cassie pintar melakukannya. Tampil sekuat paku lalu, dengan satu kata atau satu tatapan, mengingatkan Keir kalau dia hanyalah wanita tak berdaya.

Well, persetan, Cassie memang tidak berdaya. Keir tahu benar Cassie benar-benar melepaskan segalanya untuk datang ke sini, dan walaupun ia bajingan berhati dingin seperti yang dipikirkan Cassie, hal seperti itu hanya akan memperkuat argumen Cassie.

Bukan masalah pelecehan seksual itu. Seorang pengacara hebat—dan Cullen pengacara yang luar biasa—bisa menghancurkan lawan yang tidak diinginkan tanpa perlu bersusah payah.

Yang sulit diabaikan Keir adalah kenyataan sederhana bahwa Cassie sudah melepaskan semua yang dimilikinya untuk pekerjaan yang ditawarkan Keir kepadanya. Tentu saja, Louise Davenport yang menerima Cassie, tetapi Louise adalah karyawannya. Ia telah memberikan hak kepada Louise untuk mempekerjakan siapa pun yang diinginkannya, dan Louise mempekerjakan Cassie.

Skak mat. Cassie memenangi permainan.

Keir hanya tidak ingin Cassie mengetahuinya.

Keir membelalak kepada Cassie, menjejalkan tangan ke saku celana, dan berjalan ke kantor. Ia bisa merasakan tatapan Cassie, membakar punggungnya. Setengah jalan, Keir berbalik dan menghampiri Cassie kembali.

"Sebutkan hargamu. Apa yang bisa membuatmu pergi?"

Selusin kemungkinan berkelebat dalam benak Cassie.

Gaji sebulan. Dua bulan. Tiga bulan. Kenapa tidak? Walaupun adik Keir seorang pengacara, Cassie sudah membuatnya tidak berdaya. Pria itu tahu, sama seperti dirinya.

"Aku menginginkan apa yang kaujanjikan," kata Cassie. "Pekerjaan sebagai manajer. Gaji dan fasilitas yang menyertainya. Apartemennya, bebas biaya sewa."

Keir mengerjap. Kembali ke awal, dan tanpa jalan keluar. Cassie belum mundur, tidak sedikit pun. Wanita itu punya nyali.

"Kau kuberi waktu dua bulan," geram Keir. "Kau membuat kekacauan satu kali saja dalam delapan minggu itu, kau akan menjadi sejarah."

Keir melihat kilatan api di mata Cassie. Cassie menyingkirkannya dengan cepat, memperlihatkan wajah seolah dia memang sudah memperkirakannya, tetapi terlambat. Cassie gembira. Keir telah membuatnya gembira.

Hal itu membuat perut Keir terasa aneh. Merasa tidak nyaman, Keir semakin memberengut.

"Kita sepakat? Dua bulan untuk membuktikan dirimu."

"Enam."

"Tiga. Satu kali kekacauan dan kau pergi."

"Empat, dan sedikit kebebasan sampai aku mengenal cara kerjamu. Itu tawaran terakhirku, O'Connell."

Keir menatap Cassie. Dagu wanita itu terangkat seakan menyatakan dia siap bertempur sampai akhir. Keir mendesah dan memutuskan hal itu tidak layak dilakukan. Di samping itu, siapa yang tahu berapa lama ia membutuhkan waktu untuk mencari seorang manajer—manajer sebenarnya—untuk menggantikan Cassie?

"Empat," kata Keir. "Satu kesalahan besar dan kau tersingkir."

"Baiklah, tapi kita harus menyepakati definisi 'besar'." Cassie menjilat bibir bawahnya dengan ujung lidah. Apa yang sedang dilakukannya? Ia sudah menggertak agar Keir membiarkan ia tetap di sini; kenapa menunjukkan kegugupan sekarang? "Misalnya, menjatuhkan pengocok garam bukan kesalahan besar."

"Bukan," kata Keir tenang, "terutama karena kita menggunakan penggiling garam. Kau tahu apa penggiling garam itu, bukan, Berk?"

Itu lagi, pertunjukan keangkuhan yang payah. Bagus. Cassie bisa merasa kepercayaan dirinya bangkit kembali dengan semangat baru.

"Aku tidak akan menanggapi pertanyaan itu dengan menjawabnya, O'Connell. Aku hanya ingin memastikan kita saling mengerti."

"Biar kujelaskan kepadamu. Kau melakukan sesuatu yang membuat pelanggan tidak senang, kau angkat kaki. Mengerti?"

Cassie mengangguk. "Mengerti." Lagi-lagi kasar dan tidak sopan. Ia bisa mengatasinya.

"Oke. Kalau begitu, itu saja."

"Tidak. Belum. Pesangon sebesar dua bulan gaji, kalau kau memecatku. Kalau kau benar-benar punya *alasan* untuk memecatku."

Keir mengangguk. "Setuju."

"Dan, selain tambahan dari kesepakatan awal kita ini, kau harus tetap melakukan kesepakatan sebelumnya. Membayar biaya penerbangan, perpindahan, menyediakan tunjangan kesehatan—"

"Kau mengabaikan panggilan jiwamu. Seharusnya kau

menjadi pengacara. Si Licik, Si Brengsek, dan Si Bajingan akan suka padamu."

Keir tersenyum. Itu lelucon, bukan ejekan, jadi Cassie membiarkan dirinya balas tersenyum sedikit.

"Hei, siapa tahu? Sekarang setelah aku menyadari sekolah tidak seburuk itu..." Cassie mengerutkan kening dan menegakkan diri. Pendapatnya tentang sekolah, atau apa pun, tidak ada hubungannya dengan Keir ataupun kesepakatan bisnis mereka. "Ini hari yang panjang, O'Connell. Mr. O'Connell, maksudku. Kalau kau bisa menunjukkan apartemennya padaku..."

"Keir."

"Apa?"

"*Well*, seperti yang baru kausadari, kita tidak bisa saling memanggil dengan nama belakang kalau kita bekerja bersama. Dan 'Mr'. dan 'Miss' kedengarannya tidak sesuai. Tender Grapes adalah tempat yang kasual."

"Kasual dan elegan." Alis Keir terangkat dan pipi Cassie memerah. "Itulah yang dikatakan Miss Davenport. Katanya kalimat itu ada dalam menu dan di kepala surat."

"*Well*, dia benar."

Keir bergerak pelan menghampiri Cassie. Pria itu memiliki keanggunan dan ketajaman seekor kucing besar. Cassie ingin mundur tetapi mobil tepat berada di belakangnya. Di samping itu, bukankah semua program tentang hewan liar menyatakan kau tidak pernah boleh menunjukkan ketakutan pada kucing besar?

"Tender Grapes, Deer Run, semua operasi kami kasual namun elegan." Keir menggeleng. "Sebenarnya, aku membenci kata itu."

"Kasual?" kata Cassie, agak tercekat. Keir berhenti

beberapa sentimeter darinya, begitu dekat sampai Cassie bisa melihat mata Keir bukan hitam, melainkan biru gelap yang dalam dan misterius. "Kenapa? Apa yang salah dengan itu?"

"Tidak ada. Maksudku, lumayan. 'Elegan' adalah kata yang ingin kuganti. Aku lebih suka sesuatu yang lebih, aku tidak tahu, maskulin." Keir mengulurkan tangan, menyentuh rambut Cassie. "Rambutmu basah lagi," katanya lembut.

Kenapa Keir menyentuhnya seperti itu? Terlebih lagi, kenapa Cassie bereaksi terhadapnya? Jemari Keir membelai pipinya dan Cassie merasakan kejutan dari sentuhan Keir itu di darahnya.

"Bagaimana dengan—bagaimana dengan berkelas? atau—atau *chic?* 'Kasual namun *chic*'. Itu bisa berhasil."

"Kau gemetar, Cassie."

"Hujannya. Itu—"

"Gerimis ini?" Keir tersenyum, meraih sejumput rambut Cassie di antara ujung jarinya. "Kurasa tidak."

"O'Connell. Keir. Kurasa kita harus—harus meluruskan sesuatu..."

"Ya. Aku setuju."

Keir menangkup leher belakang Cassie dengan tangannya. Tuhan, wanita ini cantik. Keir mengenal banyak wanita cantik, terlibat cukup banyak dengan mereka untuk mengetahui wanita yang terlihat seperti ini dan memiliki semangat jarang ada. Mereka terlalu mementingkan diri sendiri untuk mengambil risiko berhadapan langsung dengan pria. Wanita dengan wajah yang bisa membuat denyut nadimu melonjak akan membujuk untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, atau menggunakan air mata.

Cassie tidak melakukan kedua hal itu.

"Setuju terhadap apa?"

Terhadap apa. Ya, Keir ingat.

"Kaubilang kita harus meluruskan sesuatu. Dan kau benar. Kita perlu menjernihkan suasana, kalau ini berhasil."

Cassie menghela napas dalam-dalam. Kalau Keir menginginkan permintaan maaf karena cara Cassie memaksanya, pria itu tidak akan mendapatkannya.

"Kurasa kita tidak perlu melakukannya. Kita sudah mencapai kesepakatan bisnis yang logis—"

"Maksudku 'kita'."

"'Kita' apa? Tidak ada 'kita'. Kalau maksudmu masalah—masalah di Texas itu, itu adalah kesalahan."

"Tentu saja. Seharusnya itu tidak terjadi... tapi sudah terjadi. Dan aku tidak akan berbohong padamu, Cassie. Aku tidak pernah melewatkan satu malam pun tanpa memikirkannya."

Keir melihat nadi Cassie berdenyut lebih cepat di tenggorokannya dan ia tahu, *yakin*, wanita itu juga merasakan hal yang sama. Emosi yang membanjiri Keir begitu kuat, panas, dan berbahaya. Sebaiknya dihadapi sekarang daripada nanti.

"Akui saja," kata Keir lembut. "Katakan aku benar."

"Kau salah! Aku nyaris tidak ingat lagi soal Texas."

Mata Keir menggelap. "Kau tidak pernah menyerah."

"Benar. Tidak pernah. Dan kalau itu yang kauharapkan, bahwa aku akan tunduk—"

Mulut Keir melumat mulut Cassie. Terkejut, tangan Cassie terangkat, menekan bahu Keir, tetapi lengan Keir memeluknya, menariknya mendekat, dan semua niat

baik Cassie berserakan seperti guguran daun di pagi yang berangin.

Cassie mengerang, pesan manis dan sensual yang langsung melesat ke tubuh Keir. Keir menyelipkan tangan ke rambut Cassie, memiringkan kepalanya, dan menciumnya tanpa ampun dengan rasa lapar yang timbul dari malam-malam tanpa berakhir dan mimpi yang menggelisahkan.

Keir tidak ingin Cassie patuh. Ia tidak ingin Cassie tunduk. Ia menginginkan Cassie sebagai lawan yang seimbang, menyelesaikan sisa pergulatan mereka di atas seprai lembut dan bukannya beradu kata di lapangan parkir di bawah hujan rintik-rintik.

Mulut Cassie terbuka di bawah tekanan mulut Keir dan Keir menyelipkan lidahnya di antara bibir Cassie, mencicipi Cassie sementara wanita itu mencicipinya. Keir mengerang dan Cassie melingkarkan tangan ke leher Keir, mengangkat dirinya ke arah Keir, melingkarkan sebelah kakinya yang panjang ke kaki Keir.

Ya Tuhan. Persetan dengan seprai dan tempat tidur. Keir akan menguasainya di sini, di sisi mobil ini, menurunkan celana jinsnya, mendesak ke dalam diri Cassie berulang-ulang sampai mereka berdua puas...

Tetapi seberkas kewarasan masih tersisa. Keir berusaha menangkapnya, bergantung pada kewarasannya itu. Tangannya terjatuh ke bahu Cassie. Ia menarik diri, dan Cassie juga.

Keir membuka mata, menatap wajah Cassie. Wajah Cassie merona; matanya lebar dan berkabut. Mulutnya membengkak karena ciuman Keir. Dan Keir—Keir bernapas seperti pria yang baru saja berlari maraton sejauh 32 kilometer.

"Kita akan bekerja bersama," kata Keir, suaranya begitu serak hingga terdengar asing di telinganya sendiri.

Perlahan, Cassie mengangguk. "Ya," bisiknya. "Dan itu tidak boleh terjadi lagi."

"Setuju. Itulah sebabnya aku menciummu. Untuk menyingkirkannya." Keir berdeham, bertanya-tanya apakah hal itu terdengar konyol bagi Cassie seperti juga baginya. Masalahnya, Keir bersungguh-sungguh. Tentunya mencium Cassie akan mengakhiri lamunan dan mimpi-mimpinya. "Mulai sekarang, semuanya mutlak bisnis." Keir melepaskan Cassie dan mundur.

"Mutlak bisnis," Cassie mengulang kata-kata Keir.

Keir berpikir untuk mengulurkan tangan. Lalu ia berpikir tentang apa yang mungkin terjadi kalau wanita itu menerima uluran tangannya. Dengan cepat, ia mengulurkan tangan melewati Cassie ke arah koper.

"Well," katanya cepat, "sudah mulai hujan lagi."

"Mm. Ya." Cassie mendongak seakan hujan itu memang benar-benar penting. "Apakah selalu hujan seperti ini di Connecticut?"

Keir tertawa dan menyambut kata-kata penolong itu. "Tidak. Kalau cuacanya dingin, bisa turun salju."

Cassie juga tertawa, seakan mereka baru saja berbagi lelucon yang hebat.

"Mungkin sebaiknya kau menunjukkan apartemenku, sebelum kita tenggelam."

"Benar." Keir menarik koper dari bagasi dan menutupnya. "Kau ingin berjalan? Jaraknya hanya sekitar 180 meter tapi kalau kau tidak ingin berbasah-basah..."

"180 meter?" Cassie melemparkan pandangan melewati Keir, ke gudang merah tempat terdapat kantor dan area penerimaan tamu. "Jaraknya bahkan tidak sampai seratus meter!"

Keir mulai berjalan dengan cepat menyusuri jalan setapak. Cassie ragu-ragu, lalu bergegas menyusul Keir.

"Keir? Kita akan ke mana? Kata Louise—"

"Louise mengatakan banyak hal. Seperti yang kita berdua ketahui, kebanyakan dari kata-katanya tidak benar."

"Katanya apartemen manajer bersebelahan dengan kantor."

"Ruang pencicipan bersebelahan dengan kantor, dan kalau kaupikir aku akan membiarkanmu menempatkan ruang pemeliharaan rumah di dalam gentong *chardonnay*, pikirkan sekali lagi."

"Tap—apartemennya... Di mana?"

"Ada di sana, di—"

Angin meredam sisa kata-kata Keir dan menerbangkannya. Cassie menyelipkan rambut ke balik telinga dan berlari menyusul Keir. Mereka berjalan ke atas bukit, ke arah rumah batu indah dengan menara yang dilihatnya sekilas ketika ia tiba.

Keir membuka pintu dan memberi isyarat menyuruh Cassie masuk, tetapi Cassie berdiri di puncak tangga seakan angin menarik rambutnya.

"Kau tinggal di sini?" Ketika Keir mengangguk, Cassie menuruni tangga. "Lupakan!"

Keir meletakkan koper Cassie. "Ini tidak seperti yang kaupikirkan."

"Hah."

"Dengar, Berk, aku kedinginan dan basah dan capek berdiri di bawah hujan, berdebat denganmu. Kau mau masuk ke dalam, bagus. Kau mau menghabiskan malam meringkuk di mobilmu, itu juga tidak apa-apa. Aku akan memberimu sepuluh detik untuk memikirkannya, lalu aku akan masuk dan menutup pintu."

"Kau pintar dalam masalah itu. Masalah 'aku akan memberimu sepuluh detik' itu," kata Cassie kesal.

Keir tersenyum lebar. "Sebenarnya waktu itu aku memberimu lima detik."

"Sialan, ini tidak lucu. Kupikir kita sudah sepakat—"

"Satu," kata Keir tenang, "dua, tiga, empat—"

Cassie menyebut Keir dengan sebutan yang bisa menghina nenek moyangnya sambil berjalan melewati pria itu. Keir membanting pintu di belakang Cassie dan mencoba tidak bertanya-tanya bagaimana Cassie bisa terlihat begitu basah kuyup sekaligus begitu cantik.

"Oke," kata Cassie, melipat tangan dan mengetuk-ngetuk kakinya dalam irama cepat dan marah, "siapa yang akan tidur di sofa?"

"Tidak ada sofa," kata Keir tenang.

Cassie memandang berkeliling. Mereka berada di ruangan yang bisa membuat raja abad pertengahan bangga. Ruangan kosong, kecuali kau menghitung perapian yang cukup besar untuk memanggang banteng, baju zirah di sudut, dan anak tangga lebar yang menjulang ke dalam kegelapan suram.

"Aku sedang dalam proses mendekorasi ulang."

"Dekorasi ala Drakula, kurasa."

Keir tertawa. "Itulah arti dari kata 'ulang'. Aku berharap bisa menghasilkan sesuatu yang lebih hidup."

"Pastikan saja kantong tidurku tidak selantai dengan kantong tidurmu."

"Tidak masalah." Keir berjalan melintasi lantai marmer, langkah kakinya keras dan bergema, mengeluarkan kunci dari saku dan membuka pintu yang hampir tersembunyi di balik tangga. "Kamar-kamarmu, M'lady."

Cassie ragu-ragu. Lalu ia berjalan melewati Keir dan

mencoba menahan mulutnya supaya tidak menganga. Ia berada di ruang duduk yang sama luasnya dengan ukuran keseluruhan apartemennya di Las Vegas. Ada kamar-kamar lain di sana. Kamar tidur. Dapur. Kamar mandi...

"Sedikit kuno."

Itu istilah paling merendahkan abad ini, tetapi bukan berarti tidak indah. Cassie membelai punggung sofa beludru merah anggur, menatap lantai marmer...

"Apa ini?"

"Ini apartemenmu."

Cassie berputar dan menatap Keir. "Kau serius?"

"Katakan saja padaku apa yang kaubutuhkan dan aku akan mengusahakannya."

Keir melemparkan kunci kuningan besar kepada Cassie, jenis kunci yang tergantung di gelang kunci milik pengurus rumah yang jahat dalam film-film horor. Cassie menangkapnya.

"Induk kuncinya sudah tua," kata Keir, "tapi masih berfungsi."

"Bahkan melawan vampir?"

Aha! Seberkas senyum, sedikit isyarat damai. Keir balas tersenyum.

"Akan kubawa kopermu ke kamar tidur—"

"Menjauhlah dari kamar tidurku, O'Connell!"

Isyarat damai apaan? Keir hendak mengatakan sesuatu, mempertimbangkannya, lalu menjatuhkan koper ke lantai dan berderap keluar.

BAB TUJUH

KEIR berdiri di depan jendela kantornya, menyesap kopi sambil memandang tanahnya di luar sana.

Tanahnya.

Setelah tiga bulan membanting tulang dan kelelahan, ia mulai merasa Deer Run benar-benar miliknya. Mencantumkan namamu di surat perjanjian memang bagus, tetapi mencurahkan keringat untuk tanah inilah yang penting.

"Keadilan kerja," begitulah istilah ayahnya, pada musim panas ketika mereka harus membangun kembali kabin yang sudah hampir runtuh di danau jelek di Arkansas. Ruarch memenangkannya dalam permainan poker. Sampai keberuntungannya berubah dan dia mulai menang lagi, kabin itu dan atapnya yang bocor, toilet jongkok dan lantai melandai adalah satu-satunya yang mereka miliki.

"Kau akan semakin suka tempat ini begitu kau ber-

usaha memperbaikinya sendiri," kata Ruarch kepada mereka, tetapi itu tidak benar.

Mereka semua membencinya, anak-anak perempuan membencinya karena tikus-tikus membuat sarang di dalam perabotan tua, anak-anak lelaki membencinya karena kerja keras tanpa akhir untuk terus mencoba menahan kabin itu agar tidak jatuh menimpa kepala mereka. Hanya ibu mereka yang terlihat bahagia, menganggap kabin itu sebagai rumah pedesaan mereka dan bukan seperti kenyataannya, gubuk menyedihkan di pinggiran danau yang menjadi rumah segerombolan kura-kura dan ular air.

Keir menyesap kopinya lagi.

Ia masih membenci kabin itu, bahkan dalam kenangan, tetapi sekarang ia mengerti apa maksud ayahnya dengan keadilan kerja dan perasaan istimewa yang bisa timbul ketika seseorang membanting tulang mengerjakan sesuatu yang penting baginya.

Deer Run penting.

Keir tersenyum menyesal. Kalau ia tidak bekerja membanting tulang, ia sudah pasti bekerja keras. Di Deer Run para pekerja memanen anggur dengan memotong untaian berat dari pohon anggur pada saat buahnya matang. Tenaga kerja sangat mahal dan ada mesin yang bisa melakukan pekerjaan itu dengan lebih cepat, tetapi mesin bisa merusak buah yang rentan itu.

Ahli anggurnya, seorang pria California yang pendiam dari Napa Valley, menunjukkan keterkejutannya ketika Keir muncul dalam balutan celana jins, sweter, dan sepatu bot pekerja pada hari pertama panen.

"Kita punya banyak pemetik, Mr. O'Connell," katanya sopan.

"Keir," sahut Keir, "dan sekarang kita punya tambahan satu orang lagi."

Sejak itu, ia bekerja berdampingan dengan para pekerja, memetik anggur, mengangkut keranjang-keranjang berat ke kereta pengangkut, menjalankan mesin penghancur anggur, dan bersih-bersih di penghujung hari. Setelah seminggu, ia tahu lebih banyak tentang anggur daripada yang sudah dipelajarinya selama enam minggu dengan membaca buku dan juga tahu ia lulus tes kecil ketika si ahli anggur berkata bila Keir ingin belajar tentang pemangkasan dan pencangkokan, dia akan dengan senang hati mengajarinya.

"Tentu," kata Keir, seakan tawaran itu dan jawabannya biasa saja, tetapi ia tahu sebenarnya tidak begitu.

Sekarang ia merasa seakan benar-benar menjadi pemilik tanah ini... atau mungkin tanah ini yang memiliki dirinya.

Bagaimanapun juga, rasanya sangat menyenangkan.

Ia bahagia, lebih bahagia daripada melakukan pekerjaan lain yang pernah dijalaninya, dan bekerja lebih keras daripada yang pernah dibayangkannya. Ia menghabiskan malam hari di meja kerja kantornya, menulis rencana detail untuk memperluas pasar Deer Run dan membaca segala sesuatu tentang oenologi—ilmu pembuatan anggur—dan penanaman anggur.

"Pembuatan anggur dan penanaman anggur, untukmu peminum bir yang tidak peduli," katanya pada Cullen saat makan malam di Manhattan.

"Yah," kata Cullen, "*well*, kalau kau sudah bisa membedakan *ale* hitam Bavaria dan bir hitam Inggris, beritahu aku." Mereka saling tersenyum. "Tetapi" tambah Cullen, "botol merah yang kaukirimkan kepadaku—"

"Merlot."

"Botol merah itu," kata Cullen datar, "tidak jelek."

Mereka tersenyum lagi, mengobrol lagi, lalu Cullen menyebut, dengan sangat santai, ia punya teman yang sedang menulis artikel untuk *The Times*.

"Tentang orang-orang yang berganti karier." Cullen mengangkat gelas berisi *ale* putih Belgia ke bibirnya. "Menurutmu kau tertarik berbicara dengannya?"

"*Well*... kurasa tidak. Aku masih terlalu baru dalam bisnis ini. Maksudku, aku belum tahu banyak."

"Keir, kau sudah gila?" Cullen mendorong piringnya ke samping dan mencondongkan tubuh ke seberang meja. "*The Times* pasti punya pembaca sebanyak populasi Cina."

"Yah, tapi—"

"Tapi apa? Kau tidak menginginkan publisitas gratis? Kau tidak mau orang-orang di New York dan sebagian besar kota-kota beradab di dunia membuka majalah Minggu, melihat artikel itu dan membaca tentang perkebunan anggur Deer Run dan—apa nama restoran itu?"

"Tender Grapes."

"Tender Grapes. Benar. Yang mengingatkanku—apakah kau sudah menemukan seseorang untuk mengelolanya?"

"Ya."

"Dan?"

"Dan, apa?"

"Dan, bagaimana hasil kerja pria itu?"

Keir hendak berkata orang itu bukan pria, tetapi wanita, dan sebenarnya wanita yang sudah pernah ditemui Cullen, walaupun sebentar, di dalam lift di Vegas...

"Baik," kata Keir, "baik-baik saja. Jadi, ceritakan lebih banyak tentang temanmu ini."

Hasilnya adalah teman Cullen itu datang ke Deer Run. Dia dan Keir berbercakap-cakap, seorang fotografer mengambil berlusin-lusin foto, dan akhir pekan lalu artikelnya muncul di *The Sunday Times*.

Ada dua paragraf tentang kebun anggur dan hanya sedikit menyebut-nyebut soal restoran. Keir sudah mencoba mengarahkan orang itu ke sana, bertanya apakah ia ingin bertemu dengan manajernya, tetapi penulis lepas itu tidak tertarik. Ia hanya tertarik pada pembuatan anggur. Perubahan 180 derajat dari karier Keir yang sebelumnya, begitulah katanya.

Artikel itu dimuat dengan foto Keir yang berdiri di bukit tertinggi di atas kebun anggur, memandangi tanahnya.

Kerajaan Keir O'Connell, begitu tulisnya.

Ia sudah menerima banyak telepon usil dari adik-adiknya, bahkan dari Sean, yang sedang berada di atas kapal pesial di Côte d'Azur.

"Kerajaan Keir O'Connell, hah?" kata Sean, tertawa, dan Keir mengabaikannya.

"Aku belum pernah melihat judul itu sampai korannya terbit."

Benar... tetapi itu tidak berarti ia tidak mendapat petunjuk. Kalimat itu memang terdengar angkuh, tetapi ada kesan yang disukainya.

Tempat ini adalah miliknya dan bukan milik orang lain. Kebun anggurnya, rumahnya, restorannya. Apa pun yang terjadi di sini, baik atau buruk, adalah hasil dari kerja kerasnya. *Well*, semuanya kecuali apa yang terjadi di restoran, yang sudah berubah menjadi kerajaan Cassie.

Keir duduk, bersandar dan menyilangkan lengan di belakang kepala.

Pada hari Cassie tiba, Keir mengajaknya ke Tender Grapes, memperkenalkannya kepada koki yang bertampang masam dan para staf yang sekarang-kau-lihat dan sekarang-kau-tidak-lihat. Cassie mengucapkan halo, apa kabar, senang bertemu kalian. Sang koki menggerutu, staf dapur mengangkat bahu, pelayan dan asisten pelayan menatap Cassie dengan tatapan kenapa repot-repot, kalau Cassie tidak akan tinggal terlalu lama.

"Dengar," kata Keir tajam. "Aku berharap kalian bekerja sama dengan Miss Berk. Kalau kalian pikir tidak bisa melakukannya—"

"Terima kasih, Mr. O'Connell," kata Cassie sambil tersenyum lebar, "tapi aku yakin para staf dan aku bisa bergaul dengan baik."

Lalu Cassie mencengkeram lengannya, mendorongnya ke pintu dan, singkatnya, melemparnya keluar.

Beberapa waktu kemudian, ketika mereka tinggal berdua, Cassie memberitahunya bahwa kalau ia membutuhkan bantuan, ia akan mengatakannya.

"Aku akan bersiul," kata Cassie, tanpa repot-repot tersenyum. "Sampai saat itu, aku lebih suka menjalin hubungan dengan para stafku dengan caraku sendiri, dan melakukannya sendiri."

"Dengan kata lain," kata Keir, "'terima kasih, tapi tidak, terima kasih', dan menyingkirlah dari sini."

"Kau cepat tanggap, O'Connell," kata Cassie, dan itulah percakapan terakhir mereka.

Keir mendesah, mendorong kursinya, dan mengangkat kaki ke atas meja.

Ia harus mengakui, Cassie melakukan tugasnya dengan baik. Sudah beberapa minggu berlalu sejak ada staf yang berhenti atau koki yang membanting golok daging-

nya. Makanan keluar dari dapur tepat waktu, piring-piring kosong dengan cepat disingkirkan, pelataran parkir hampir penuh setiap jam makan...

...Dan usaha Keir untuk memulai percakapan yang wajar gagal total. Ia berbicara. Cassie mendengarkan dan tidak mengatakan apa-apa, kecuali kau menganggap jawaban "ya" dan "tidak" sebagai percakapan bermakna.

Luar biasa, betapa banyak arti yang bisa disampaikan seorang wanita dengan satu kata.

Bukan berarti Keir peduli.

Apa yang dapat mereka katakan satu sama lain? Apakah Cassie akan peduli kalau Keir bertanya, Apa kabarmu? Apakah kau suka New England? Apakah itu piringan hitam kuno yang kulihat di kardus ketika orang dari jasa pemindahan mengantarkan barang-barangmu?

Semua itu bukan urusan Keir, begitu pula apa yang membuat Cassie tertawa, atau apakah tenggorokan Cassie tercekat ketika memandangi matahari terbenam di balik bukit dan langit berubah merah.

Keir mengernyit dan mengayunkan kaki ke lantai.

Siapa yang peduli semua itu? Bukan dirinya. Cassie Berk adalah karyawannya. Sejauh ini, Keir mengakui dengan terkejut, wanita itu melakukan tugasnya dengan baik. Titik. Keir sudah memastikan untuk tahu sedikit mengenai orang-orang yang bekerja untuknya di Vegas, tetapi kalau salah satu dari mereka berkata, *Kau tahu, aku sangat terharu melihat matahari terbenam*, Keir pasti berpikir orang itu sudah gila.

Tetapi, orang-orang yang bekerja untuknya di Vegas tidak memiliki wajah cantik seperti malaikat dan temperamen yang tidak dapat ditebak seperti kucing. Kucing langsing bermata hijau yang bisa mencakar dan

mendesis di satu menit dan mendengkur dalam pelukanmu di menit lain...

"O'Connell?"

Cassie berdiri di ambang pintu dan Keir tahu begitu ia memandang Cassie bahwa semua yang dikatakannya pada dirinya sendiri adalah kebohongan. Ada ratusan hal yang ingin ia tanyakan pada wanita itu, dan tidak ada satu pun dari pertanyaan itu yang berkaitan dengan pekerjaan.

Gugup, Keir mendorong kursinya ke belakang dan berdiri. Sial, wanita ini cantik, bahkan sepagi ini. Bagaimana penampilan Cassie pada jam segini, di tempat tidur, setelah bercinta sepanjang malam?

"Cassie." Keir berdeham. "Masuklah."

Cassie melangkah masuk, lalu ragu. "Kalau ini waktu yang buruk..."

"Tidak, tidak apa-apa."

"Kau yakin?" kata Cassie, dan memberi isyarat ke arah pintu. "Karena kalau tidak—"

Tuhanku. Cassie bersikap sopan. Perubahan sikap? Cassie yang baru? Ada apa ini?

"Sungguh, pemilihan waktunya sempurna. Aku hanya, eh, aku hanya sedang memikirkan dirimu. Tentang restoran, maksudku. Silakan, masuk dan duduklah."

Cassie ragu-ragu, lalu duduk di kursi sementara Keir kembali ke kursinya. Keir tersenyum sopan dan mencoba memikirkan apa yang sedang terjadi. Satu-satunya yang bisa dipikirkannya adalah Cassie akan mengundurkan diri.

Dua bulan lalu, Keir memang ingin mendengarnya. Bukan sekarang. Apa pun yang dilakukan Cassie pada Tender Grapes berhasil. Dan walaupun hubungan me-

reka kaku—oke, mereka bahkan mungkin tidak punya hubungan—Keir suka melihat Cassie, mencium aroma bunga wanita itu di pintu masuk rumah, mendengar bunyi air mengalir di kamar mandinya dan menyadari Cassie sedang mandi di kamar mandinya sendiri, berdiri dengan tubuh langsing dan telanjang di bawah pancuran...

Hentikan.

Keir berdeham, menyunggingkan apa yang diharapkannya terlihat seperti senyum yang menenangkan dan melipat tangan di atas meja di hadapannya.

"Well," katanya cepat, "bagaimana kau beradaptasi?"

"Baik, terima kasih."

Hening. Keir mencari topik lain. "Kulihat kau mengemudikan mobil yang berbeda."

"Ya. Aku mengembalikan mobil sewaan itu dan menyewa mobil lain dengan sistem kontrak."

"Gagasan bagus."

"Kupikir juga begitu."

Hening lagi, dan Cassie gelisah. *Well*, kenapa Keir berharap wanita itu akan santai? Mereka belum pernah bercakap-cakap dengan ramah sejak Keir mempekerjakan Cassie.

"Cassie." Persetan. Satu isyarat damai pantas mendapat balasan yang sama. "Aku ingin kau tahu aku senang dengan pekerjaan yang kaulakukan."

"Terima kasih."

Apakah Keir yang harus terus memancing obrolan?

"*Well.* Apa yang bisa kubantu pagi ini?"

Keir melihat tenggorokan Cassie bergerak ketika wanita itu menelan ludah. "Aku—aku membutuhkan sesuatu."

"Benar." Kedengarannya sopan, bukan? "Apa itu?"

Cassie membasahi bibir bawahnya dengan lidah. Ia sudah membayangkan adegan ini setidaknya enam kali, mencoba membayangkan setiap langkah, dan ia sampai pada satu, dan hanya satu, kesimpulan.

Kau bisa menangkap lebih banyak lalat dengan madu daripada cuka.

Ia sudah menggunakan pendekatan itu untuk memenangkan hati para staf restoran. Sang koki jenius tetapi egois sudah berhenti mengancam akan membacok asisten koki yang hampir sama jeniusnya tetapi penggugup berat, yang berhenti mengancam akan memukuli para pekerja dapur, yang berhenti memperlambat segala hal. Hasilnya adalah pelayanan yang lebih baik, yang menghasilkan tip yang lebih baik, sehingga para pelayan dan asisten pelayan tidak lagi melempar celemek mereka dan berderap keluar melewati pintu.

Secara garis besar, apa yang sudah terjadi adalah bukti bahwa buku panduan yang menekankan pentingnya bergaul baik dengan orang-orang yang bekerja untukmu memang benar. Dan sudah pasti mengarah pada kesimpulan bahwa manajer yang sukses bisa mencari cara bergaul dengan atasannya, walaupun atasannya itu orang egois—

"Cassie? Kau bilang kau membutuhkan sesuatu...?"

Egois, dan tampan.

Pria itu menghabiskan berhari-hari membantu memanen. Tidak bisakah dia memakai kemeja? Kelihatannya tidak pantas seorang atasan berkeliaran seperti itu, setengah telanjang, bahunya bidang dan berotot, dadanya sedikit berbulu, bulu gelap yang mengarah ke celana jinsnya yang tergantung rendah.

"Ya." Cassie tersenyum. Keir balas tersenyum, terlihat sepolos bayi. "Ya," kata Cassie, "ya, memang."

Keir mengangguk, masih tersenyum, tetapi matanya waspada. *Well*, Cassie tidak bisa menyalahkannya. Ia sudah menghindari Keir selama dua bulan terakhir, menyambut usaha Keir untuk mengobrol dengannya sehangat beruang kutub menyambut anjing laut yang baru muncul di atas permukaan es, dan sekarang Cassie melakukan segalanya kecuali mengerjapkan bulu mata.

Hentikan, katanya tegas pada diri sendiri. Kau tidak perlu menjadi Nona Persahabatan untuk membuat atasanmu terkesan. Kau bisa melakukannya dengan kerja keras. Lagi pula, kalau ia terlalu patuh, O'Connell akan langsung memikirkan ritsletingnya.

"Well," kata Keir, masih tersenyum, "kau mau mengatakan apa yang kaubutuhkan?"

Cassie menarik napas dalam-dalam. "Anggaran promosi."

"Ah. Anggaran promosi."

Keir terdengar bijak dan tenang tetapi Cassie menangkap sedikit kernyit, seakan Keir mengharapkan hal lain. *Well*, pria itu tidak akan mendapatkannya. Hanya dengan satu obrolan tanpa arti, komentar kecil tentang piringan hitam yang diperhatikan Keir ketika barang-barangnya diantarkan atau komentar tentang matahari terbenam, dan Tuan Aku-Hadiah-Dari-Tuhan-Untuk-Wanita ini menyangka Cassie membuka pintu menuju sesuatu yang jauh lebih pribadi? Dan kenapa pula Cassie ingin melakukan itu?

Keir bukan tipenya. Cassie tidak pernah menyukai pria yang terlalu tampan, terlalu besar, terlalu jantan, terlalu segalanya. Mereka mengacaukan otak wanita dan,

lebih buruk lagi, hatinya. Bukankah itu yang terjadi pada bajingan menyedihkan yang adalah mantan suaminya? Satu-satunya suami Cassie, karena pria itu memberinya pelajaran tentang pria, kepercayaan, dan cinta yang tidak pernah ingin dipelajarinya lagi.

"Untuk promosi seperti apa? Apakah kau sudah memikirkannya?"

Apakah ia sudah memikirkannya? Maksud Keir adalah, wow, hebat sekali, ternyata wanita ini bisa berpikir. Itulah yang dipikirkan kebanyakan pria ketika mereka menatap Cassie. Bagaimana mungkin ia berpikir Keir akan berbeda? Bahwa pria itu menilainya lebih dari sekadar kesempatan untuk bermain dan bersenang-senang?

Bukannya Cassie ingin Keir berpikir seperti itu.

Keir atasannya, tidak lebih. Jadi memangnya kenapa kalau pria itu tinggal di lantai atas? Tidak ada alasan bagi Cassie untuk memikirkannya, atau terbaring nyalang di malam hari, bertanya-tanya kenapa sudah selarut ini Keir belum pulang, atau mencoba memikirkan di mana Keir menghabiskan waktu dari hari Senin siang hingga Rabu malam?

Cassie tidak peduli. Di samping itu, tidak butuh orang genius untuk tahu kenapa pria itu tidak ada di Perkebunan Anggur Deer Run.

Keir bersama wanita lain.

Lebih buruk lagi, Keir mungkin bersama *satu* wanita lain, seseorang dengan penampilan Connecticut yang keren, rambut pirang panjang dan aksen kelas atas...

Sialan, bukan itu yang membuat Cassie terjaga di malam hari. Tetapi memikirkan cara memajukan bisnis yang membuat...

"Cassie?"

Cassie terlonjak. "Maaf. Aku, eh, aku sedang memikirkan pertanyaanmu." Ia menyilangkan kaki, menurunkannya lagi ketika melihat tatapan Keir jatuh ke lututnya, dan merapatkan kakinya, kaki datar di lantai, pergelangan kaki saling bersentuhan. "Aku sudah mempertimbangkan jenis promosi yang ingin kulakukan."

"Dan?"

"Dan kupikir kita harus memulai dengan menambah iklan kita di koran lokal."

Keir mencondongkan tubuh ke depan, sikunya ditopangkan di meja, jemarinya terjalin di bawah dagu, mengerutkan kening seakan sedang mempertimbangkan iklan televisi di jaringan TV kabel di Zambia.

"Well," kata Keir perlahan, "kenapa kau tidak memeriksa biayanya, dan—"

"Sudah kulakukan." Cassie meletakkan map di depan Keir. "Aku sudah menghitung angkanya dengan dua cara berbeda. Ada di halaman tiga."

Keir mengerutkan kening lagi, menatap Cassie lagi, lalu membuka map itu dan menunduk membacanya.

"Aku mengerti. *Well*, ini tidak buruk. Tentu. Lakukan saja."

"Proposal yang mana? Yang pertama atau kedua?"

"Oh," kata Keir dengan senyum murah hati, "yang kedua. Terserah, kalau kaupikir ini bisa menarik bisnis..."

"Aku yakin bisa. Begitu juga proposal di halaman empat."

"Halaman...?" Keir membuka halaman itu dan membacanya. Ketika dia mendongak kali ini, alisnya terangkat.

"Sangat ambisius."

"Aku tahu. Tapi kita selalu penuh hampir setiap akhir pekan, dan kita bisa mengisi kebanyakan meja di hari Kamis dan Jumat."

"Dan?"

"Dan, aku sudah mengidentifikasi target pasar kita. Kaya. Berpendidikan. Kebanyakan berumur antara—"

"Aku setuju."

"Kalau begitu, aku yakin kau setuju kita berusaha menggapainya."

"Tapi kita memang sedang menggapainya. Bukankah kau sendiri bilang kita hampir 100 persen penuh?"

"Kita bisa mencapai 100 persen penuh." Cassie mencondongkan tubuh ke depan. "Kalau kita memuat iklan seperempat halaman di majalah regional—" Cassie menyebutkan dua majalah bermutu kelas atas. "Aku sudah menghitung biayanya."

"Mahal?"

"Ya. Ada di halaman berikut."

Keir membalikkan halaman, membaca, lalu membaca lagi. "Lebih dari mahal. Luar biasa."

"Tidak mahal kalau kau memasukkan biaya pemotretan dan desain awal di dalamnya."

"Tetap saja jumlah yang harus dikeluarkan besar sekali."

"Tidak kalau kau menghitung keuntungannya."

"*Kemungkinan* keuntungan."

"Dengar," kata Cassie, dan terdiam ketika ia mendengar nada tidak sabar dalam suaranya. Dengan susah payah ia memaksa diri tersenyum. "Ada risiko dalam segala hal, O'Con... Mr. O'Conn... Keir. Maksudku, kau mengambil risiko ketika membeli tempat ini."

"Risiko yang sudah diperhitungkan. Aku tahu harga tanah, gedung, dan mereknya. Kalau tidak berhasil, aku bisa menjualnya dengan harga mendekati jumlah yang kukeluarkan." Keir mengangguk ke arah map di mejanya. "Ini bukan risiko yang sama. Aku bisa menghabiskan semua uang ini dan tidak mendapatkan apa-apa."

"Kau memasang iklan untuk Desert Song."

"Itu berbeda."

"Berbeda bagaimana?" Nada tidak sabar kembali menghiasi suara Cassie. "Kalau kau punya sesuatu untuk dijual, kau harus memberitahukannya kepada orang lain."

"Akan kulakukan. Aku sedang membuat rencana, dan—"

"Aku sudah menyerahkan sebuah rencana kepadamu!"

"Cassie. Aku tahu kau sudah banyak berpikir tapi kalau kau lebih berpengalaman..."

"Oh, demi Tuhan!" Cassie melompat berdiri. "Bisakah kau membantu kita berdua dan hilangkan nada itu dari suaramu?"

"Nada apa? Sialan, Cassie, aku hanya mencoba mengatakan sesuatu."

"Nada licik dan sombong yang menyatakan kau sedang mencoba mengajariku."

"Yah. Yah, kurasa begitu. Apa salahnya?"

"Salahnya adalah kau tidak tahu apa pun tentang hal ini."

"Yang benar saja, oke?" Keir mendorong kursinya ke belakang dan berdiri. "Selama enam tahun aku mengelola—"

"Selama enam tahun kau mengelola hotel."

"Hotel dengan enam restoran di bawah satu atap!"

"Dengar, O'Connell..."

"Apa yang terjadi dengan 'Mr.'?" balas Keir, suaranya sedingin suara Cassie. "Kau tahu apa masalahmu, Berk? Kau tidak bisa menjaga lidahmu."

"Kau berjalan ke dapur-dapur di Song seperti—seperti jendral yang memeriksa pasukannya."

"Maaf?"

"Kau dengar kataku. 'Halo, Lester. Apa kabar istrimu? Bagaimana anak-anak?'"

Suara Cassie sangat feminin, tetapi nadanya nyaris mirip dengan nada Keir. Keir merasa wajahnya memanas.

"Dan ada yang salah dengan itu?" kata Keir sambil berjalan memutari meja. "Ayolah, Madame Ahli. Katakan padaku bagaimana kau akan melakukannya."

"Cara yang sama, sialan. Tapi ini bukan Song."

Senyum sinis terukir di bibir Keir. "Selamat atas pengamatan yang jenius."

"Ini restoran kecil. Kalau kau berjalan-jalan dalam Tender Grapes, kau bisa masuk lewat pintu depan dan keluar lewat pintu belakang dalam lima menit. Tetapi kau suka berdiri di sana selama satu jam, membuat semua orang gugup karena mereka tidak bisa memutuskan apa yang kauinginkan."

"Aku hanya bersikap ramah. Itu teknik manajemen terjun langsung. Ada yang salah dengan itu?"

"Di tempat sekecil ini, dengan seorang primadona di dapur, ya, ada yang salah. Ini bukan terlibat langsung, tapi langsung di depan muka. Begitulah pendapat koki."

"Apa hubungannya dengan koki? Semua staf sialan ini sudah lepas kendali."

"Restoran kecil beroperasi seperti permainan domino. Satu orang dibuat kesal, semuanya berantakan."

"Lagi-lagi pengamatan yang mengagumkan."

"Ini fakta. Kau selalu membuat koki kesal."

Keir melipat tangannya di depan dada. "Sebut salah satunya."

"Bagaimana dengan waktu kau mengkritik saus udang New Orleans-nya?"

"Mengkritik?" Keir menggelengkan kepala, bingung. "Aku hanya berkata—"

"Dia berkata padaku bagaimana kau mengintipnya, mempertanyakan pilihan bahannya, mengajarinya bagaimana dia harus melakukannya."

"Dia sama gilanya sepertimu. Aku tidak pernah melakukan hal seperti itu."

"Kau menyuruhnya memakai lebih sedikit mentega."

"Itu tidak benar. Aku mungkin mengatakan sesuatu seperti, hei, tidak heran rasanya begitu lezat, Henri, ada cukup banyak mentega di sana untuk menyumbat pembuluh darah gajah..." Keir mengerutkan kening melihat ekspresi puas Cassie. "Tuhanku, aku hanya bergurau!"

"Dia tidak menganggapnya sebagai gurauan."

"Dia tidak pernah mengeluh."

"Tidak," kata Cassie tenang, "dia hanya mengacung-acungkan pisau daging dan mengomeli asisten koki, yang menyelamatkan muka—"

"Maaf?"

"Asisten kokinya adalah orang Cina. Cina pedesaan, kalau kau tidak pernah menyadarinya, dan ketika Henri mengomelinya, dia langsung berbalik dan mengomeli koki salad, yang—"

"Ini lelucon, bukan? Versi kacau dari 'Karena sebuah paku, seluruh kerajaan hancur'."

Mata Cassie menggelap. "Aku minta tolong, O'Connell. Jangan berbicara tentang kerajaan."

"Hah?"

"Aku yakin Miss Davenport pernah menyuruhmu menjauh dari dapur."

"Tidak benar."

"Dia melakukannya. Aku bisa melihatnya di wajahmu."

Keir membelalak ke arah Cassie. Louise *memang* pernah menyarankan agar ia membatasi kunjungannya, tetapi apa yang diketahui wanita itu tentang manajemen terjun langsung? Cassie tahu apa? Tidak ada. Tidak sedikit pun.

Dan apa yang membuat Cassie berpikir dia bisa mengabaikan Keir selama hampir tujuh minggu, lalu datang ke kantornya, pertama-tama mengibaskan bulu mata lalu membentaknya ketika ia tidak mau melakukan apa yang diminta wanita itu?

Cassie pikir Keir orang bodoh macam apa?

"Kita sudah melenceng dari pokok permasalahan," geram Keir. "Kau ingin aku menanamkan uang yang cukup banyak untuk membeli negara kecil demi rencana bodohmu. *Well*, aku tidak akan melakukannya."

"Oke. Kau ingin berbicara tentang negara, mari kita bicara. Seperti yang dikatakan *Times*, O'Connell, ini negaramu. Kerajaanmu, dan kenapa aku begitu bodoh hingga berpikir kau akan terbuka menerima saran tentang bagaimana mengelolanya, aku tidak pernah tahu."

"Aku tidak percaya ini. Apakah kau marah karena artikel itu tidak meyebut-nyebut dirimu dan restoran itu?"

Cassie mengepalkan tinju. "Kau tahu, O'Connell? Kau idiot." Ia berputar, berderap ke pintu, lalu berputar menghadap Keir lagi. Pria itu akan memecatnya. Kenapa tidak melabraknya sekalian? "Asal kau tahu... bertingkah seperti Nero, bermain-main sebagai petani, tidak akan membuat tempat ini berkembang."

"Itu Cincinnatus," kata Keir, suaranya lembut dan berbahaya ketika ia menghampiri Cassie. "Kalau kau ingin melontarkan nama kaisar Romawi, Berk, pastikan namanya benar. Dan apakah menurutmu itu yang sedang kulakukan? Bermain-main?"

Cassie tahu lebih dari itu. Keir bekerja keras, mungkin lebih keras daripada orang lain, tetapi ia sangat marah karena Keir tidak mau mendengarkan orang lain, karena pria itu tidak mengerti bahwa gagasan Cassie masuk akal... karena pria itu tidak mengerti bahwa Cassie hampir gila, bekerja untuknya, berpapasan dengannya di jalan setapak dari rumah ke pabrik anggur, bertanya-tanya kenapa Keir tidak pernah mencoba menciumnya lagi...

"Ya. Menurutku begitu."

Keir tidak menjawab. Ia berdiri begitu dekat dengan Cassie, matanya keras, dan jantung Cassie mulai berdebar kencang.

Mungkin Keir cukup marah untuk menciumnya. Cassie berharap begitu, karena sudah waktunya Keir mengakui kalau inilah masalahnya. Inilah alasan Keir mengomel dan Cassie membentak. Cassie marah tetapi amarahnya tidak berhubungan dengan sikap keras kepala Keir melainkan dengan betapa ia sangat menginginkan pria itu.

Selama berminggu-minggu Cassie berpura-pura tidak merasakannya. Siapa yang dibodohinya? Pekerjaannya

luar biasa, lebih baik daripada yang pernah dibayangkannya, tetapi yang membuatnya terjaga setiap malam bukanlah masalah pekerjaan.

Tetapi Keir.

Kenapa ia menghentikan Keir malam itu di Texas? Ia menginginkan pria itu. Dalam pelukannya. Di tempat tidurnya, dan tidak peduli apakah Keir akan menghargainya atau tidak di pagi hari. Ia sudah tahu jawabannya. Tidak akan. Karena itulah Cassie hanya bisa berbicara dan tidak bisa bertindak kalau menyangkut masalah pria, tetapi ia tidak peduli lagi. Ia menginginkan Keir, menginginkannya, menginginkannya—

"Kau tahu apa yang kaubutuhkan, Berk?" tanya Keir lembut.

Mulutnya sekering padang pasir Nevada. "Kau tahu?"

"Ya." Suara Keir serak, dan Cassie bisa merasa jantungnya sendiri mencoba melompat dari dadanya. "Kau butuh pelajaran, dan aku adalah pria yang akan memberikannya kepadamu."

"Keir..." Nama pria itu terucap berupa bisikan. "Keir..."

"Jam berapa makan siangnya berakhir?"

Cassie mengerjapkan mata. Kencan untuk seks? "Jam empat, tapi kenapa kau—"

"Bagus." Keir berbalik, menuju mejanya dan meraih telepon. "Bersiaplah untuk pergi pada jam setengah enam."

Cassie bersandar di pintu. Keir bukan ingin mengajaknya ke tempat tidur, pria itu ingin memecatnya.

"Setengah enam, Berk, kau mengerti?" Mata Keir terarah kepadanya. "Kenakan pakaian yang indah."

Cassie menatapnya. "Kenakan..."

"Sesuatu yang indah." Ekspresi Keir tak terbaca. "Tidak, eh, mencolok, hanya pakaian yang akan kaukenakan ke restoran mahal. Kau punya pakaian seperti itu, bukan?"

Otak Cassie macet. "Kau tidak memecatku?"

"Karena mengutarakan pendapatmu?" Senyum Keir setipis silet. "Aku tahu kau berpikir aku tidak tahu bagaimana mengelola karyawan, tapi kupastikan padamu, bagaimanapun sifatku, aku tidak terbiasa memecat orang karena bersikap jujur." Keir meraih gagang telepon. "Setengah enam. Tolong jangan terlambat."

Jangan terlambat? Kenakan pakaian indah? Cassie masuk ke sini dengan rencana yang dikembangkannya selama berhari-hari. Keir bukan hanya menolaknya, tapi juga mengejeknya. Lalu pria itu membiarkan Cassie berpikir kalau dia ingin bercinta dengannya—itu *pasti* disengaja—dan sekarang pria itu *berkata padanya*, berkata padanya, bahwa mereka akan pergi kencan?

Kesombongan saja tidak cukup.

"Kau bercanda."

Keir mengangkat sebelah alisnya. "Aku tidak pernah bercanda soal bisnis. Menurutmu aku mengabaikan Deer Run. Bahwa aku hidup dalam mimpi orang kaya, mencari-cari kesalahan orang lain." Matanya menyipit. "*Well*, kau salah."

"Dengar, O'Connell, aku tidak peduli apakah—"

"Yah. Kau peduli, karena pekerjaanmu tergantung pada apa yang kulakukan, atau tidak kulakukan, terhadap tempat ini." Otot di rahang Keir mengeras. "Aku tahu kau tidak setuju dengan gaya manajemenku, tetapi terjun langsung adalah caraku, Berk."

"Aku tidak mengerti apa maksudmu."

Cassie marah dan bingung. Keir bisa mendengarnya dari suara wanita itu, melihatnya di mata wanita itu. Bagus. Apakah Cassie berpikir dia bisa masuk ke sini dan menuduhnya tidak tahu bagaimana menjalankan bisnis? Hanya bermain-main? Apakah Cassie berpikir tampang seksi bisa membuatnya mendapatkan apa yang diinginkannya, atau mungkin menjebak Keir dalam rasa malu yang lebih besar lagi?

Wanita itu mungkin mengira dia bisa membaca pikiran Keir dengan jelas, dan sudah waktunya mengubah persepsi itu.

"Biar kujelaskan," kata Keir ketus. "Kita akan melakukan sedikit tur yang mendidik malam ini. Kenapa kau tidak menyimpan apa pun yang mungkin ingin kaukatakan sampai saat itu? Kita harus bermobil dua jam ke Manhattan." Sekali lagi, ia menyunggingkan senyum tipis. "Kenapa menghabiskannya dalam keheningan?"

"Tiga jam," kata Cassie lemah. "Hampir empat jam."

"Dua, kalau aku yang mengemudi." Keir ragu, tidak ingin bertanya, tapi harus melakukannya. "Bagaimana kau bisa tahu berapa lama?"

"Aku bermobil ke sana minggu lalu."

Mata Keir bertemu dengan mata Cassie. "Kau mengenal seseorang di New York?"

Cassie pergi menghadiri seminar produksi anggur yang dilihatnya diiklankan di majalah, tetapi itu bukan urusan Keir.

"Aku mengenal banyak orang," kata Cassie, berusaha terdengar santai soal itu.

Mulut Keir melengkung. "Menyenangkan sekali." Ia mengangguk ke arah pintu, tanda mengusir yang jelas. "Setengah enam tepat."

"Bagaimana kalau aku bilang aku tidak mau pergi?"

"Gampang." Kali ini, senyum Keir terlihat sungguh-sungguh. "Aku akan melakukan apa yang kauingin aku lakukan beberapa menit yang lalu. Aku akan memecatmu, dan aku akan tersenyum sambil melakukannya."

Sederet julukan yang sudah pasti cocok untuk pria menyebalkan itu tebersit dalam benak Cassie, tetapi ia bukan orang bodoh. Keir O'Connell membuat janji, bukan ancaman.

"Ya, Sir," kata Cassie kaku. "Setengah enam, Sir, dan dengan seragam yang pantas. Sir."

"Sekarang kau sudah mengerti," kata Keir, dan menatap dengan kegembiraan ironis ketika Cassie merona, berbalik, dan keluar dari ruangan.

BAB DELAPAN

CASSIE memandang ke sekeliling kamar tidurnya dan bertanya-tanya apakah tempat itu bisa dikategorikan area bencana, atau hanya bukti ia sudah gila.

Kerapian itu penting.

Cassie tumbuh besar dengan membisikkan mantra itu. Sesuatu yang dipelajarinya sejak kecil, ketika ibunya terlalu mabuk untuk menyadari ada piring kotor berumur seminggu di bak cuci piring.

Begitu hidup sendiri, Cassie bahkan berpikir ia terobsesi dengan kerapian dan memaksa diri membiarkan gelas tergeletak di atas meja sebelum mencuci dan mengeringkannya, membiarkan blus tergantung di sandaran kursi sebentar sebelum meletakkannya di keranjang cucian.

Cassie memandang kamarnya sekali lagi dan menggosok wajah dengan tangan.

Kalau ada segerombolan banteng mengacak-acak tempatnya, bisakah keadaannya lebih buruk daripada ini?

Pakaian bertumpuk di atas tempat tidur; sepatu berserakan di lantai. Stoking tiga warna tergantung di lampu dan beberapa potong perhiasan yang dimilikinya tergeletak di meja rias kuno.

Ia melirik jam tangannya dengan panik.

Jam lima tepat. Setengah jam lagi dan ia sudah membuang 45 menit mencoba dan mengacak-acak semua pakaiannya.

Jangan yang mencolok, hanya pakaian yang akan kaukenakan ke restoran mahal. Kau punya pakaian seperti itu, bukan?

Bagus. Benar-benar bagus. Terjemahannya: Keir tidak ingin Cassie mengenakan sesuatu yang bisa membuatnya malu. Tidak boleh berbulu. Tidak boleh bermanik. Tidak boleh rok pendek atau stoking jala. Tidak boleh seperti penari erotis melainkan berkelas seperti perusahaannya.

Cassie duduk di pinggir tempat tidur.

Sayang sekali ia membuang semua pakaian pelayan koktail sebelum pindah ke timur. Sayang sekali ia tidak bisa memutar kembali waktu sehingga ia bisa kembali ke Vegas pada tahun ketika ia mengenakan kostum Menara Eiffel itu dan membawanya ke sini.

Tersenyum, Cassie menyandarkan tubuh, menyilangkan kaki dan mengayun-ayunkan sebelah kaki.

Oh, betapa ia sangat ingin melakukannya. Mengenakan bra minim berhias batu permata dan *thong* berjumbai emas. Mengenakan hiasan kepala konyol itu. Ya, kelihatannya sangat bodoh tetapi peralatan penahannya membuat bahumu tegak, sangat tegak kecuali kau ingin jatuh tersungkur, dan itu membuat payudaramu menonjol di depan tubuhmu seperti melon matang. Dan

jangan lupa sepatu plastik tembus pandang dengan hak yang begitu tinggi hingga bisa disebut senjata mematikan.

Cassie terkekeh. Sayang sekali. Kalau saja hal seperti itu mungkin. Dengan begitu, dalam waktu—ia melirik jam tangan—dalam waktu dua puluh menit lagi, ia bisa melihat Keir O'Connell menatapnya dan jatuh tersungkur...

Dua puluh menit?

Darah Cassie membeku. "Oh, Tuhan," katanya, dan melompat berdiri.

Sebenarnya, ia tidak punya pakaian yang "indah". Ia menghabiskan sebagian besar uang untuk membeli setelan berkelas, beberapa blus, sedikit gaun yang semuanya bertujuan untuk membuatnya terlihat seperti apa yang dianggapnya penampilan seorang manajer wanita, tetapi indah? Tidak dalam kamus O'Connell. Ia sudah pernah melihat Keir di Song dengan setelan yang dijahit khusus, di pernikahan Dawn dengan tuksedo yang dijahit khusus.

Cassie meniup rambut dari matanya sementara ia mengaduk-aduk pakaian di tempat tidurnya.

Semua yang dikenakan Keir dijahit khusus, mungkin termasuk piamanya. Kalau pria itu memang memakai piama. Benarkah? Atau apakah tidak ada apa pun di antara tubuh jantan yang keras dan ramping berotot itu dan seprai yang lembut?

Cassie mengerutkan kening.

Siapa peduli apa yang dikenakan pria itu ke tempat tidur? Terlebih lagi, siapa peduli apa yang dikenakan Cassie malam ini? Kenapa ia mengaduk-aduk pakaian sialan ini untuk kedua dan ketiga kalinya?

Rapi dan bagus sudah cukup.

Konyol sekali, semua kekhawatiran tentang apa yang harus dikenakannya ini. Cassie bersikap seperti Dawn ketika temannya itu berpakaian untuk kencan pertamanya dengan Gray.

Ini bukan kencan, Dawn terus berkata, bahkan sambil mengatakan "tidak" pada satu baju lalu baju yang lain. Dia salah, tentu saja. Itu *memang* kencan...

Cassie memberengut, meletakkan tangan di belakang punggungnya, dan menegakkan tubuh.

Ya, tapi ini bukan kencan. Ini adalah pertunjukan kekuasaan. Perbedaan besar! Dawn gemetar karena gembira, walaupun dia sempat menyangkal. Dawn sudah jatuh cinta pada Gray; dia hanya tidak ingin mengakuinya.

Cassie berjalan ke lemari pakaian dan mengintip ke dalam, walaupun hanya sedikit yang tersisa di gantungan.

Ia sudah jelas tidak gemetar karena senang. Ia juga tidak jatuh cinta pada Keir. Oh, mungkin ia kadang-kadang agak gugup saat menatap pria itu, tetapi seorang wanita pasti sudah mati kalau tidak bereaksi terhadap pria seperti Keir.

Lagi pula Cassie tidak bodoh. Apa gunanya jatuh cinta pada pria yang tidak menginginkan dirimu?

Hanya ada satu setelan yang tersisa di lemari, sutra hitam. Roknya pendek dan lurus; jaketnya berkerah mandarin dengan kancing kecil hitam di bagian depan. Setelan itu elegan dan feminin tetapi membelinya adalah kesalahan yang mahal. Pakaian ini memang resmi, ya, tetapi sedikit lebih indah daripada...

Tentu saja! Ini sempurna.

Cassie melepaskan setelan itu dari gantungan dan melemparkannya ke tumpukan di atas tempat tidur. Ia akan mengancingkan jaket itu tetapi ia punya kamisol sutra merah di suatu tempat... Itu dia. Ia akan mengenakannya kalau-kalau setelannya terlalu panas dan ia ingin membuka beberapa kancing. Tambahkan *panty hose* hitam dan sepatu hitam bertumit rendah yang nyaman... Bagus. Bahkan Keir O'Connell tidak akan—

Cassie berhenti. Sepasang sepatu tersisa di lemari, sepatu kulit merah dengan potongan rendah di bagian depan dan tumit ramping yang hampir-tapi-tidak-berbahaya. Ia membelinya menuruti kata hati karena sepatu itu sedang diobral dan cantik. Sepatu itu juga tidak praktis, itulah alasan kenapa ia tidak memakai sepatu itu dan mungkin tidak akan pernah memakainya, walaupun sepatu itu akan terlihat indah dengan setelan sutra, apalagi kalau ia membiarkan beberapa kancing jaketnya terbuka sehingga kamisolnya terlihat.

Kalau ini adalah kencan, Cassie akan mengenakannya. Tetapi ini bukan kencan... dan ia sudah hampir terlambat. Jam tangannya menunjukkan ia hanya punya waktu sebelas menit.

Tidak masalah. Bertahun-tahun bertukar kostum secepat kilat berarti ia bisa berpakaian lengkap dalam waktu yang diperlukan wanita lain untuk mengenakan pakaian dalam.

Pakaian dalam.

Cassie berhenti ketika ia meraih *panty hose*. Ia benci *panty hose*. Benda itu tidak pernah cukup panjang, apa pun merek yang dibelinya. Satu jam lagi dari sekarang, benda ini pasti sudah akan turun ke pinggulnya.

Cassie melirik setelan sutra hitam itu.

Selama bertahun-tahun, ia memakai *garter belt* dan stoking tetapi ia sudah menyingkirkannya ketika mengubah karier. Setelan dan gaun sederhana sepertinya membutuhkan *panty hose*, walaupun tidak nyaman, walaupun tidak ada orang yang tahu apa yang dikenakan di balik pakaiannya.

Garter belt akan jauh lebih nyaman.

Garter belt sutra merah, seperti yang ada di laci pakaian dalamnya. Sekarang setelah dipikir-pikir, ia membeli sepatu dan *garter belt* itu tanpa berpikir, tepat sebelum ia menghadiri pernikahan Dawn. Untuk siapa ia membelinya? Seorang wanita tidak membeli benda-benda seperti ini untuk dirinya sendiri, ia membelinya untuk seorang pria...

Cassie merengut, mengenakan *panty hose* dan semuanya, menambahkan sedikit riasan, anting-anting bulat kecil, gelang emas tipis, dan berbalik menuju cermin tinggi di pintu kamar mandi.

Ia terlihat bagus, dari setiap sudut. Menarik. Profesional. Elegan.

Ia masih akan tetap terlihat elegan kalau ia mengganti sepatu hitam praktis itu dengan sepatu merahnya.

Ya, tapi Keir...

Keir? Keir adalah atasannya. Pria itu tidak bisa mengatur hidupnya. Kalau Keir tidak suka sepatunya, siapa peduli?

"Kau mengelola perkebunan anggur, O'Connell," kata Cassie, "bukan diriku."

Mengucapkan kata-kata itu memang hebat. Melakukannya bahkan lebih baik. Cassie menendang lepas sepatu hitamnya, meraih sepatu merah, berhenti...

Jam tangannya menunjukkan pukul lima lewat tujuh

belas menit. Jantungnya berdebar kencang. Tidak. Ini konyol. Tidak ada gunanya.

Itulah yang ingin dilakukannya.

Cassie menarik roknya. Melepas *panty hose*, mengenakan *garter belt* dan stoking hitam. Apa yang tidak diketahui O'Connell Akulah-Sang-Dewa, tidak bisa melukainya, dan pria itu tidak akan pernah tahu tentang *garter belt*-nya.

Getaran menjalari ujung saraf Cassie seperti sambaran kilat.

Tidak mungkin sama sekali pria itu tahu soal *garter belt*-nya.

"Pantas dicoba," bisik Cassie. Ia meraih lipstik merah, memoleskannya di bibir, dan melesat keluar dari pintu.

Berapa lama waktu yang dibutuhkan wanita untuk bersiap-siap menghabiskan malam bersama seorang pria?

Tidak, Keir mengingatkan dirinya sendiri sambil mondar-mandir di teras depan, itu ungkapan yang buruk. Ini bukan kencan. Sama sekali bukan. Ini adalah pertemuan bisnis dan kalau semuanya sudah selesai, wanita dengan mulut tajam dan tuduhan jahat itu akan tahu betapa salah dirinya.

Bermain-main, hah?

Keir mondar-mandir semakin cepat.

Itukah yang dipikirkan wanita itu tentang Keir? Sepanjang siang di kebun anggur, sepanjang malam membenamkan diri dalam buku pelajaran, akhir pekan dihabiskan dengan jabat tangan dan berbicara sampai tenggorokannya sakit, meyakinkan para pemilik *sommelier* dan restoran

untuk membeli anggur darinya? Itu yang dinamakan main-main?

Ia sudah bekerja keras sementara Cassie berperan sebagai psikiater amatiran terhadap koki yang punya masalah kepribadian. Oh, yah. *Itu* benar-benar bekerja keras.

Tidak heran wanita itu bermobil ke kota untuk bersantai, melakukan entah apa dengan entah dengan siapa.

Keir harus berbicara kepada Cassie tentang masalah itu. Tentu saja Cassie bebas melakukan apa saja di waktu luangnya, tetapi Manhattan berjarak lebih dari tiga ratus kilometer dari sini. Cassie harus mengerti dia tidak bisa bepergian ke sana bila harus bekerja keesokan harinya.

Kerutan di dahi Keir semakin dalam.

Sebenarnya, Keir ingin memberitahu Cassie dia tidak boleh bepergian sama sekali. Wanita itu adalah manajernya. Wanita itu harus ada kalau-kalau dibutuhkan. Ini bukan berarti menuntut terlalu berat, tidak kalau Cassie serius dengan tanggung jawabnya...

"Aku siap kapan pun kau siap."

"Sudah waktunya," gerutu Keir sambil berputar ke arah Cassie. "Kubilang setengah enam dan sekarang sudah jam lima tiga puluh ti..."

Astaga.

Indah, katanya pada Cassie. Dan wanita itu menurutinya.

Keir menatap bayangan luar biasa dalam balutan hitam dan merah itu. Kata-kata berkelebat dalam benaknya. Mencengangkan. Elegan. Sederhana....

Dan seksi. Cukup seksi untuk mengeringkan darah dari otak Keir, dan langsung melesat ke bagian tubuh yang paling tidak membutuhkannya. Segala sesuatu da-

lam diri Cassie menjeritkan kata "wanita" dalam huruf besar.

Rambut indah itu, tergerai di bahunya. Wajah spektakuler itu. Sedikit warna merah mengintip dari balik jaket yang setengah dikancing. Kaki yang panjang itu...

Dan sepatu itu. Astaga, sepatu itu.

Bagaimana Keir bisa melewati malam ini?

Menutup mulutnya adalah awal yang baik. Juga bernapas. Kekurangan oksigen akan memperparah kasus SPDR.

Keir berdeham, berusaha mengernyit karena hanya itulah yang terasa aman, berjalan melewati Cassie ke arah pintu dan membukanya.

"Kau terlambat," katanya kasar, "dan kita sudah membuat janji."

Apakah Keir melihat sekilas kekecewaan? Mungkin. Cassie pasti berpikir dia sudah berhasil membuat Keir takjub, dengan penampilan seperti itu, tetapi itu tidak akan terjadi. Keir adalah atasannya. Wanita itu akan pergi bersamanya malam ini sehingga ia bisa mengajari Cassie bagaimana berpikir sebelum berbicara...

Hanya saja, ada ribuan hal yang ingin diajarkannya kepada Cassie, dan tidak ada satu pun di antaranya yang berhubungan dengan cara mengelola restoran.

Ini akan menjadi malam yang sangat panjang.

Keir berkata mereka akan berbicara di dalam mobil, tapi ternyata tidak. Cassie tidak peduli. Tidak ada yang perlu dibicarakannya dengan Keir. Lagi pula kenapa seorang wanita harus berbicara dengan pria yang begitu jelas membenci keberadaannya?

Cassie melirik Keir sekilas.

Sebenarnya, ada sesuatu yang ingin dikatakannya, lebih tepatnya ditanyakan, kalau saja Keir memberinya kesempatan. Ke mana tepatnya mereka akan pergi? Manhattan, kata Keir, tapi apa artinya? "Janji" apa yang sudah dijadwalkan pria itu?

Tetapi kebanyakan dari pertanyaan yang akan ditanyakan itu bukan urusan Cassie, misalnya, apakah Keir selalu mengemudi secepat itu? Mereka seperti roket yang meliuk-liuk di angkasa.

Dan kenapa pria itu begitu marah melihatnya?

Well, sungguh, Cassie tidak perlu bertanya.

Cassie menunduk, lalu menggigit bibir. Ia bodoh karena mengenakan sepatu merah dan kamisol itu. Amarahnya sudah memengaruhi dirinya. Oke, jadi ia membuat kesalahan. Ia tidak bisa melakukan apa pun soal sepatunya, tetapi ia bisa melakukan sesuatu terhadap kamisolnya.

Ia menatap Keir lagi, untuk memastikan perhatian pria itu masih terpaku di jalanan. Ia hanya mengenakan setelan abu-abu gelap, kemeja putih, dan dasi merah; dia melemparkan jas hujan hitam di bagian belakang mobil, yang mengingatkan Cassie ia sudah keluar rumah tanpa jaket.

Kalau Cassie membeku menjadi balok es, Keir mungkin akan marah karena dia harus mengangkat Cassie dengan penjepit es.

Cassie kembali melirik Keir. Raut wajah yang dingin. Rahang yang keras. Kemaskulinan yang kasar.

Bagaimana pria itu bisa terlihat begitu marah dan masih terlihat seksi?

"Apa?"

Darah berdesir di balik kulit Cassie ketika Keir menoleh ke arahnya, mata Keir dingin, suaranya tajam.

"Apa, apa?" kata Cassie, dan hampir mengerang karena ia terdengar begitu bodoh.

"Kau terus menatapku."

Cassie merasa rona di wajahnya semakin gelap. "Jangan konyol. Kenapa aku harus menatapmu?"

"Itulah yang kutanyakan. Apakah ada yang ingin kaukatakan padaku?"

"Tidak ada."

Keir menggerutu tidak jelas dan mengalihkan perhatian kembali ke jalan. Cassie menunggu sampai ia yakin Keir sudah melupakannya lagi. Bagus. Ia tidak ingin Keir melihat ia mengancingkan jaketnya. Pria itu cukup egois untuk berpikir Cassie melakukannya demi kesopanan yang dianutnya.

Perlahan-lahan, Cassie mengancingkan jaketnya dari bawah ke atas, ia mulai memasukkan kancing melewati lubang. Satu. Dua. Tiga...

"Biarkan saja."

Cassie tersentak. Suara Keir kasar dan pria itu menatap ke arah Cassie.

"Aku hanya—kupikir aku akan men—"

"Kau terlihat bagus seperti itu."

Bagus. Bukan cantik. Bukan menggoda. Hanya "bagus", diucapkan dengan emosi datar seakan Keir sedang memuji asisten koki atas sayur-mayurnya.

Cassie mengeluarkan suara lirih, menutupinya dengan batuk, dan melipat tangan di pangkuan. Apa yang salah dengannya malam ini? Bagus itu lumayan. Sempurna.

Hanya itu yang diinginkannya.

Mobil itu dipenuhi keheningan memekakkan dan te-

rus seperti itu sampai mereka berhenti di ambang pintu yang diterangi lampu redup di bagian timur Manhattan. Seorang pria bertubuh besar dalam jaket merah marun melangkahi pembatas jalan dan memutar ke sisi Keir.

"Selamat malam, Sir. Kata sandi malam ini?"

Cassie mengangkat alis. "Amazonia," jawab Keir sambil menyerahkan kuncinya.

Pria itu tersenyum lebar. "Ya, Sir. Selamat datang di Lola's."

Lola's? Kata sandi rahasia? Permainan lagi, pikir Cassie ketika ia melangkah ke pembatas jalan dan dengan sengaja mengabaikan uluran tangan Keir.

Berjalan melewati pintu seakan melangkah ke dunia lain. Klub itu kecil dan gelap, mengentak-entak mengikuti musik DJ yang keras dan elektrik. Pohon-pohon menjulang di sekeliling ruangan, tumbuhan merambat melingkari batang pohon, dahan-dahan penuh dedaunan terangkat membentuk kanopi lebat hutan hujan. Udaranya hangat dan lembap; air dari apa yang terlihat seperti air terjun tinggi mengalir tanpa henti di atas lantai dansa yang ditinggikan dan memantulkan bayangan.

"Ini kelab pribadi," kata Keir sambil menundukkan kepalanya ke arah Cassie. "Sangat eksklusif. Dan mahal."

Apakah ia harus terkesan? Cassie tersenyum sopan. "Ini menyenangkan."

"Sialan, Berk, ini bukan 'menyenangkan', ini—"

"Keir!"

Seorang wanita berkulit tembaga, mata biru cerah, dan wajah eksotis seperti kucing hutan melemparkan diri ke dalam pelukan Keir. Keir tersenyum dan mencium wanita itu dengan ringan di bibir.

Cassie memandang mereka dengan senyum sopan. Tidakkah menyenangkan mengupas wanita itu dari Keir, seperti kulit buah persik? Buah persik yang kelewat matang. Di balik semua riasan wajah itu, usianya pasti sudah empat puluh tahun.

"Lola. Kau secantik biasanya."

Lupakan empat puluh. Lebih mirip lima puluh, dan bukankah itu bekas luka jahitan kecil di bawah mata wanita itu?

Lola mengalihkan matanya yang pucat ke arah Cassie, nyaris seakan dia mendengar apa yang dipikirkan Cassie.

"Dan ini...?"

"Cassie. Cassie Berk."

"Ah." Lola tersenyum sopan. "Bagus sekali," katanya, seolah-olah Cassie tidak ada di sana.

"Cassie bekerja untukku."

Cassie bekerja untukku. Well, tentu saja. Keir harus memastikan Lola mengerti kesepakatannya.

Lola mengulurkan tangan dengan enggan. Cassie tersenyum dengan gigi terkatup dan menjabatnya. Siapa wanita ini? Apakah wanita ini alasan Keir meninggalkan Connecticut Senin siang dan tidak pernah kembali sampai Rabu malam?

"Senang bertemu denganmu," kata Cassie sopan.

Lola tersenyum lebar. "Benarkah?"

Keir berdeham. "Kau punya meja untuk kami? Kami tidak bisa lama-lama, jadi kalau kau bisa menjejalkan kami di bagian belakang ruangan, itu tidak apa-apa."

"Kau? Di bagian belakang ruangan?" Lola menggandeng lengan Keir. "Tidak ada yang lain selain yang terbaik untukmu, *querida*. Ikutlah denganku."

Lola membawa mereka melewati meja-meja yang dipenuhi orang-orang yang dikenali Cassie dari majalah-majalah terkenal, ke sebuah meja kecil di dekat lantai dansa yang ditinggikan. Sebuah kartu bertuliskan "sudah dipesan" berdiri di tengah-tengah meja. Lola menyingkirkannya, mendesak mereka duduk, memberikan ciuman ringan kepada Keir lagi dan berhenti di samping kursi Cassie. Ia membungkuk dan mendekatkan bibirnya ke telinga Cassie.

"Simpan saja tatapan membunuh itu, gadis kecil. Aku tidak tidur dengannya." Lola tertawa serak. "Bukannya aku belum mencoba."

"Benarkah?" Cassie meninggikan suaranya supaya terdengar di antara suara musik. "Aku tidak..." Musiknya berhenti. "...peduli."

Kata itu muncul dalam bentuk seruan. Keir menatapnya penasaran dan Cassie merasa pipinya memerah. "Aku bekerja untuk Mr. O'Connell," gumamnya, ketika musik mulai terdengar kembali. "Hanya itu."

Lola terkekeh dan menegakkan tubuh. "Kuharap Miss Berk lebih pintar sebagai manajer daripada pembohong, *querida*. Aku akan segera menyuruh Carlos ke sini."

Keir menunggu sampai kerumunan orang menelan Lola. Lalu dia mencondongkan tubuh.

"Apa artinya semua itu?"

"Apa artinya semua apa?"

"Adegan kucing bertengkar itu."

"Adegan kucing apa? Aku tidak tahu maksudmu."

"Yang benar saja. Kau dan Lola saling melotot."

Cassie mengangkat bahu dengan sikap yang diharapkan terlihat tak acuh. "Kau melihat sesuatu yang tidak ada, O'Connell. Kenapa tidak langsung membahas

bisnis, dan bukannya mencoba membaca daun teh? Kenapa kau membawaku ke sini?"

Kenapa ya? Pagi ini, mengajak Cassie bersamanya sementara ia singgah ke beberapa tempat yang paling sulit menambahkan Deer Run Vineyard dalam daftar anggur mereka sepertinya rencana yang cerdas. Sekarang, Keir tidak bisa membayangkan kenapa ia berpikir begitu.

Parfum apa yang dipakai Cassie? Baunya menggoda hidung Keir. Dan bagaimana dengan sedikit warna merah yang mengintip dari balik jaketnya itu? Apakah itu renda? Apakah itu sedikit bayangan belahan dada?

Apakah ia sudah gila?

"Dengar," katanya kasar, "aku sudah memikirkannya—dan kupikir kita harus mengakhiri malam ini."

Cassie mengerjap. "Sekarang?"

"Ya. Ya, aku benar-benar merasa—kurasa—" Keir menarik napas dalam-dalam. "Kausebut apa benda yang kaukenakan itu?"

"Benda apa?" Cassie melihat mata Keir jatuh ke kamisolnya, lalu terangkat ke mata Cassie lagi. "Oh." Cassie melipat tangan erat-erat di pangkuan. "Eh, ini kamisol."

"Kamisol." Otot rahang Keir mengeras. "Itu—sangat menarik."

Sangat menarik? Kamisol sutra berenda yang dijahit dengan tangan dianggap menarik? Dawn memberinya kamisol itu sebagai hadiah ulang tahunnya tahun lalu. Ia tidak ingin menerimanya; ia tahu harganya pasti mahal, tapi Dawn berkeras.

"Aku ingin kau memilikinya, Cassie," kata Dawn. "Ini sempurna untukmu."

Tapi tidak cukup sempurna bagi bosnya, pikir Cassie, dan tersenyum sopan.

"Terima kasih."

"Yah. Maksudku, sama-sama. Maksudku..."

Persetan. Apa *sebenarnya* maksudnya? Sudah jelas, sekarang waktunya memutar kembali mobil dan mengantar Cassie pulang. Atau membawanya ke tempat tidur. Salah satu, sebelum Keir meledak.

"Cassie. Cassie, dengar..."

"Ah, di sana rupanya. Lola bilang padaku kau baru saja datang. Senang melihatmu, Teman."

Selamat, pikir Keir, dan berdiri.

"Carlos." Keir mengulurkan tangan kepada pria jangkung dan tampan itu. "Apa kabar?"

Carlos tersenyum lebar kepada Cassie. "Maksudnya adalah, apakah kami sudah menjual banyak anggur Deer Run."

"Oh. Maaf. Cassie, Carlos Rivera. Dia pembeli anggur Lola's. Carlos, ini Cassie Berk. Dia mengelola restoranku."

"Tentu saja. Tender Grapes." Carlos menjabat tangan Cassie dan membawanya ke bibir. "Aku senang bertemu denganmu, Cassie. Keir berkata padaku kalau kau melakukan pekerjaan yang hebat."

Apakah mulutnya menganga? Cassie melirik Keir. Raut wajah pria itu datar.

"Benarkah? Yah—yah, terima kasih."

"Beruntung sekali kau tidak perlu memohon botol *vino* lagi dari si bos." Carlos mengambil kursi dan duduk. "Kami sudah kehabisan, Keir. Tidak ada lagi yang tersisa."

Keir bersandar dan tersenyum. "Yah?"

"Yah. Pesananku yang waktu itu? Gandakan."

Keir tersenyum lebar seperti anak kecil yang men-

dapati ia akan mendapat anak anjing di hari ulang tahunnya.

"Ketika aku berpikir tentang semua obrolan membujuk yang kulalui agar kau memberi kami kesempatan..."

"Aku senang kau melakukannya. Anggurmu sangat bagus." Carlos berpaling kepada Cassie. "Jadi, Cassie. Logatmu mengatakan kalau kau bukan dari wilayah sini."

"Logatmu juga menyatakan hal yang sama."

Carlos tersenyum lebar. "Cerdas, dan cantik. Keir, kau punya selera yang hebat mengenai wanita."

"Mengenai karyawan," kata Keir dengan nada kaku. "Dia bekerja untukku, ingat?"

"Tentu saja. Dan aku senang begitu." Carlos memandang ke lantai dansa. "Kalau begitu, kau tidak akan keberatan kalau aku mengajaknya berdansa?"

"Oh," kata Cassie cepat, "kurasa tidak—"

"Ajak saja, silakan." Suara Keir sudah berubah dari kaku menjadi dingin. "Wanita ini bebas melakukan apa yang diinginkannya."

Cassie menatap Carlos, lalu Keir. Mata Keir datar dan tanpa ekspresi. Cassie telah menerima tatapan seperti itu terlalu lama. Terlalu lama, pikir Cassie, dan ia tersenyum cerah kepada Carlos dan mendorong kursinya ke belakang.

"Kalau begitu," kata Cassie riang, "wanita ini dengan senang hati berdansa."

Carlos bangkit dan mengulurkan tangan. Cassie mulai menyambutnya, lalu berhenti.

"Tunggu sebentar..." Dengan cepat, ia membuka sisa kancing jaketnya, melepaskannya, dan menyambut tangan Carlos. "Ayo," katanya, dan tersenyum.

Untuk kedua kalinya malam itu, Keir hampir lupa bernapas.

Ya, kamisol itu punya renda yang halus. Juga tali bahu tipis. Dan ya, payudara Cassie, tepat dengan lekukannya yang lembut, menonjol indah di atas renda itu. Salah satu tali bahunya meluncur dari bahu Cassie ketika wanita itu mengikuti Carlos menaiki tangga ke lantai dansa. Setiap kali tali bahunya merosot, Cassie mengangkat tangan menyentuhnya dan, sialan, gerakan sederhana itu membuat Keir berubah sekeras batu.

Ia hampir gila di sini.

Musiknya panas dan cepat. Cassie berhadapan dengan Carlos dan mulai bergerak.

Tenggorokan Keir tercekat. Ya Tuhan, wanita itu memang pintar berdansa.

Cassie anggun. Sensual. Seksi. Ia adalah inti dari segala feminitas, dan Keir ingin menaiki anak tangga ke lantai dansa, menarik Cassie ke dalam pelukannya dan membawanya menuju kegelapan malam.

Keir tidak akan melakukannya, tentu saja. Ia sudah bersumpah tidak akan mengulangi kesalahan satu kali itu. Oke, kesalahan dua kali. Lagi pula, ini tempat umum. Kalau—*kalau* ia akan mencoba mencium Cassie lagi, ia akan menunggu saat yang sepi dan pribadi.

Cassie mengangkat lengannya dengan gerakan anggun yang mengangkat payudaranya. Dia menggerak-gerakkan bokongnya, mengibaskan rambut ke belakang dan tertawa ketika Carlos mencondongkan tubuh dan mengatakan sesuatu.

Keir mendorong kursinya ke belakang sedikit.

Mencium Cassie? Persetan, ia tidak akan berhenti hanya dengan mencium Cassie. Keir akan menguasai

Cassie, menenggelamkan dirinya dalam diri Cassie, membawa wanita itu ke tempat tidurnya dan membuatnya tetap di situ sampai mereka berdua puas, hanya saja Keir tidak bisa membayangkan dirinya puas akan Cassie. Dengan Cassie. Tidak bisa membayangkan dirinya ingin berhenti bercinta dengan Cassie.

Carlos bergerak mendekat, tersenyum. Tersenyum dan berdansa, pinggulnya bergerak, tubuhnya hanya beberapa sentimeter dari tubuh Cassie, dan Keir mengucapkan satu kata singkat dan kasar dan meledak dari tempat duduknya.

Keir meraih jaket dan dompet kecil Cassie, menerobos para pedansa dan mencengkeram tangan Cassie. Keir memutar Cassie ke arahnya dan melihat mata wanita itu melebar, melihat Carlos menatapnya seakan ia sudah gila, tapi Keir tidak peduli.

"Keir?"

"Kita pulang."

"Pulang? Tapi kenapa?"

"Karena aku bilang begitu. Itulah sebabnya."

"Keir," kata Carlos, *"meu amigo..."* Ia mengangkat kedua tangannya, telapak tangannya terbuka. "Aku sudah meminta izin, bukan? Dan kau bilang—"

"Ini bukan salahmu," kata Keir tajam. "Ini bukan salah siapa-siapa kecuali salahku sendiri."

"Keir." Cassie mencoba menyentak lepas tangannya dari tangan Keir. "Keir, apa yang kaulakukan? Aku tidak akan pergi sampai kau mengatakan padaku—"

"Ya," kata Keir, "kau akan pergi."

Cassie memekik ketika Keir menariknya ke tubuh pria itu dan menempelkan mulutnya ke mulut Cassie. Awalnya Cassie melawan, memukul-mukul bahu Keir,

lalu ia gemetar, membisikkan nama Keir, dan membalas ciumannya.

Kerumunan orang bersorak liar, tetapi Keir tidak mendengarnya. Yang bisa didengarnya adalah debar jantungnya sendiri, yang bisa dilihatnya adalah wajah Cassie yang terdongak, bibirnya yang terbuka, matanya yang panas sementara Keir merangkulnya erat-erat dan membawanya keluar.

BAB SEMBILAN

LEMBAH Manhattan penuh gedung beton dan kaca yang memancarkan cahaya, tetapi beberapa saat setelah meninggalkan kota, malam menyelimuti Ferrari yang melaju kencang itu.

Keir telah menemukan rute yang terdiri atas serangkaian jalan pintas yang menghubungkan kota dan Deer Run Vineyard. Ia tidak mengambil jalan itu ketika pergi ke kota malam ini karena jalan itu berkelok-kelok melewati hutan lebat dan tikungan tajam.

Itu adalah jalan yang dipilihnya untuk pulang ke rumah.

Setiap kilometer, setiap menit, sangat penting.

Di sampingnya, Cassie duduk diam, tangannya terlipat di pangkuan. Apakah Cassie mulai ragu? Apakah Cassie menyesal membiarkan Keir membawanya keluar dari Lola's? Apakah Keir sudah melakukan kesalahan dengan memberikan waktu hampir dua jam, dua jam tan-

pa henti, di antara apa yang mereka akui dalam ciuman itu dan kegelapan kamar tidurnya?

Keir mempunyai *suite* di Hotel Fifth Avenue tempatnya menginap ketika ia pertama kali datang ke timur beberapa bulan yang lalu.

"Kau butuh tempat ini untuk bisnis, hah?" tanya Cullen ketika mereka bertemu untuk makan malam.

Keir memasang tampang polos. "Hei, untuk apa lagi aku menginginkan pemandangan Central Park dari kamar tidur?"

"Dari tempat tidur, maksudmu."

"Yah, *well*, itu juga."

"Oh, tentu saja," kata Cullen, wajahnya datar, lalu mereka saling tersenyum dan membicarakan hal lain.

Keir kembali melirik Cassie.

Bahkan Briana menggodanya tentang apa yang disebutnya sarang cinta Keir, ketika adiknya itu datang ke kota beberapa minggu yang lalu. Keir menyeimbangkan skor dengan bertanya bagaimana adik kecilnya tahu hal-hal semacam itu dan Bree mendesah dramatis.

"Teruslah hidup di abad lain, BB," kata adiknya, "apa pun yang bisa membuatmu senang."

Keir mengerutkan kening.

Apa yang sedang dilakukannya? Memikirkan kehidupan seks adiknya adalah hal terakhir yang ingin dilakukannya. Ia tidak ingin memikirkan kehidupan seks orang lain, selain kehidupan seksnya sendiri. Jadi kenapa ia membuang-buang waktu mengemudi pulang, kalau ia bisa membawa Cassie ke tempat tidur sekarang?

Keir menginjak gas lebih dalam.

Ia menginginkan Cassie lebih daripada ia pernah menginginkan wanita lain, dan hotel itu tempat sempurna

untuk pertemuan romantis. Bukan berarti Keir pernah mengadakan pertemuan romantis di sana. Terlalu sibuk, katanya pada diri sendiri, terlalu capek di akhir minggu yang panjang... tetapi tidak cukup capek untuk berhenti mengalami mimpi-mimpi panas yang dibintangi Cassie.

Tetapi Keir tidak menginginkan latar yang sempurna kalau itu berarti bercinta dengan Cassie untuk pertama kalinya di kamar yang penuh dengan bayangan orang asing. Ia ingin membawa Cassie ke dalam kegelapan dan kesunyian kamar yang hanya menjadi miliknya, ke tempat tidur yang menjadi miliknya...

Tempat tidur yang dipakainya sendiri, selama berbulan-bulan ini.

Apakah itu masuk akal? Keir nyaris tertawa. Persetan dengan akal sehat. Ia sudah mengabaikan akal sehat pada hari ia mempekerjakan Cassie. Malam ini adalah hasil yang tak terhindarkan dari hilangnya akal sehat itu. Saat ini, Keir merasa ingin berhenti di tanah lapang yang ia tahu berada di depan dan memeluk Cassie.

Ban berdecit memprotes, Keir memutar roda kemudi dengan keras, berhenti di bawah pohon, dan mematikan mesin. Cassie berpaling ke arah Keir, matanya lebar, mulutnya gemetar, dan Keir diam-diam menyumpahi diri sendiri karena bersikap seperti bajingan.

Raut wajah Cassie menyatakan dia menyesali apa yang sudah terjadi. Sementara Keir bertanya-tanya apakah ia bisa menunggu sampai mereka tiba di rumah, Cassie mengenang kembali saat-saat di Lola's, ketika Keir menunjukkan sikap seperti manusia gua.

Gairah yang menyerbu Keir membuat Keir ingin memeluk Cassie dan menghiburnya. Keir melepas sabuk pengaman, tetapi Cassie menggeleng ketika Keir mengulurkan tangan ke arahnya.

"Jangan." Suara Cassie gemetar. "Apa yang terjadi itu—itu kesalahan. Kita hanya—kita hanya perlu melupakannya dan berpura-pura itu tidak pernah—"

Keir menciumnya, mulut Keir lembut di mulut Cassie, tangannya menangkup wajah Cassie. Setelah waktu yang lama, Cassie mendesah dan Keir merasakan bibir Cassie melembut. Keir menciumnya sekali lagi, lalu memeluk dan mendekapnya.

"Maafkan aku," kata Keir lembut. "Seharusnya aku tidak menyerangmu seperti itu, tapi—"

"Kau tidak perlu menjelaskan. Seperti kataku tadi, itu adalah kesa—"

Keir menciumnya lagi, lagi dan lagi sampai Cassie bergantung padanya, jantung Cassie berdebar kencang bersama debar jantung Keir.

"Kesalahannya adalah berbohong satu sama lain—pada diri kita sendiri—terlalu lama," kata Keir serak. "Aku ingin bercinta denganmu, Cassie. Kau juga menginginkan hal yang sama." Keir merasakan getaran menjalari tubuh Cassie lalu ia mundur dan mengangkat wajah Cassie. "Kalau aku salah, katakan padaku sekarang."

Cassie menatap Keir. Itulah yang ingin dilakukannya, tepat sebelum Keir berhenti di pinggir jalan. Katakan pada Keir kalau dia salah, kalau ini salah...

Bagaimana mungkin?

Cassie tidak pernah merasa begitu hidup seumur hidupnya. Sentuhan Keir. Rasanya. Bahkan suaranya...

"Cassie." Keir menyandarkan keningnya ke kening Cassie. "Kalau kau tidak menginginkanku, katakan. Karena dalam beberapa detik..." Keir mengeluarkan suara setengah tertawa setengah mengerang. "Dalam beberapa detik, Sayang, kurasa aku tidak akan bisa berhenti."

Cassie menarik napas dengan gemetar. Bagaimana Keir bisa melakukan itu? Membuatnya bergairah dengan pengakuan bahwa pria itu menginginkannya, lalu menyentuh hati Cassie dengan sebutan sayang sederhana yang membuat Cassie ingin menangis?

Bodoh, pikir Cassie, oh sangat bodoh. Pria memakai kata-kata seperti "Sayang" sepanjang waktu. Mereka berkata pada para wanita mereka harus memiliki wanita itu, sepanjang waktu. Dan apa yang mereka katakan, dalam kegelapan malam yang panas, bukanlah arti yang sesungguhnya, di pagi hari yang dingin.

Cassie tahu semua itu, tahu, tahu...

Dan menginginkan Keir walaupun ia tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, sakit hati, penolakan, kenyataan di pagi hari yang dingin.

Isakan meluncur dari tenggorokan Cassie. Ia menangkup wajah Keir, menurunkan mulut Keir ke mulutnya dan mencium pria itu dengan seluruh rasa lapar yang tertahan di jiwanya.

Itu seperti menyalakan api. Keir mengatakan sesuatu yang cepat dan mendesak, melepas sabuk pengaman Cassie, menarik wanita itu ke pangkuannya, dan ketika Cassie kembali mengerang pelan, Keir menyelipkan tangannya ke balik rok Cassie, merasakan panas kulitnya, dinginnya renda dan sutra di sana lalu, ya, oh ya, panasnya diri Cassie di telapak tangannya.

Wanita itu basah dan panas, menggeliat di tangan Keir, mengerang di mulut Keir, dan semua itu untuk Keir.

Sekarang, pikir Keir liar. Sekarang, di sini. Sobek saja sutra itu, bebaskan diri, turunkan Cassie terus dan terus ke dirinya yang kaku dan sakit...

Keir gemetar dan menarik tangannya.

Melakukan hal itu membutuhkan segenap tenaga yang bisa dikerahkannya. Cassie merintih memprotes, yang nyaris cukup membuat Keir menghidupkan fantasi liar yang baru saja tebersit dalam pikirannya, tetapi ia menarik napas panjang dan dalam dan memegang bahu Cassie.

"Tidak," katanya dengan suara rendah. "Jangan di sini. Aku ingin bercinta denganmu di tempat di mana aku bisa melihatmu. Di mana aku bisa melihat matamu penuh dengan diriku, melihatmu gemetar tepat sebelum aku melambungkanmu."

Perlahan-lahan, Keir melepaskan lengan Cassie dari lehernya dan mengembalikannya ke kursi. Satu ciuman terakhir dan cepat. Lalu Keir memasang sabuk pengaman mereka dan memegang roda kemudi dengan tangan yang tidak terlalu mantap.

"Dua puluh menit," katanya serak. "Lalu kita akan sampai di rumah."

Cassie mengangguk. Ia tidak percaya pada dirinya sendiri untuk menjawab. Jantungnya mencoba melompat keluar dari dadanya; Keir ingin melihatnya gemetar, kata pria itu, tetapi Cassie sudah gemetar.

Rasa panas menjalari wajahnya. Keir-lah yang berhenti, bukan Cassie. Cassie sudah siap membiarkan Keir menguasainya di sini, di mobil ini, beberapa meter dari jalan umum.

Cassie tidak pernah melakukan hal seperti ini seumur hidupnya.

Para wanita sering membicarakan seks spontan, terutama di belakang panggung, mengisi waktu di antara acara. Cassie tidak pernah melakukannya. Ia mendengar, ia tertawa... tetapi ia tidak pernah membicarakannya.

Gadis-gadis lain bergurau tentang hal itu.

"Cassie si perawan," kata mereka.

Well, Cassie jelas bukan perawan. Ia jatuh cinta pada tahun ia mendapat pekerjaan pertamanya sebagai gadis panggung. Mengira ia jatuh cinta, yang hanya membuktikan betapa muda dan bodoh dirinya. Ia sudah mencoba membuat pernikahannya berhasil, tetapi suaminya tidak mengerti tentang kesetiaan atau cinta.

Dan ada beberapa pria, setelah perceraiannya. Tidak banyak, tapi beberapa. Cassie normal, ia sehat, ia merasakan gairah...

Tetapi tidak pernah seperti ini.

Kebutuhan yang panas dan putus asa. Kehilangan kendali. Kesadaran bahwa tidak ada, *tidak ada*, yang lebih penting daripada ciuman berikutnya.

Sebaiknya tidak berpikir tentang hal itu. Sebaiknya tidak berpikir tentang bagaimana semua ini akan berakhir, karena ini *akan* berakhir, Cassie tahu itu, dan kalau semuanya berakhir...

"Biarkan."

Suara Keir serak. Mata Cassie beralih ke wajah Keir.

"Rokmu," kata Keir. "Biarkan saja begitu."

Cassie menunduk. Roknya tertarik ke atas pahanya; ia baru hendak merapikannya kembali.

"Biarkan? Tapi—tapi..."

Keir mengulurkan tangan dan menyentuh Cassie. Inti dirinya. Hanya satu kali, itu saja, belaian seringan bisikan, tetapi belaian tangan Keir nyaris menghancurkan Cassie.

Cassie, yang belum pernah mengalami klimaks dalam hidupnya, memejamkan mata dan tahu kalau ia tersesat.

* * *

Rumah itu gelap, menjulang di bawah langit malam yang disinari bulan seperti kastil abad pertengahan.

Keir keluar dari mobil. Pada saat ia berputar ke sisi Cassie, Cassie sudah keluar.

"Izinkan aku," kata Keir lembut, dan membopong Cassie.

Cassie mulai memprotes, tetapi Keir menciumnya sampai diam dan Cassie mendesah dan membenamkan wajah di leher Keir.

Ia belum pernah dibopong ke tempat tidur pria sebelum ini...

Dan ia harus berhenti melakukan ini, berpikir tentang apa yang sudah terjadi dan membandingkannya dengan apa yang terjadi sekarang. Malam ini mungkin terasa ajaib, tetapi akhirnya keajaiban itu hanyalah asap dan cermin.

Kehidupan mengajarkan hal itu padanya, lebih sering daripada yang ingin diingatnya.

Ingat saja malam ini dalam hati, pikir Cassie sementara Keir menaiki tangga ke kamar tidurnya. Semuanya. Cara Keir menciumnya ketika ia berdansa dengan Carlos, menyatakan kepemilikan atas dirinya di depan semua orang. Cara Keir memeluknya sekarang, seakan Cassie bertubuh kecil dan rapuh sementara kenyataannya Cassie tidak pernah merasa begitu.

"Kau terlalu besar untuk menjadi penari, Cassie," kata ibunya dulu, tetapi sekarang Cassie tidak lagi merasa begitu, tidak dalam pelukan kuat Keir O'Connell.

Keir mendorong pintu kamar tidur dengan bahu, membisikkan nama Cassie, mencium mulutnya, lalu membiar-

kan Cassie meluncur menuruni tubuhnya ke lantai. Napas Cassie tercekat merasakan tubuh Keir yang keras, otot yang kuat, dan kemaskulinan indah yang begitu terkendali.

"Cass?" bisik Keir, dan Cassie mengerti. Pria itu menunggunya berkata ia belum berubah pikiran.

Cassie membentangkan tangan di dada Keir, mengangkat dirinya ke arah Keir dan menciumnya, dengan mulut terbuka, memberitahu Keir apa yang diinginkannya, apa yang dibutuhkannya, dan Keir langsung merespons, menyesuaikan mulutnya di atas mulut Cassie sementara memeluk Cassie.

Cassie merasakan sapuan jemari Keir yang membuka kancing jaketnya, merasakan jaket itu meluncur dari bahunya dan jatuh ke lantai. Mendengar desiran ritsleting roknya. Keir agak kesulitan dengan rok itu, dan hal itu membuat Cassie senang, tetapi Keir tidak mencoba menurunkan rok itu melewati pinggul Cassie.

"Tunggu," kata Keir lembut.

Ia mengangkat tangan Cassie ke mulutnya dan mencium telapak tangan itu. Lalu ia pergi ke jendela dan membuka tirai, membiarkan cahaya masuk dari langit berbintang.

Keir kembali pada Cassie dengan perlahan, melepaskan jaket dan dasi, lalu menjatuhkannya ke kursi. Napas Cassie tertahan ketika Keir mulai membuka kemejanya. Cara pria itu menatapnya, mata yang gelap dan lapar sementara tatapan Keir jatuh ke payudara Cassie, terlihat jelas di balik kamisol, mengirimkan sengatan ke pembuluh darah Cassie.

Cassie berpikir tentang apa yang dikenakannya di balik pakaian itu. Terlebih lagi, apa yang tidak dikenakan-

nya. Tidak ada bra. Tidak ada *panty hose*. Melainkan *garter belt* merah. Celana dalam hitam sutra. Sangat tipis.

Kenapa ia berpakaian seperti ini? Apakah demi Keir? Apakah Cassie sudah tahu apa yang akan terjadi malam ini?

Mata Keir bertemu dengan matanya. Keir menyebut nama Cassie dengan bisikan serak, tetapi ia tidak bergerak.

Giliranku, pikir Cassie, dan menelan ludah dengan susah payah. Ia sudah pernah berjalan di panggung setengah telanjang, berdansa sementara orang-orang tak dikenal melongo menatapnya, membuka pakaiannya seolah-olah ia sedang sendirian. Semua itu tidak ada artinya, tidak setelah beberapa kali. Itu adalah pekerjaan. Menggoyang pinggul, berarti membayar sewa kamar. Menggoyang bokong berarti membeli makanan.

Tetapi malam ini... malam ini berbeda. Ia akan melepaskan pakaian untuk Keir. Dan—bukankah ini bodoh?—ia merasa gugup. Gemetar, seakan membiarkan pria melihatnya, telanjang, adalah sesuatu yang belum pernah dilakukannya.

Cassie membasahi bibirnya, memaksakan seulas senyum. Sekarang, katanya pada diri sendiri, dan menyentuh pinggiran kamisolnya...

Keir menangkap pergelangan tangannya.

"Tidak." Suaranya masih lembut, tetapi menusuk Cassie seperti angin padang pasir. "Biar aku saja. Aku ingin melakukannya."

Keir bertanya-tanya apakah ucapannya benar. Cassie menatapnya seakan ia berceloteh tidak jelas. "Biar aku melepaskan pakaianmu, Sayang," kata Keir, dan bibir

Cassie menyunggingkan senyum yang hampir membunuh Keir karena manisnya.

Satu cicipan terakhir dari mulut Cassie. Lalu Keir melepaskan kamisol itu.

Cassie tidak memakai bra.

Ia tidak memakai bra dan cantik, dihiasi renda sutra merah, hitam dan kulit halus, dan Keir hampir kehilangan semua maksud baiknya untuk bergerak perlahan.

Rambut Cassie tergerai di bahunya seperti hujan hitam; matanya besar karena takjub. Payudaranya sempurna, tepat seperti yang dibayangkan Keir, bulat, tinggi, puncaknya mengeras karena gairah. Keir meraih pinggang Cassie dan tahu, ketika ia melihat kaki yang panjang itu, bagaimana rasanya kalau kaki itu membelit pinggangnya.

Kalau Keir tidak segera menyentuh Cassie, ia akan mempermalukan diri ketika akhirnya ia menyentuh Cassie.

"Cantik," bisik Keir, dan ia membopong Cassie dan menciumnya sambil membawanya ke tempat tidur.

Apakah ini permainan nasib bahwa tidak ada wanita yang pernah berbaring di tempat tidur ini bersamanya hingga malam ini? Atau apakah mungkin, dengan cara yang tidak akan pernah dipahaminya, ia membeli tempat tidur ini untuk Cassie?

Keir menutup mulut Cassie dengan mulutnya, menyelipkan lidahnya di antara gigi Cassie, mencicipi rasa manis dan hangat wanita itu. Cassie mengerang dan Keir menempelkan bibir ke leher Cassie, merasakan denyut kencang nadi wanita itu di mulutnya.

Berapa banyak pria? Pikiran tak diundang itu tiba-tiba menimbulkan rasa sakit yang hebat, tetapi bisikan Cassie menyingkirkan segala hal dari pikiran Keir.

"Bercintalah denganku," kata Cassie padanya, tepat seperti yang dilakukan wanita itu dalam mimpi Keir. "Aku sangat menginginkanmu, Keir. Aku selalu menginginkanmu."

Keir menangkap tangan Cassie, mencium telapak tangannya, lalu berguling dari tempat tidur, melepaskan sisa pakaiannya, dan kembali kepada Cassie. Ia membelai kaki Cassie, mengangkat kakinya, melepas sepatunya, mencium lekuk yang halus dan melengkung itu, bergerak ke atas tubuh Cassie dan mencium payudaranya, puncaknya, sampai Cassie berseru; memohon dikuasai. Keir melihat mata Cassie menggelap ketika ia menyelipkan jarinya ke balik celana dalam Cassie, membelainya.

"*Please*," kata Cassie. "Keir, *please*."

Dengan erangan rendah, Keir melepas celana dalam itu dan memasuki tubuh Cassie.

Terlalu cepat, katanya pada diri sendiri, terlalu cepat, terlalu cepat, tetapi sudah terlambat. Keir mencoba menahan diri, ototnya membesar karena berusaha bertahan, tetapi Cassie melengkungkan tubuh ke arahnya dan ia lepas kendali. Keir mengerang, bergerak, bergerak lagi, semakin dalam, semakin cepat, semakin cepat sampai teriakan Cassie yang manis membelah malam.

Keir menarik Cassie, mengangkatnya, mendorong sekali lagi, lalu gelombang hasrat menyelimutinya, membuat napasnya tercekat, tetapi bukannya menariknya ke dalam laut tanpa dasar, perasaan itu melambungkannya ke tempat di mana bintang-bintang membara lebih panas daripada matahari.

"Cassie," katanya, "oh, Tuhan, Cassie..."

Cassie menjerit lagi dan kali ini Keir melepaskan diri dan jatuh ke ujung dunia bersama Cassie.

* * *

Sinar matahari. Cahaya panas, menggelitik kelopak matanya yang terpejam.

Cassie terkesiap dan bangkit duduk di tempat tidur.

Malam itu kembali dengan cepat, bayangan-bayangan kabur dan berputar-putar. Berapa kali mereka bercinta. Betapa liar sikapnya.

Bagaimana ia mencapai klimaks, lagi dan lagi, merasakannya bersama Keir dalam dirinya, dengan mulut Keir di mulutnya, tangannya.

Pertama kali. Pertama kalinya, dan rasanya sangat tepat bersama Keir. Hanya dengan Keir, pikir Cassie, dan memejamkan mata.

Fajar dipenuhi janji lembut di langit ketika mereka bercinta untuk yang terakhir kali. Cassie hendak turun dari tempat tidur, tetapi Keir menarik Cassie kembali ke tubuhnya.

"Tetaplah bersamaku," gumamnya. "Aku ingin terbangun bersamamu dalam pelukanku."

Tetapi Cassie tidak berada dalam pelukan Keir. Keir bahkan tidak ada di sana. Cassie ada di tempat tidur, sendiri.

Cassie terduduk. Satu malam. Satu malam yang luar biasa, tetapi hanya itu. Mereka tidak berpura-pura kalau semua itu berarti sesuatu yang lebih dan Cassie tidak tahu kenapa ia menahan tangis. Keir tidak berbohong padanya. Bukankah itu lebih baik daripada kalau pria itu mengumbar banyak janji dan—

"Hai."

Cassie menarik selimut ke dagu. Keir berdiri di ambang pintu kamar mandi. Rambutnya basah; dia melilit-

kan handuk di pinggangnya dan dia—jantung Cassie berhenti sejenak—sangat tampan.

"Aku hanya—" Apa? Hendak pergi? Tidak dalam keadaan telanjang. Tidak dengan pakaiannya yang masih berserakan di seluruh ruangan. Bagaimana Cassie bisa mengumpulkan pakaiannya tanpa memamerkan diri? Ia menyunggingkan senyum singkat. "Aku baru, eh, aku baru mau, eh, mau—"

"Ah. Tentu. Oke. Ada handuk lain, kalau kau mau—"

"Tidak. Tidak, tidak apa-apa." Senyum lagi. Pada tahap ini, Cassie bisa mencoba mencari pekerjaan menjual pasta gigi. "Tempatku tidak jauh. Aku akan, eh, aku akan mandi di tempatku sendiri."

"Apa pun yang terbaik menurutmu." Keir berdeham. "*Well...*"

Sialan dia! Kalau Keir memberinya senyum palsu itu lagi, Cassie akan meninjunya. Pria itu sudah sangat pintar berpura-pura semalam. Tidak bisakah dia menahan diri sedikit lebih lama, membuatnya seakan dia tidak terburu-buru ingin mengusir Cassie?

"Kalau kau bisa..." Cassie menggerakkan tangan ke arah pakaian yang berserakan di kamar. "Kalau kau bisa, kau tahu, memberiku beberapa menit...?"

Keir terlihat bingung. Lalu alisnya terangkat di dahinya.

"Oh. Supaya kau bisa—"

"Ya."

"Maaf." Keir masuk ke kamar mandi. "Panggil, eh, panggil saja kalau kau sudah—"

"Pasti." Cassie menunggu sampai pintunya berayun tertutup. Lalu ia turun dengan cepat dari tempat tidur

dan mulai memunguti barang-barangnya, wajahnya memerah ketika ia memungut *garter belt*-nya.

Apa sih yang dipikirkannya, memakai benda itu?

Tidak perlu memakainya. Yang harus dilakukannya adalah memakai setelannya. Pungut saja barang-barang lain, bahkan sepatunya, dan keluar dari sini sebelum...

"Sialan, Berk!"

Cassie memutar tubuhnya sementara Keir berderap ke arahnya, raut wajahnya semarah nada suaranya. Cassie mundur beberapa langkah, mencengkeram pakaian di tubuhnya. Bahunya menubruk pintu.

"Kaupikir kau mau ke mana?"

"Sudah kubilang. Aku sedang—"

"Berpakaian," geram Keir. "Dan berlari bersembunyi." Ia menangkap bahu Cassie dan mengguncangnya. "Satu hal yang tidak pernah kupikirkan tentang dirimu adalah pengecut."

Dagu Cassie terangkat. "Tunggu sebentar, O'Connell. Siapa yang kausebut pengecut? Aku bukan—"

"Memang bukan."

Keir menarik Cassie hingga berjinjit dan menempelkan mulutnya dengan keras ke mulut Cassie. Cassie mengangkat tangannya, mendorong dada Keir. Rasanya seperti mendorong dinding batu. Keir menyelipkan sebelah tangan ke rambut Cassie, mencengkeram kulit kepala Cassie, memaksa kepalanya mendongak sampai Cassie terkesiap dan menyerah pada apa yang dirasakannya, apa yang ditimbulkan Keir dalam dirinya lagi.

Cassie melingkarkan tangan di leher Keir dan balas menciumnya.

Setelah waktu yang lama, Keir melepaskan mulutnya dari mulut Cassie.

"Aku tidak ingin kau pergi," gumamnya. "Tinggallah bersamaku, Cass."

"Aku tidak bisa. Tidak ada gunanya. Kau tahu itu. Semalam—luar biasa, tapi—"

"Semalam hanyalah awal."

Cassie menggelengkan kepala. Ia mendongak menatap Keir, air mata jatuh di pipinya.

"Aku melihatnya di matamu tadi. Kau tahu—"

"Yang kutahu," kata Keir, menangkup wajah Cassie dengan tangannya, "adalah aku tidak akan membiarkanmu pergi."

"Kita terlalu berbeda."

"Yah." Keir tersenyum lebar, membelai punggung Cassie dan menangkup bokongnya. "Aku menyadarinya."

"Kalau kita bercinta lagi—"

"Dan lagi, dan lagi, dan lagi." Dengan lembut, Keir menghapus dan mencium air mata Cassie. "Dengar, kau mau tahu yang sebenarnya? Aku terbangun, melihatmu berbaring dalam pelukanku dan aku panik."

"Tepat sekali. Seperti yang kubilang, kita berbe—"

"Kau bekerja untukku. Itu berarti aku melanggar Peraturan O'Connell Nomor Satu. Jangan pernah terlibat dengan orang yang bekerja untukmu."

Cassie tertawa sedih. "Itu juga nomor satu dalam daftarku." Ia ragu. "Lalu ada—ada yang lainnya. Kau tahu, latar—latar belakangku. Itu mengganggumu, bukan? Bahwa aku pernah—bahwa aku a-aku—"

"Gadis panggung. Pelayan koktail."

"Penari telanjang." Cassie merasakan Keir mengernyit, dan ia menarik napas panjang. "Lihat? Benar kan. Itu memang—"

Keir membopongnya. "Aku bukan kandidat orang suci, Sayang. Dan yang aku tahu hanyalah rasanya tepat, memelukmu. Bercinta denganmu." Ia berhenti sejenak, dan Cassie bisa melihat kedutan tidak asing di rahang Keir. "Bangun di pagi hari dengan kepalamu bersandar di bahuku." Keir menciumnya dengan pelan dan lembut. "Ada sesuatu yang terjadi di sini," katanya serak, "dan terkutuklah aku kalau aku pergi begitu saja tanpa tahu apa itu."

Keir menunggu, matanya menatap mata Cassie, dan akhirnya Cassie menangkup bagian belakang kepala Keir dan menurunkan mulut pria itu ke mulutnya.

Keir membawa Cassie ke tempat tidur, berbaring di sampingnya, dan ketika pria itu menundukkan kepala ke payudara Cassie, Cassie tahu pria itu benar.

Memang ada sesuatu yang terjadi di sini. Sesuatu yang mengerikan dan berbahaya.

Ia sudah jatuh cinta pada Keir O'Connell.

BAB SEPULUH

CASSIE berbaring di atas tubuh Keir, kepalanya di dada Keir, satu kakinya di atas kaki Keir. Napas Keir dalam dan teratur. Pria itu tertidur, tetapi Cassie... Cassie terlalu bahagia untuk tidur.

Salju yang turun tiba-tiba menutupi pagi yang cerah. Butiran salju yang besar dan lembut jatuh dari langit kelabu.

Benar-benar cara yang sempurna menyambut hari, pikir Cassie melamun. Ia suka salju. Ia merindukannya, selama bertahun-tahun ia tinggal di Las Vegas. Itulah satu-satunya hal yang *dirindukannya* tentang Denver.

Keir bergerak dan menggumamkan sesuatu dalam tidurnya. Mungkin lengannya sakit karena memeluk Cassie. Mantan suaminya tidak pernah suka Cassie tidur begitu dekat dengannya.

Ayolah, babe, katanya setelah mereka berhubungan, *beri aku ruang, oke?*

Cassie mulai bergerak menjauh. Keir, masih tetap ter-

tidur, mengerutkan kening, dan menarik Cassie lebih dekat lagi. Cassie mendesah dan membenamkan wajah di dada Keir. Tindakan sederhana, apa yang baru saja dilakukan Keir, dan bukankah bodoh rasanya karena hal itu membuat tenggorokannya tercekat?

Tidak ada yang perlu diperbandingkan antara Keir O'Connell dan mantan suaminya. Cassie sudah tahu sejak pertama kali ia melihat Keir, bertahun-tahun yang lalu di Desert Song. Pria itu adalah kebalikan dari suaminya, kebalikan dari dirinya.

Keir berpendidikan. Dia cerdas. Dia sudah melihat dunia; dia tahu hal-hal yang tidak penting yang baru kausadari ketika kau tidak tahu bagaimana melakukannya, seperti garpu mana yang harus dipakai kalau ada tiga garpu di sisi piringmu dan bukannya cuma satu.

Di atas segalanya, Keir dibesarkan dalam keluarga yang penuh kasih.

Cassie dibesarkan oleh ibu yang kadang-kadang lupa Cassie ada.

Pada hari-hari seperti ini, ketika Cassie masih kecil, ia meringkuk di balik selimut, menutupi sekeliling wajahnya sehingga yang bisa dilihatnya hanyalah segaris tipis jendela darurat di belakang sofa reyot di ruang duduk yang menjadi tempat tidurnya.

Di malam-malam gelap, terutama ketika ibunya tidak pulang ke rumah, Cassie akan berbaring di sofa itu sambil gemetar ketakutan, matanya dipejamkan erat-erat melawan monster yang ia yakin akan muncul dan tertawa kepadanya dari balik jendela.

Tetapi oh, pagi-pagi bersalju itu.

Cassie tersenyum, memejamkan mata, dan meringkuk lebih dekat ke dalam pelukan Keir.

Aman di balik selimut, dengan napas beruap di apartemen kecil dan dingin itu, Cassie membayangkan pegunungan yang lebih tinggi daripada pegunungan Rocky, di mana kastil menjulang ke langit. Ia membayangkan bagaimana rasanya hidup di salah satu kastil itu dan berjalan-jalan di antara awan.

Cassie berbaring di sana sampai menit terakhir, tepat sebelum bekernya berbunyi.

Sebenarnya, bekernya tidak pernah berbunyi. Ia selalu terbangun sebelum itu karena ibunya sudah mengancam akan melempar beker itu keluar jendela. Benda itu, kata ibunya, terlalu berisik, dan bagaimana dia bisa tidur kalau benda itu meledakkan telinganya dan terdengar sampai ke kamar sebelah?

Cassie hanya memakai jam itu demi rasa aman. Ia tidak pernah melewatkan sekolah, tidak satu hari pun. Rasanya hangat di sana, dan aman, dan sup panas serta mengenyangkan di ruang makan yang didapatkan anak-anak dengan gratis, sama seperti yang didapatnya, adalah satu-satunya makanan yang dapat ia harapkan.

Dan latihan menari setelah sekolah, di mana Cassie akan berpura-pura menjadi Odette dalam *Swan Lake*, atau Sugar Plum Fairy dalam *The Nutcracker*, meski hanya sebentar...

Demi Tuhan! Ada apa dengannya? Bongkahan yang baru muncul di tenggorokannya mengancam akan berubah menjadi air mata. Lagi pula apa yang dilakukannya, berbaring seperti ini? Tetaplah bersamaku, bisik Keir, dan Cassie melakukannya, dan mereka bercinta lagi, dan sekarang sudah waktunya pergi.

Walaupun Keir serius dengan kata-katanya, bahwa pria itu ingin tetap bersama Cassie, Cassie punya ruang

sendiri. Keir punya ruang sendiri. Hal terbaik untuk mempertahankan hubungan adalah menghormati ruang itu.

Dengan hati-hati, Cassie melepaskan diri dari pelukan Keir. Keir menggerutu memprotes dan Cassie menahan napas, menunggu, tetapi setelah beberapa detik, ia yakin Keir masih tidur.

Pakaiannya teronggok dalam tumpukan di lantai dan ia memungutnya secepat mungkin, kadang-kadang melirik ke arah tempat tidur untuk memastikan Keir tidak terbangun. Cassie merona lagi melihat *garter belt*-nya, memungutnya bersama celana dalam *thong*, pergi ke kamar mandi yang terhubung dengan kamar itu dan perlahan-lahan mengunci pintu.

Menatap cermin adalah kesalahan, tetapi ia tetap melakukannya. Rambutnya berantakan, *makeup*-nya sudah hilang dan ada bekas samar di lehernya, payudaranya...

Bekas yang dibuat Keir, tanda kepemilikan. Cara Keir bercinta dengannya, membawanya naik dan naik hingga Cassie berpikir ia akan mati karena nikmat, lalu memeluknya sementara ia gemetar setelah apa yang mereka rasakan bersama.

"Cassie," bisik Keir saat itu, "Cassie, kau tidak tahu apa yang kaulakukan padaku."

Cassie tahu apa yang dilakukan *Keir* pada*nya*, dan kalau seperti itu yang dilakukannya pada pria itu, maka ia mengerti. Kalau Keir merasakan setengah dari apa yang dirasakannya, Cassie mengerti apa maksudnya. Cassie tidak mengatakannya pada Keir karena kata-kata tidaklah cukup dan di samping itu, seberapa banyak yang ingin dikatakannya? Ya, dia mencapai klimaks—dan lagi dan lagi dan lagi—untuk pertama kalinya da-

lam hidup, tetapi ini lebih dari itu. Seks tidak pernah membuatnya ingin menangis bahagia, tidak pernah membuatnya ingin tetap berada dalam pelukan seorang pria selamanya—

"Cassie?"

Cassie berputar ke arah pintu yang tertutup, pakaiannya dicengkeram di depan dada seperti tameng.

Suara serak Keir di pagi hari mengirimkan getaran menuruni tulang punggungnya.

Dengan hati-hati dan diam-diam, Cassie berdeham.

"Aku akan keluar sebentar lagi," serunya, dan berharap ia terdengar santai dan elegan, seperti yang seharusnya setelah kau meninggalkan tempat tidur seorang pria.

"Cass." Suara Keir direndahkan; Cassie bisa membayangkan Keir bersandar di pintu yang tertutup. "Kau tahu apa yang sedang kupikirkan?"

Cassie menjatuhkan pakaiannya di meja rias, menatap tumpukan kecil pakaian itu, berpikir tentang berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memakainya dan meraih celana dalamnya.

"Apa?"

"Mandi air panas yang lama akan menyenangkan."

"Kau benar." Satu kaki di dalam celana, lalu yang lain. Hati-hati! Ia hampir terjatuh. Bukankah ia akan menjadi pemandangan yang indah, terbaring tidak karuan di antara tumpukan di atas lantai itu? Lupakan stokingnya. *Garter belt*-nya. Kamisolnya saja. Bagus. Sekarang setelannya.

"Cassie? Kaudengar aku?"

Cassie menarik ritsleting roknya, mengenakan jaket, menyisir rambut dengan tangan. Ia terlihat persis seperti

baru saja melakukan apa yang dilakukannya sepanjang malam.

Ia sudah memastikan tidak ada pria yang akan melihatnya seperti ini. Seorang pria yang berkencan dengan seorang gadis panggung berharap gadis itu terlihat seperti gadis panggung. Mantan suaminya menunjukkan hal itu pertama kali, pada pagi hari setelah mereka mengucapkan sumpah di Las Vegas Starlight Chapel.

Merayakan kebahagiaan istimewa karena sudah menikah, karena keintiman dari perasaan itu, Cassie mandi, lalu keluar dari kamar mandi dalam sweter longgar, wajahnya bersih, rambutnya dikeringkan dengan handuk dan bukannya diatur dengan sisir dan pengering rambut.

Hank mendongak dari tumpukan kartu yang dimainkannya dan menunjukkan kekagetannya.

"Astaga, *babe*, kau terlihat seperti sesuatu yang diseret-seret kucing. Pelan-pelan saja, rias dirimu sampai terlihat seperti kekasihku yang seksi dan temui aku di bawah. Kita akan sarapan di bufet di Strip, oke?"

Kalau saja ada bufet sekarang. Apa pun untuk mengalihkan perhatian Keir dari dirinya ketika ia keluar dari kamar mandi.

"Cassie?" Keir mengguncang-guncang kenop pintu. "Kau baik-baik saja? Buka pintunya. Sialan, Cassie..."

Cassie memutar kunci, membuka pintu, tersenyum cerah ke arah pria dengan rahang penuh jenggot baru, rambut berantakan, setengah telanjang, dan tampan yang menunggunya dengan kerutan di dahi.

"Hai," kata Cassie cepat. "Maaf aku begitu lama, tapi—"

Keir menyela kata-kata Cassie dengan menariknya ke dalam pelukan untuk menciumnya.

"Selamat pagi," akhirnya Keir berkata, di mulut Cassie, "dan apa yang kaulakukan dalam pakaian itu?"

Cassie meletakkan satu tangan di dada Keir dan mundur sedikit, berharap ruangan itu tiba-tiba bisa gelap gulita.

"Aku tahu. Aku berantakan. Rambutku. Tata riasku. Dan setelan ini kusut. *Well*, itulah kelemahan sutra. Kelihatannya bagus kalau kaupakai, dan—"

Keir menempelkan jari telunjuknya di bibir Cassie. "Kau mengoceh," katanya lembut.

Pipi Cassie merona. "Maaf. aku hanya—"

"Kafein."

"Hah?"

"Kau butuh kafein." Lengan Keir memeluknya; ia menarik Cassie ke tubuhnya dan tersenyum ke arah mata Cassie. "Kalau dipikir-pikir, kita berdua membutuhkannya. Ditambah makanan. Telur. *Bacon*. Sosis. Atau *bagel*. Kau suka *bagel*? Jenis yang hanya bisa kaudapatkan di pantai Timur? Kuakui, memang berbeda dengan *bagel* New York, tapi—"

"Keir. Aku harus, eh, menyegarkan diri. Kau tahu. Mandi."

"He-eh."

"Melakukan sesuatu terhadap rambutku. Riasanku. Pakaianku..."

"Ide tentang mandi itu lumayan. Maksudku, itu ideku sejak awal, ingat?" Sambil tersenyum, Keir melilitkan tangannya di bagian bawah punggung Cassie. "Soal sisanya—"

"Oh, aku tahu." Cassie merona. "Aku berantakan."

"Berantakan? Cassie, kau cantik." Suara Keir melem-

but. Matanya jatuh ke mulut Cassie, lalu terangkat ke wajahnya. "Lipstikmu sudah hilang semua."

"Benar. *Well*, beri aku waktu satu jam dan—"

"Aku mungkin menghapusnya dengan ciuman."

"Ya. Aku akan memperbaikinya."

"Memperbaikinya? Untuk apa?" Dengan halus dan lembut, Keir menyapukan bibirnya di bibir Cassie. "Aku suka bibirmu apa adanya, Sayang."

Cassie mengerjap. "Benarkah?"

"Lembut dan manis, seperti dirimu." Keir tersenyum. "Kau cantik. Apakah aku sudah mengatakannya akhir-akhir ini?"

Cassie merasa dirinya berubah santai, bersandar di tangan Keir yang melilit.

"Tidak dalam satu jam terakhir."

"Kalau begitu, aku harus menebusnya. Tapi pertama-tama, mandi. Lalu sarapan. Aku tahu tempat makan yang berjarak sepuluh menit dari sini. Tidak mewah, tapi makanannya enak. Apakah kau pernah makan salmon asap dengan *bagel*? Di pantai Timur yang liar dan berbukit ini, mereka menyebutnya *lox*." Keir tersenyum menatap wajah Cassie. "Jangan katakan padaku. Kau lebih suka yogurt dan granola, bukan?"

Cassie tersenyum. "Yogurt dan buah."

"Apa pun yang kauinginkan, Sayang." Keir mencium puncak hidungnya. "Oke. Cukup sudah bermain-main sementara perutku mengeluh tidak pernah sekosong ini sebelumnya. Waktunya mandi, M'lady. Sekarang."

Cassie mengangguk dan hendak mundur. Keir mengerutkan kening.

"Kau mau ke mana?"

"Ke bawah. Ke apartemenku. Untuk mandi."

"Tidak boleh. Kau akan mandi di sini, bersamaku."

"Tapi kupikir—maksudku, aku mengira—"

"Kau ingin kita mandi di tempatmu? Tidak apa-apa, kalau kau memaksa." Keir menggerakkan alis. "Tapi aku yakin pancuranku lebih besar daripada pancuranmu."

Cassie tertawa. "Mungkin."

"Dan aku yakin airku lebih panas daripada airmu."

"Seperti semua pria. Menurutmu semua milikmu—"

Cassie memekik saat Keir menggendongnya, melangkah ke bawah pancuran dan menyalakan air. Sambil tertawa, Keir mencium Cassie. Cassie balas menciumnya. Lalu mereka tidak keluar dari pancuran sampai airnya mulai dingin.

Setelah itu, Keir mengeringkan Cassie dengan handuk besar dan lembut, membungkusnya dengan jubah handuknya yang besar, mendudukkan Cassie di kursi besar di kamar tidurnya sementara Keir mengenakan celana jins pudar, sweter nelayan Irlandia, dan sepatu bot *hiking*.

Mengamati pria itu adalah kesenangan. Keir begitu jantan, begitu tampan, begitu santai dengan tubuhnya sendiri. Bagaimana rasanya, Cassie bertanya-tanya, memandangi pria itu berpakaian setiap pagi, memandangi pria itu melepaskan pakaian setiap malam? Itu tidak akan pernah terjadi; Cassie tahu itu.

Tetapi rasanya mudah, mudah sekali bermimpi.

Lalu Keir menggendongnya ke bawah.

"Terlalu dingin untuk berjalan dengan kaki telanjang," kata Keir ketika Cassie memprotes. "Lagi pula, pemandangan dirimu memakai sepatu merah berbahaya itu mungkin lebih daripada yang bisa kutahan tanpa makanan dalam perutku."

Cassie tertawa dan menyandarkan kepalanya di bahu

Keir. Namun protesnya hanya setengah hati. Ia suka berada dalam pelukan Keir.

"Giliranmu," kata Keir, menurunkan Cassie di kamar tidurnya.

Cassie tidak bergerak.

Sepertinya Keir tidak sadar.

Malah pria itu mulai berjalan berkeliling, melihat-lihat foto yang tergantung di dinding, menyentuh benda-benda kecil kenangan yang terletak di meja.

Setelah beberapa saat, Cassie mengeluarkan celana jins, sepasang sepatu bot dari lemari, sweter, pakaian dalam dan kaos kaki tebal dari laci. Ia menunggu.

Ia tidak sanggup memaksa dirinya membuka jubah Keir.

"Keir?" katanya dengan suara lirih.

Keir berbalik dan menatapnya dengan tatapan bertanya. Cassie tersenyum singkat dan mengangkat pakaian yang dikumpulkannya dan Keir berkata oh, tentu, dia akan menunggu di ruang tamu.

Cassie tahu itu tidak masuk akal. Ia nyaris sangat sopan ketika pertama kali mulai berdansa secara profesional, tetapi sungguh, seberapa sopan dirimu kalau kau harus melesat dari panggung untuk berganti pakaian dalam beberapa menit? Selalu ada orang lain di sekelilingnya. Pria, bukan hanya wanita. Penari pria. Manajer panggung dan kepala teknisi serta kru pencahayaan. Kau sudah melepaskan kostum begitu turun dari panggung dan itu sama sekali tidak penting.

Ini berbeda. Ini Keir. Keir bukan pria yang membeli bir seharga sepuluh dolar demi melihat Casie memamerkan tubuh; Keir bukan orang yang mengajaknya keluar supaya bisa memamerkan Cassie.

Cassie tidak bisa bersikap tenang dalam ketelanjangan di depan Keir.

Ia berpakaian dengan cepat, mulai merias dirinya seperti biasa dan berhenti. Apakah Keir serius ketika berkata dia menyukai Cassie apa adanya?

Saatnya mencari tahu, pikir Cassie. Ia membuka pintu kamar tidur, berjalan ke ruang duduk... langsung ke pelukan Keir.

"Aku baru akan menjemputmu," katanya serak.

"Apakah aku selama itu?"

"Tidak. Ya." Keir menciumnya, keras, mulutnya mendesak mulut Cassie, jemarinya melilit di rambut Cassie ketika mendongakkan kepala Cassie. "Ayo keluar dari sini," bisik Keir, "sebelum aku lupa kenapa kita turun dari tempat tidur dan memakai semua pakaian sialan ini."

Cassie suka restorannya, tepat seperti dugaan Keir.

Keir tahu.

"Aku hanya mau yogurt dan buah," kata Cassie, ketika Keir menyebutkan pesanan mereka kepada pelayan.

"Tentu. Dengan sedikit makanan lain."

Cassie mendesah. "Kita tidak akan bisa menghabiskannya."

Keir merasa Cassie mungkin benar. Meja mereka sebenarnya adalah meja untuk berempat, tetapi ketika pelayan menumpukkan makanan yang dipesan Keir di atas meja, hampir tidak ada ruang untuk botol garam dan merica.

Tetapi Keir kelaparan. Ternyata Cassie juga. Wanita

itu melahap yogurtnya, menghabiskan telurnya, wafel, panekuk, dan beberapa potong sosis dan ketika Keir melapisi *bagel* hangat dengan krim keju, menambahkan seiris salmon asap dan menawarkannya kepada Cassie, Cassie ragu, menggigit bibir—apakah wanita itu tahu apa pengaruh tindakan itu bagi Keir, melihatnya melakukan itu?—dan berkata, *well*, oke, dia akan makan sedikit...

Cassie menghabiskannya. Tidak ada permintaan maaf untuk selera makannya. Keir menyukai itu dari seorang wanita. Ia muak mengajak wanita pergi makan malam, melihat mereka makan sedikit-sedikit, menolak hidangan penutup, walaupun mereka menatap nampan kue dengan mata lapar.

Cassie makan seperti wanita sejati. Dia memiliki tubuh wanita sejati. Seumur hidupnya, Keir tidak pernah berkencan dengan wanita seperti Cassie, begitu bebas dari kepalsuan, begitu jujur, begitu cantik dan seksi. Ia bergurau tentang makhluk mistis bernama wanita sejati dengan Sean dan Cullen, tetapi hingga saat ini, ia tidak pernah berpikir—tidak pernah berpikir...

Keir duduk bersandar, terkejut dengan arah pikirannya. Tidak ada yang sempurna dalam hidup ini, dan di samping itu, apa hubungannya dengan semua ini? Seorang wanita tidak harus sempurna untuk menghangatkan tempat tidurmu dan berbagi tawa...

"...meledak!"

Keir berdeham. "Maaf. Apa katamu?"

Cassie mengerang. "Kubilang, aku tidak percaya aku menghabiskan semua itu. Satu suap lagi dan aku akan meledak."

Keir tersenyum, mencoba kembali ke tempat ia ber-

ada beberapa menit yang lalu, seolah mengapung di zona menyenangkan dan nyaman hasil dari satu malam yang luar biasa.

Luar biasa? Sial, lebih dari itu. Lebih dari seks. *Well*, tidak. Apa artinya "lebih dari seks?" Seks adalah seks, dan Keir sudah pernah bersenang-senang...

Tetapi tidak seperti ini.

Bagaimana dengan Cassie? Apakah dia merasakan hal yang sama, atau apakah wanita itu juga memekik dalam kegelapan bersama pria lain seperti yang dilakukannya bersama Keir? Apakah Cassie mengeluarkan suara-suara lirih yang membuat Keir liar dengan pria lain, seperti yang dilakukannya dengan Keir?

Begitukah? Ya Tuhan, begitukah?

"Keir?"

Keir mendongak, berusaha memusatkan perhatian pada wajah Cassie. "Yah. Maaf. Aku, eh, aku sedang berpikir tentang—tentang pesanan yang kuterima kemarin, dari, ehm, dari The Pink Elephant. Itu restoran baru di Villange."

"Ah," kata Cassie, seolah-olah ia peduli. Seolah-olah penting bagi mereka untuk tahu berapa banyak kerat anggur yang dipesan The Pink Elephant.

Cassie mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang restoran itu dan anggur yang mereka pesan. Pertanyaan yang cerdas, pertanyaan bermutu, atau begitulah yang dikatakan otak Keir yang kacau, bahkan saat bertanya-tanya kenapa ia membicarakan bisnis padahal ia ingin membicarakan apa yang telah terjadi semalam? Ini tidak boleh terjadi lagi, walaupun ia sudah menghabiskan satu jam pagi ini meyakinkan Cassie kalau semua ini bisa terjadi, karena sebenarnya, wanita itu benar.

Ini tidak akan berhasil.

Mereka seperti air dan minyak. Mereka tidak memiliki kesamaan, kecuali di tempat tidur. Cassie adalah karyawannya. Keir melanggar semua peraturannya dan bagaimanapun juga, semuanya sudah berakhir. Keir sudah melampiaskan hasratnya.

Berapa banyak pria lain yang merasakan lapar yang sama terhadap Cassie?

"Apakah itu namamu?" sembur Keir.

"Apa?"

"Cassie. Apakah itu nama aslimu?"

"Ya," kata Cassie pelan, "memang. *Well*, nama asliku Cassandra, tapi—"

"Kupikir mungkin kau memakainya ketika kau mulai menari."

Cassie mundur sedikit. Senyumnya goyah. Keir hampir bisa merasakan benteng mulai terbentuk. Kenapa? Ia hanya menanyakan pertanyaan sederhana.

"Seperti yang kubilang, namaku Cassandra. Tapi tidak ada yang pernah memanggilku seperti itu. Namaku selalu 'Cassie'."

"Oh." Keir mengangguk, meraih cangkir kopinya dan menatapnya seakan ia bisa membaca misteri kuno dalam kopi itu.

"Ada lagi yang ingin kauketahui?"

Nada suara Cassie ramah, tetapi ada sesuatu yang membuat Keir merasa dingin. Kenapa Cassie marah? Keir berhak menanyakan tentang namanya, bukan?

"Tidak. Tidak juga." Keir meletakkan cangkirnya, memberi isyarat kepada pelayan untuk mengisi ulang. "Jadi, apa yang tadi kaukatakan tentang anggur *cabernet franc?*"

Cassie ragu. Keir hampir bisa melihat wanita itu mencoba memahami apa yang sedang terjadi. Keir hanya bertanya, memangnya apa yang terjadi. Apa yang aneh tentang itu?

"*Well*, aku mengambil kursus. Di New York. Tentang perkebunan anggur, dan salah satu hal yang kubaca tentang iklim seperti ini—"

"Aku selalu penasaran. Bagaimana seorang wanita bisa mulai menari di Vegas?"

Cassie menatap Keir dengan mata yang dingin, tetapi itu hanyalah pertanyaan. Keir hanya berusaha mengobrol, itu saja. Kenapa hal itu mengganggu Cassie?

"Kau bertanya secara umum, atau kau bertanya tentang diriku?"

"Secara umum," kata Keir, dan menyunggingkan seulas senyum singkat.

"Aku heran," kata Cassie pelan, "kau mengelola Desert Song selama bertahun-tahun dan tidak pernah sempat menanyakan pertanyaan itu kepada seorang penari pun."

Keir sudah bertanya. Ia tahu semua ceritanya. Mulai dari keinginan menjadi balerina terbaik berikutnya sampai keinginan mencari seorang *sheikh* yang memiliki sumur minyak bernilai miliaran dolar. Setiap gadis panggung yang dikenalnya selalu dijejali mimpi sampai tidak ada ruang sedikit pun untuk akal sehat. Kenapa Cassie harus berbeda?

"Kalau begitu, kau," kata Keir. "Bagaimana kau bisa menjadi gadis panggung di Vegas?"

"Aku." Cassie mengangguk. "*Well*, aku memutuskan kalau aku tidak cukup baik untuk American Ballet Theater."

"Kau belajar balet."

"Dan tari *tap* dan modern." Mata Cassie menyipit. "Cinta pertamaku adalah balet, tapi setelah sepuluh tahun berdiri di ujung jari kakiku yang berdarah, aku memutuskan, persetan, Vegas pasti lebih menyenangkan."

Apakah itu lelucon? Ekspresi Cassie tidak menyatakan apa-apa. Keir memutuskan yang paling aman adalah mengangguk dan terlihat sibuk berpikir.

"Masuk akal."

"Tidak, tidak masuk akal." Suara Cassie rendah, setiap katanya tajam dan jelas. "Tidak ada yang memutuskan Vegas akan lebih menyenangkan. Bukan aku."

"Aku mengerti."

"Kau tidak mengerti!" Cassie mencondongkan tubuh ke seberang meja. Kata-katanya keras dan mendesak. "Ketika aku tumbuh besar, aku mencintai satu hal, hidup demi satu hal. Balet. Tapi tidak banyak kesempatan menjadi balerina dalam duniaku."

Keir meringis. "Cassie—"

"Kenyataannya adalah, umurku tujuh belas tahun dan ibuku pemabuk, dan ia punya pacar baru yang menatapku dengan cara aneh. Jadi aku lari dari rumah."

"Cass." Keir meraih tangannya tetapi Cassie menyentakkannya.

"Tidak semua orang terlahir kaya. Bisakah kaubayangkan bagaimana rasanya, mencoba mencari tempat berlindung sementara kau tidak punya gelar atau keahlian? Karena itu aku menjadi pelayan."

"Cassie. *Please*. Aku minta maaf. Aku hanya ingin tahu... Maksudku, kau terlihat begitu berbeda... Maksudku..."

"Maksudmu," kata Cassie dingin, "aku tidak mem-

permalukan dirimu dengan membersihkan mulut dengan lengan baju, atau mencengkeram pisau ketika menyantap telurku."

Cassie melempar serbetnya ke meja, amarah bergolak dalam dirinya seperti lava dalam gunung berapi yang siap meledak dan yang terburuk adalah, Cassie tidak berhak marah. Minyak dan air. Mereka tidak akan pernah bisa bersatu, walaupun mereka mencoba selama seribu tahun.

"Ada apa, O'Connell? Kau mulai ragu untuk terus bersama seseorang yang sudah jelas di bawah kelasmu? Ataukah bagian tentang penari telanjang yang mengganggumu?"

"Tidak," balas Keir, lalu matanya menggelap. "Yah. Oke. Mungkin begitu. Mungkin aku sulit membayangkan tentang semua pria yang melihat semua yang kulihat semalam."

Cassie mengernyit, seolah-olah Keir sudah memukulnya. Keir melihat mulut Cassie gemetar, lalu wanita itu bangkit dan berjalan keluar dari restoran.

Keir mengeluarkan dompet, menjatuhkan lembaran uang di atas meja dan pergi mengejarnya.

"Cassie!"

Cassie berjalan cepat, menuju jalan yang mengarah ke kebun anggur. Saat itu salju turun dengan lebat, suhu udaranya mungkin sekitar minus tujuh derajat, dan jarak ke rumah setidaknya tiga puluh kilometer.

"Cassie, sialan!"

Cassie berjalan lebih cepat lagi. Keir menyumpah, masuk ke dalam Ferrari, menyalakan mesin dan mengejar Cassie. Ketika berhenti di samping Cassie, ia menurunkan kaca jendela.

"Masuk ke dalam mobil."

"Menjauhlah dariku, O'Connell."

"Sialan, kau mau mati beku? Masuk ke dalam mobil!"

"Carilah manajer baru. Juga seseorang yang bisa kauajak bermain. Aku akan keluar dari apartemen malam ini."

Keir berhenti di bahu jalan di depan Cassie, menginjak rem dan melompat keluar dari mobil.

"Sialan kau, Cassandra!"

Namanya, nama kuno yang diam-diam selalu dianggapnya indah tetapi tidak pernah digunakan karena nama-nama indah tidak punya tempat ketika ia tumbuh besar, terdengar seperti musik di bibir Keir.

Cassie berhenti. Ia terkejut ketika air mata membanjiri matanya. Ia mencoba berjalan melewati Keir tetapi Keir menyusulnya, setiap langkah, dan tiba-tiba saja Cassie menangis dan Keir memeluknya begitu erat sampai Cassie tidak bisa bernapas.

"Aku gila karena cemburu," kata Keir serak, "dan aku tidak tahu apa yang harus kulakukan karena aku tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya."

"Itu karena kau tidak pernah bersama orang sepertiku," kata Cassie, tersedu-sedu di jaket Keir. "Sudah kubilang, bukan? Kita tidak cocok satu sama—"

Mulut Keir menutupi mulut Cassie, mencuri kata-katanya, air matanya, dan napasnya.

"Itu karena aku tidak pernah peduli pada wanita lain seperti aku peduli padamu. Sejak awal, sejak menit pertama aku melihatmu di pernikahan itu..." Keir menangkup wajah Cassie, mendekatkannya ke wajahnya, berpikir hatinya bisa hancur melihat air mata dan salju

yang menempel di bulu mata wanita itu. "Aku tidak peduli tentang siapa pun di masa lalumu, selama aku satu-satunya orang dalam hidupmu sekarang."

"Maksudmu, sederetan pria lain?" Cassie tertawa sambil berurai air mata. "Aku punya seorang mantan suami. Selain itu, aku mungkin pernah bersama lebih sedikit pria daripada—daripada semua wanita yang kaukenal. Aku tidak—aku tidak terlibat dengan pria. Mereka hanya menginginkan satu hal, lalu *wus*, mereka menghilang."

"Aku tidak," kata Keir keras. "Aku menginginkan lebih. Dan aku tidak akan ke mana-mana."

"Aku tahu kau berpikir begitu, tapi—"

"Dengarkan aku, Cass. Aku tidak akan ke mana-mana. Aku hanya—aku mohon padamu untuk memaafkan aku atas apa yang kukatakan tadi."

Cassie mendesah sambil terisak. "Tidak apa-apa."

"Apanya yang tidak apa-apa! Seharusnya aku tidak... Aku bukan puritan, Cassandra. Aku tidak menuntut wanita harus perawan sementara pria bebas berkeliaran. Tentang masalah penari telanjang... itu pilihanmu, apa pun alasannya, dan memangnya siapa aku mempertanyakan itu?"

Cassie tersenyum, membersihkan hidung dengan lengan baju dan menangkup wajah Keir.

"Ini kisahku, secara garis besar. Tidak," katanya ketika Keir hendak berbicara, "tidak, aku ingin kau mendengar ini. Aku pergi dari rumah ketika berumur tujuh belas tahun. Aku menumpang mobil yang lewat dari Denver, bekerja di restoran-restoran, tidak bisa mendapat cukup banyak uang untuk bertahan hidup. Ketika aku tiba di Vegas, satu-satunya pekerjaan yang bisa kudapatkan ada-

lah pekerjaan yang sama. Suatu hari, seorang pelanggan datang, memandangiku dan bertanya apakah aku bisa menari. 'Apakah aku bisa menari?' pikirku. Ini dia. Kesempatan besarku."

Cassie tertawa dengan cara yang membuat rangkulan Keir semakin erat.

"Aduh, Sayang. Jangan. Jangan memaksakan diri."

"Sudah kubilang, aku ingin kau tahu. Nah, aku masih sangat muda, sangat bodoh—"

"Lugu," kata Keir lembut. "Itulah dirimu, Sayang. Bukan bodoh."

"Aku menerima kartu namanya, setuju untuk pergi ke Hotel Casbah." Senyum Cassie goyah. "Aku ikut audisi. Itu bukan balet, tapi aku bisa melakukan tariannya. Kostumnya indah. Pendapatannya jutaan kali lebih besar daripada yang kuhasilkan saat itu, jadi aku menerimanya."

Salju mulai turun dengan lebat. Keir menuntun Cassie ke dalam mobil. Mereka masuk.

"Cass, sudah cukup. Tidak ada yang salah dengan menari. Aku tidak pernah berpikir begitu."

"Apakah kau tahu bagaimana rasanya menari dalam pertunjukan seperti itu? Apakah kau tahu kalau kau harus mengikuti audisi untuk mempertahankan pekerjaanmu setiap enam bulan?" Cassie ragu. "Aku sudah menari selama beberapa tahun ketika, suatu malam, aku berlari menaiki tangga untuk berganti kostum. Aku tersandung, aku terjatuh..."

Keir memeluk dan mencium Cassie. "Sayang, *please*. Jangan lagi."

"Lututku cedera," kata Cassie, duduk tegak dan menatap mata Keir. "Butuh waktu lama untuk sembuh dan

kukira semuanya baik-baik saja, tetapi tepat sebelum audisi enam bulanan itu, manajer perusahaan memanggilku. 'Cassie,' katanya, 'kurasa sebaiknya kau mendengar ini secara langsung.' Mereka tidak akan menyewaku untuk pertunjukan selanjutnya. Aku tidak bisa mendapat pekerjaan dalam pertunjukan lain—mereka semua tahu tentang cederaku. Jadi aku menerima pekerjaan menari telanjang di bar." Suaranya pecah. "Itulah aku, Keir. Penari telanjang. Aku selalu berkata pada diriku sendiri aku ini penari, tapi kenyataannya—kenyataannya—"

"Kemarilah." Keir menarik Cassie ke tubuhnya, mencium mulutnya, menyapu rambutnya yang lembap karena salju dari wajahnya. "Kau pejuang yang tangguh, itulah dirimu." Ia mengangkat dagu Cassie. "Dan manajer terbaik yang pernah kumiliki."

Cassie menggeleng dan membenamkan wajah di bahu Keir. "Jangan katakan hal-hal seperti itu hanya untuk menghiburku."

"Aku? Menghibur? Tidak kalau menyangkut bisnis."

Ada senyum dalam suara Keir; dan membuat Cassie tersenyum juga.

"Kau serius? Aku bekerja dengan baik?"

"Ya," kata Keir serius. "Kau inovatif, kau keras tapi adil, kau pintar menghadapi orang-orang..."

"Aku penari telanjang yang payah."

Cassie tertawa sedih. Keir, yang melihat bersit emosi di wajah Cassie yang bernoda air mata, merasa hatinya mengembang dalam dadanya.

"Benarkah?"

"Oh, aku mengerikan. Satu-satunya cara aku bisa melewati giliranku adalah dengan melupakan di mana aku berada dan apa yang sedang kulakukan. Kalau kau tidak

tersenyum, tidak mengedipkan mata, tidak terlihat seakan kau bersenang-senang, tipnya sedikit. Itulah alasan kau menari, di bar. Demi tip."

Keir mencoba tidak membiarkan Cassie melihat amarah yang terbit dalam dirinya. Ia ingin menghajar setiap bajingan yang terlalu pelit memberikan tip pada wanita ini yang sudah berani memamerkan tubuh telanjangnya walaupun tidak pernah menunjukkan perasaannya. Ia menarik napas dalam-dalam, menyuruh dirinya tenang, lalu memaksakan seulas senyum.

"Jadi kau beralih menjadi pelayan koktail, dan bukankah itu hal yang bagus karena kalau tidak, kita tidak akan pernah bertemu." Senyum Keir memudar. "Aku tidak akan pernah menemukanmu, Cassandra."

Keir mencium Cassie, mulutnya bergerak lembut di atas mulut wanita itu, lalu mundur sedikit dan menatap matanya.

"Aku bahkan tidak akan berkomentar tentang kata-katamu bahwa aku harus mencari orang lain untuk diajak bermain," kata Keir lembut. "Soal yang lainnya... Aku tidak membutuhkan manajer baru."

Cassie tersenyum. "Kurasa tidak."

"Tapi kau benar soal apartemennya. Bahwa kau harus keluar dari sana, maksudku."

Senyum Cassie memudar. "Aku tidak mengerti."

"Kau *akan* keluar dari sana. Malam ini, Sayang." Keir mengangkat wajah Cassie ke arahnya. "Lalu kau akan pindah ke tempatku."

BAB SEBELAS

CAHAYA matahari menyinari dapur rumah itu. Ruangan itu hangat, berkat perapian besar dari batu bata yang hampir memenuhi satu sisi dinding; lantai batu tua yang indah terasa halus dan dingin di bawah kaki Cassie yang telanjang.

Cassie bersenandung pelan sementara ia bergerak dari kulkas ke meja ek yang terletak di sudut nyaman dekat salah satu jendela besar, meletakkan gelas-gelas berisi jus jeruk, *scone* panggang dan selai. Selainya berasal dari pertanian di depan jalan; *scone*-nya adalah hadiah istimewa dari koki, yang memberikannya kepada Cassie kemarin malam, terbungkus serbet linen biru pucat dan masih hangat karena baru keluar dari oven.

Tinggal di Deer Run menyenangkan.

Tinggal bersama Keir adalah hal terindah yang pernah terjadi pada dirinya.

Sulit sekali percaya kalau Cassie pernah berpikir mereka tidak punya kesamaan. Mereka punya. Banyak hal,

dari gemetar melihat *anchovy* di atas piza, membongkar kulkas tengah malam, sampai kesukaan pada piringan hitam musik jazz zaman dulu.

Cassie benar, pada hari ia pindah ke apartemen, Keir *memang* mencoba mengintip koleksi piringan hitamnya dari tahun '78. Keir bahkan memiliki piringan hitam pertama Ella Fitzgerald yang sudah dicari-cari Cassie di setiap pasar loak dalam radius 160 kilometer dari Vegas, dan Cassie punya album Miles Davis yang ditatap Keir seperti anak kecil di pagi Natal.

Mereka berdua memasang kembali tutup pasta gigi, menyukai buku misteri pembunuhan gaya Inggris dan membenci film lama yang diproduksi kembali menjadi film berwarna. Dan kalau Keir menganggap grup *rock* cowok zaman sekarang adalah lelucon, Cassie berpikir, *well*, memang begitu, tapi mereka juga sangat tampan, ia bisa memaafkan Keir karena Keir sangat hebat, sangat amat hebat, dalam setiap hal.

Cassie mematikan mesin pembuat kopi, mengisi cangkir dan menambahkan gula dan krim.

Ia bahagia.

Bahagia. Kata yang begitu sederhana. Kata yang begitu ajaib. Ia bahagia, untuk pertama kali dalam hidupnya.

Ia dan Keir baru bersama selama sebulan lebih sedikit tetapi ia sudah sulit membayangkan hidup tanpa pria itu... dan itu adalah sesuatu yang tidak ingin dipikirkannya karena Cassie adalah orang pragmatis dan ia tahu lebih baik tidak memikirkan masa depan.

Mereka tidak membuat janji, walaupun Cassie ingin melakukannya, dalam sekejap mata, kalau saja keajaiban muncul dan Keir memintanya.

Kadang-kadang, hanya sejenak, Cassie membiarkan dirinya berpikir mungkin Keir jatuh cinta padanya. Mungkinkah seorang pria begitu lembut, begitu penuh gairah, begitu peduli terhadap setiap kebutuhan seorang wanita kalau dia tidak mencintai wanita itu?

Senyum Cassie memudar. Ya, tentu saja bisa.

Itu adalah kebenaran nyata. Gadis-gadis yang pernah bekerja dengannya sering berbicara tentang pria yang katanya mencintai mereka di suatu saat tetapi menyingkirkan mereka di waktu lain. Bukankah mantan suaminya juga melakukan hal yang sama padanya, semua janji-janji abadi itu dibuang begitu saja?

Bagaimana seorang pria bisa menyingkirkanmu begitu saja seakan kau bukan apa-apa? Hank memanfaatkan Cassie begitu buruknya hingga ketika pria itu pergi, Cassie senang melihat kepergiannya.

Setidaknya Cassie sudah mempelajari sesuatu. Ia tidak akan membiarkan pria meninggalkannya, kalau ia terlibat dalam sebuah hubungan lagi. Kalau, karena ia bersumpah ia tidak akan pernah berhubungan lagi, tidak kecuali keajaiban terjadi dan Pria Sempurna berderap masuk dalam hidupnya.

Well, Keir adalah si Pria Sempurna. Masalahnya, Keir tidak tahu itu. Keir juga tidak tahu Cassie adalah Wanita Sempurna-nya, bahwa Cassie bisa membuatnya bahagia, sangat bahagia, kalau saja—

"Apa yang harus dilakukan seorang pria untuk mendapatkan secangkir kopi di sini?"

Cassie berputar ketika Keir menghampirinya. Melihat pria itu membuat hati Cassie dipenuhi begitu banyak cinta sampai ia merasa hatinya akan meledak.

"Dia harus belajar membuat kopi sendiri," kata Cassie, tersenyum ketika Keir memeluknya.

"Aku sudah pernah membuatnya," kata Keir serius. "Ingat?"

Pengaturan masak-memasak mereka sederhana saja. Cassie menyiapkan sarapan, Keir menyiapkan makan malam, tetapi Cassie selalu membuat kopi, begitu ia mencicipi tinta hitam payah yang dibuat Keir.

Cassie memutar bola matanya dan merangkul leher Keir.

"Oke, aku menariknya kembali. Aku akan membuat kopi. Ambillah mentega dan telur."

"Ya, Ma'am," kata Keir, tetapi bukannya melepaskan Cassie, Keir menciumnya lama dan lembut, lalu memamerkan diri dengan menjilat bibir bawah Cassie yang lembut dengan ujung lidahnya. "Mmm. Kopi dengan dua gula dan banyak krim. Seperti yang kusuka."

"Maaf, Sobat. Kau harus menuang kopimu sendiri."

"Aku punya ide yang lebih bagus. Kau menyesap kopi..." Suaranya berubah serak. "Dan aku akan mencicipimu. Bagaimana?"

"Sepertinya ide yang sangat bagus," kata Cassie pelan. Ia mengangkat tubuh ke arah Keir dan menciumnya, menggoda bibir Keir membuka, mendesah senang ketika Keir menariknya mendekat...

"Sialan," desah Keir, memegang bahu Cassie dan menjauhkannya beberapa senti. "Sayang, aku minta maaf. Aku baru ingat ada janji."

"Oh."

"Dalam..." Keir melirik jam tangannya. "Dalam dua jam."

"Tentu." Cassie melepaskan diri dari pelukan Keir.

"Aku mengerti," katanya, dan ia memang mengerti. Keir harus mengelola perkebunan anggur. Hanya saja kadang-kadang, walaupun kelihatannya konyol, rasanya sakit diingatkan kalau Keir adalah atasannya, dan itulah hubungan utama mereka. "Ayo, duduk dan sarapan. Kau mau telur apa? Orak-arik? Goreng? Rebus?"

"Maaf, Sayang. Tidak ada waktu."

"Oh," kata Cassie lagi. "Yah—yah, baiklah. Aku akan beres-beres di sini sementara kau berpakaian."

"Tidak ada waktu untuk beres-beres, Sayang. Tidak kalau kita ingin tiba di kota siang nanti."

Cassie berbalik dari bak cuci piring dan menatap Keir. "Kita?"

"Kita. Sudah pasti, kita." Keir mengulurkan tangan dan menarik Cassie ke dalam pelukannya lagi. "Kaupikir aku akan mencoba memilih perabotan untuk tempat ini sendirian?"

"Apa?"

"Aku belum bilang?" kata Keir, mencoba terdengar santai dengan harapan Cassie akan percaya dengan cerita itu padahal kenyataannya adalah, gagasan itu sudah terpikirkan oleh Keir beberapa hari yang lalu dan membuatnya begitu ketakutan sampai ia tidak bisa berkata-kata, berusaha mencari cara mengatakannya.

Ia tidak pernah, seumur hidupnya, ingin seorang wanita membantunya memilihkan apa pun, dasi sekali pun.

Ya, rumah ini butuh perabot, benda-benda di dinding, tirai, kerai, semua itu, dan dengan datangnya musim dingin dan segalanya lebih santai di perkebunan anggur, Keir mulai berpikir untuk menyewa dekorator. Itulah yang dilakukannya ketika ia tinggal di New York dan lagi setelah ia mengambil alih Song.

Itulah rencananya sampai minggu lalu ketika ia terbangun suatu pagi dengan kepala Cassie di bahunya dan tangan Cassie di dadanya dan ia berpikir, *Kenapa aku ingin orang asing mengatur tempat ini kalau aku lebih suka melihat rumah ini melalui mata Cassie?*

Gagasan yang logis, mengingat mereka menyadari mereka menyukai banyak hal yang sama. Hanya saja ada sesuatu tentang rencana itu yang membuatnya seperti—seperti langkah besar. Langkah besar, walaupun ia tidak tahu mengarah ke mana.

Cassie mentapnya seakan ia sudah gila. Mungkin ia memang sudah gila. Mungkin ia benar-benar sudah gila.

"Kau mau kita memilih perabot bersama?"

Tidak. Astaga, tidak. Bukan itu yang dikatakannya. *Well*, memang itu, tetapi cara Cassie mengatakannya membuatnya terlihat begitu—begitu—

Keir berdeham. "Yah. Itu gagasan besarnya. Aku, ah, aku membuat janji. Dengan, eh, desainer interior ini. Aku bermaksud memberitahumu tentang ini, tapi... maksudku, kupikir aku sudah memberitahumu, tapi..." *Persetan!* "Cassandra." Ia memegang bahu Cassie lagi, mengangkatnya sampai berjinjit. "Ikutlah denganku. Oke?"

"Oke," kata Cassie lembut, dan bukankah ia konyol karena harus menahan air mata mendengar permintaan sederhana seperti itu?

Mereka bermobil ke New York dan bertemu dengan si desainer, yang tersenyum pada Cassie.

"Ah, Mrs. O'Connell. Senang sekali bertemu denganmu."

Wajah Cassie memerah. "Aku bukan Mrs. O'Connell."

"Ah" lagi dan sekali lirik ke arah jari manis Cassie yang kosong. Keir menyipitkan mata dan merangkul pinggang Cassie. "Ini Miss Berk. Dia..."

Apa? Apa sebenarnya Cassie? Bagaimana kau memperkenalkan wanita yang menjadi kekasihmu? Apa yang dikatakan buku-buku etiket tentang masalah ini, dan kenapa ia tidak pernah merasa marah karena kata yang tepat sepertinya tidak ada?

"Miss Berk bekerja untukku."

Ia merasa tubuh Cassie menegang dan ia tidak bisa menyalahkan wanita itu. Apakah hanya itu yang bisa dilakukannya?

"Kami teman baik."

Oh, demi Tuhan, apakah ia benar-benar mengatakan itu? Cassie menyentakkan diri darinya dan si desainer mengucapkan "ah" lagi sampai Keir nyaris menarik Cassie ke dalam pelukannya saat itu juga untuk berkata—untuk berkata...

"Silakan ikut denganku," kata si desainer dan Keir memegang siku Cassie dan menariknya ikut melewati berbagai macam *showroom*, di mana Keir akhirnya membuat Cassie melakukan hal lain selain menatapnya dengan dingin dengan berpura-pura ia tergila-gila pada kursi bermotif kulit macan dengan cakar ukiran dan bukannya lengan dan kaki kursi biasa.

"Jangan bodoh," kata Cassie, dan setelah itu, Cassandranya kembali, langsung menyatakan pendapatnya, menjernihkan kepala Keir kalau memang perlu, menatap desainer angkuh itu sampai wanita itu berkata, "Ya, Miss Berk, aku sangat setuju denganmu."

Siang yang berawal dengan buruk itu berakhir dengan

Keir, yang bangga dan bingung, menjadi pemilik perabot senilai enam digit dan janji bahwa barang akan diantarkan dalam empat bulan.

"Empat bulan," katanya pada Cassie ketika mereka duduk untuk minum di meja kafe yang indah di Greenwich Village. "Tidak terlalu buruk, kurasa."

Cassie tidak menjawab. Wanita itu menatap daftar anggurnya lalu Keir memungut dan membukanya, untuk melihat apa yang dilihat Cassie yang lebih penting daripada dirinya. Tidak ada. Setidaknya itulah yang dilihatnya. Tidak ada, karena ia tahu ia mendapat masalah lagi dan, sialan, ia tidak tahu kenapa.

"Cass? Bagaimana menurutmu? Empat bulan?"

"Sempurna." Senyum Cassie sama palsunya dengan senyum Keir. "Itu angka kesukaanmu, bukan? Pertama-tama untuk masa percobaanku, sekarang untuk pengiriman perabotnya."

Masa percobaan? Apakah Cassie benar-benar mencemaskan hal itu? Apakah penyebutan empat bulan mengingatkan Cassie akan masalah itu?

Keir tersenyum dan meraih tangan Cassie. "Kau tidak perlu mencemaskan masalah masa percobaan itu, Sayang."

"Begitu."

"Tentu saja. Kukira kau sudah tahu. Kau sudah lama bebas dari masa percobaan."

Cassie menyentak kembali tangannya. "Kurasa masa itu berakhir ketika aku mulai tidur denganmu."

Keir terlihat seakan Cassie sudah menamparnya. Cassie ingin menggigit lidahnya. Apa yang membuatnya mengucapkan kata-kata sekasar itu? Oh, Tuhan, ia *tahu* kenapa, kesadaran mengerikan kalau ia tidak punya tem-

pat nyata dalam hidup Keir. Cassie mencintai Keir dan menderita sekali berpura-pura ia tidak mencintai pria itu.

Keir bangkit dari meja. Cassie juga.

"Keir. Tolong. Aku minta maaf. Aku tidak bermaksud—"

"Yah," kata Keir dengan nada yang begitu dingin hingga membuat Cassie gemetar. "Yah, kau memang bermaksud begitu."

"Tidak! Aku bersumpah—"

"Ayo pergi."

Keir menjatuhkan lembaran uang di atas meja dan pergi ke pintu. Cassie melihat orang-orang menoleh tetapi ia tidak peduli. Yang penting adalah ia sudah melukai Keir, dan karena alasan yang sangat egois dan bodoh.

Apa yang dikatakan Keir pada desainer itu memang benar.

Cassie *bukan* istrinya; Cassie *bukan* tunangannya. Cassie hanyalah seperti gambaran Keir, karyawannya dan—dan teman baiknya, dan salah siapa kalau Cassie tidak bisa menerimanya? Keir tidak pernah menjanjikan apa pun.

Cassie berlari mengejar Keir, memanggil namanya.

"Keir. Keir, tolong. Aku tidak pernah berpikir—"

Keir membuka pintu Ferrari. "Masuk."

Cassie ragu, lalu melakukan seperti yang diperintahkan. Keir membanting pintu itu cukup keras sampai membuat Cassie terlonjak, lalu berjalan memutar ke sisi yang satu lagi dan masuk ke balik kemudi.

"Keir. Aku tahu tidak seperti itu. Aku—aku minta maaf. Aku sangat menyesal..."

"Itu tidak penting."

"Penting! Oh, Keir—"

Keir berputar ke arahnya, matanya datar dan penuh amarah. "Tidak usah meminta maaf, Cassie. Persetan, mungkin sudah waktunya kita saling bersikap jujur."

"Aku tidak bersikap jujur, sikapku mengerikan." Air mata berkilat-kilat di matanya. "Aku sakit hati. Marah. aku—"

"Apa yang kauinginkan dariku?" kata Keir, kata-katanya panas dan tajam.

Wajah Cassie pucat. Ia menatap Keir dengan tatapan kosong, lalu ia mulai menangis seakan hatinya pecah menjadi dua. Keir duduk di sampingnya, tangannya mencengkeram roda kemudi, marah pada diri sendiri, marah pada Cassie.

Apa yang diinginkan Cassie darinya? Mungkin pertanyaan yang benar adalah, apa yang diinginkannya dari Cassie? Keir menyumpah, menarik Cassie ke dalam pelukannya dan mencium Cassie sampai wanita itu kehabisan napas.

"Pekerjaanmu sama sekali tidak ada hubungannya dengan apa yang terjadi di antara kita," kata Keir, tangannya menangkup wajah Cassie. "Kau ingin aku memecatmu sehingga kau bisa merasa lebih baik tentang kebersamaan kita? Kau ingin berhenti bekerja untukku?" Keir menciumnya lagi, mulutnya keras dan mendesak di atas mulut Cassie. "Katakan padaku apa yang kauinginkan, Cassandra, dan aku akan melakukannya. Hanya saja jangan bermain-main denganku, jangan—"

Cassie menahan wajah Keir, menarik mulut Keir ke mulutnya dan mencium pria itu.

"Aku menginginkanmu," katanya. "Hanya dirimu."

Keir mencium mulut Cassie, rambutnya, matanya. Cassie mengerang menyebut nama Keir dan Keir tahu kali ini ia tidak akan bisa bertahan hingga tiba di rumah. Ia malah mengemudi ke hotel, membawa Cassie ke *suite*-nya, bercinta dengannya, bersamanya, sampai mereka berdua kelelahan.

Mereka kembali ke Connecticut keesokan paginya, Keir menggenggam tangan Cassie di atas perseneling. Ia tidak ingin melepaskan Cassie, tidak untuk satu menit pun.

Sesuatu telah terjadi semalam, jembatan sudah diseberangi. Di kamar tidur jauh di atas Central Park, Cassie terbakar dalam pelukannya sepanas ribuan matahari, Keir tahu ia sudah menemukan seseorang yang dicarinya sepanjang hidupnya.

Namanya Cassandra Bercovic, seorang gadis kecil yang memprihatinkan dan terabaikan yang tumbuh menjadi wanita cantik dan pemberani.

Bagamana Keir bisa seberuntung itu menemukannya?

Keir memeluk Cassie dalam kehangatan setelah mereka bercinta dan memberitahu wanita itu bagaimana ia melihat Cassie seperti pertama kali melihatnya pada malam di Texas itu.

Cassie mendesah dan berkata ia tidak akan pernah melupakan malam itu, cara Keir membuatnya takjub dengan melangkah keluar dari mimpi-mimpinya dan ke dalam pelukannya.

"Ajaib sekali," kata Cassie lembut, "dan ketika kau berhenti... ketika kau menjelaskan bahwa menurutmu kau sudah membuat kesalahan... aku sakit hati, tapi da-

lam hati aku mengerti. Kita berasal dari dunia yang sangat berbeda..."

Keir memutuskan kata-kata itu dengan ciuman, memberitahu Cassie bahwa wanita itu salah, bahwa ia berhenti bercinta dengan Cassie malam itu karena ia sadar ia bergerak terlalu cepat, tetapi ia tahu Cassie tidak benar-benar memercayainya.

Cassie *ingin* percaya, tapi tidak.

Keir harus mencari cara membuat Cassie percaya tidak ada perbedaan di antara mereka.

Yang terpenting, dalam hati mereka sama.

Ia menoleh ke arah Cassie. Wanita itu tertidur. Ia sudah membuat Cassie kelelahan semalam, bercinta dengannya berulang-ulang, tetapi masih belum cukup.

Keir menginginkan lebih dari itu. Ia ingin memberitahu Cassie... memberitahu Cassie...

Keir menelan ludah. Oke. Kali ini, mungkin ia *memang* bergerak terlalu cepat. Ia sudah membuat begitu banyak perubahan dalam hidupnya selama beberapa bulan terakhir... Tidak ada salahnya melambat sedikit. Merencanakan segalanya. Itu keahliannya, bukan? Merencanakan segalanya dengan tenang, logis, selalu merupakan gagasan yang bagus.

Deer Run berdiri diam dan damai dalam cahaya pagi yang jernih. Keir memarkir mobil di depan rumah, melangkah perlahan dari mobil dan membopong Cassie.

"Kita sudah sampai di rumah?" gumam Cassie.

Rumah. Keir tersenyum mendengar cara Cassie mengatakannya. "Ya, Sayang. Kita sudah sampai."

Cassie beraroma manis dan hangat ketika Keir membopongnya menaiki tangga dan menuju kamar tidurnya. Kamar tidur *mereka*. Keir berkata pada diri sendiri

kalau ia hanya akan melepaskan pakaian Cassie dan menidurkannya, tetapi ketika ia menurunkan ritsleting Cassie, membuka kancing dan melepaskan pakaiannya, Cassie membisikkan namanya. Ia menatap mata Cassie dan merasa hatinya jungkir balik.

"Cassandra," gumamnya. "Cassandra-ku."

Keir membawa Cassie ke tempat tidur, mulutnya tidak pernah meninggalkan mulut Cassie, ciumannya semakin lapar sementara ciuman Cassie semakin mendesak.

Cassie membisikkan nama Keir, membelai bibir Keir dengan ujung jarinya. "Keir," bisiknya, "aku tidak pernah merasa—tidak pernah merasa—"

"Apa?" Kata itu mengandung semua desakan yang membengkak dalam dirinya. Keir menyapu rambut hitam Cassie dari wajahnya, menangkupnya, menciumnya lagi. "Sayang. Cass. katakan padaku apa yang kau—"

"Oh, astaga!" sebuah suara terdengar bernada kasar dan tidak percaya.

Cassie menjerit. Keir berputar, tinjunya terkepal, adrenalin menyerbu dirinya...

Dan ia melihat adik-adiknya, Sean dan Cullen, berdiri di ambang pintu kamar tidur, terlihat sama terkejut seperti dirinya.

BAB DUA BELAS

KETIGA kakak-beradik O'Connell duduk menatap perapian batu besar di ruang duduk

Tidak ada yang bicara. Tidak ada yang bergerak. Tidak ada yang berpaling dari nyala api yang menari-nari di atas kayu.

Setelah waktu yang sangat lama, Sean menepuk lutut dan berdiri.

"Well," katanya cepat, "ini, eh, rumah yang menarik, BB."

"Menarik," Cullen membeo. Ia mengangguk ke arah baju zirah di sudut. "Aku yakin tidak banyak rumah yang memiliki orang yang memegang tombak, hanya menunggu pertempuran."

"Tidak," kata Sean, "tidak banyak."

Sean dan Cullen menatap Keir. Keir menatap mereka. Tidak ada yang bisa memikirkan komentar yang lebih genius lagi, jadi mereka terus menatap api.

Waktu berlalu. Lalu Cullen berdeham.

"Ruangan ini besar, kau tahu? Bentuknya bagus. Semua hiasan, jendela, lantai kayu..."

Suaranya menghilang. Sean menyela mengisi kekosongan.

"Apakah kau pernah berpikir untuk membuang benda tua ini? Beli dua meja biliar, mungkin juga meja *foosball*..." Saudara-saudara Sean menatapnya seakan dia sudah gila. "Hei, itu hanya pendapat."

"Yah." Keir berdiri dan berjalan ke dapur. "Ada yang mau bir lagi?"

"Ide bagus."

"Tentu."

Begitu Keir menghilang dari pandangan, Sean mencondongkan tubuh ke arah Cullen. "Ada apa ini?" bisiknya.

"Terkutuklah kalau aku tahu," Cullen balas berbisik. "Satu-satunya yang aku tahu adalah kita memilih waktu yang buruk."

"Astaga, benar. Dan, tolong, katakan padaku kalau aku salah, tapi bukankah gadis yang di tempat tidur bersama Keir itu sama dengan gadis yang kita lihat di lift hotel?"

"Aku berani mempertaruhkan semua uangku kalau itu orang yang sama."

"*Well*, sedang apa dia di sini? Kenapa Keir tidak berkata apa-apa tentang dia kecuali kalau dia terlalu malu untuk turun? Maksudku, kurasa aku bisa mengerti itu, tapi kenapa Keir tidak bercerita tentang wanita itu? Adik-adikmu menangkap basah dirimu sedang bermain-main dengan seorang wanita, kau akan mengatakan sesuatu tentang wanita itu, bukan?"

"Dua kali," kata Cullen muram. "Kita menangkap basah dia dua kali."

"Tepat sekali. Jadi, kenapa dia tidak mengatakan apa-apa?"

"Seperti apa?"

"Sebagai permulaan, sedang apa wanita itu di sini."

Cullen mengangguk. "Yah. Kau benar."

"Kurasa aku harus bertanya padanya."

"Aku saja."

"Kenapa?"

Cullen mengerutkan dahi. "Aku lebih tua darimu."

"Benar-benar jawaban yang cerdas."

"Dengar, biar kubereskan. Aku tidak pernah menyebut ini sebelumnya karena ini tidak penting, tapi aku tahu sesuatu... Ah!" Cullen duduk tegak dan menyunggingkan senyum palsu ke arah ambang pintu. "Rupanya kau di sana, BB. Hebat. Bir lagi. Memang itu yang kuinginkan."

"Sebenarnya," kata Sean, "aku berharap mencoba sedikit ang... Tidak. Lupakan. Kurasa sekarang bukan waktu yang tepat untuk minum anggur."

Keir mengulurkan botol-botol itu dan meletakkan sebelah kaki di perapian batu.

"Sudah pasti bukan."

"Dengar, *man*, kalau kau ingin kami pergi, kau hanya perlu mengatakannya dan kami akan pergi."

"Jangan bodoh," kata Keir, terdengar lebih yakin daripada yang dirasakannya. Ia melirik ke arah tangga. Apakah Cassie tidak mau turun? "Tidak apa-apa. Beri dia sedikit waktu."

Cullen mengangguk. "Tidak masalah. Jadi, apa yang sedang kita bicarakan?"

"Bagaimana mengubah penjara bawah tanah ini menjadi kamar," kata Sean. "Ingat? Kita sedang mencari ide,

dan kalian tidak cukup pintar untuk melihat kalau dua meja biliar pasti cocok."

"Dua lusin, maksudmu." Keir memelototi botol birnya, mengangkatnya ke mulut dan minum. "Tidak perlu melakukan itu. Aku sudah memesan perabot."

"Benar," kata Sean. Apakah mereka semua sudah gila? Ada wanita yang sedang bersembunyi di kamar tidur di atas, Keir sudah jelas marah, Cullen sedang membuat semacam rencana dan sementara itu, tiga pria Amerika sehat dan heteroseksual sedang membicarakan masalah dekorasi rumah. "Biar kutebak. Kau memesan kaca. Besi antikarat. Kau tahu, seperti kantor dokter."

"Ceri."

"Hah?"

"Aku memesan kayu ceri, ditambah dua kursi besar berlengan, dua sofa—"

"Kulit?" kata Cullen sopan.

"Kain kanvas bergaris kuning dan abu-abu untuk kursi-kursinya. Kulit *butterscotch*—abu-abu kecokelatan—untuk sofanya."

Sean menatap Cullen. "Apakah orang ini benar-benar mengatakan 'kain kanvas garis-garis'?"

"*Well*, tentu saja. Sudah sewajarnya dengan kulit *butterscotch*." Cullen memaksakan tawa. "Lihat apa yang terjadi pada pria yang pindah ke timur?"

Keir hampir tersenyum setelah satu jam terakhir ini. "*Kau* pindah ke timur."

"Yah, tapi aku tidak tenggelam dalam cengkeraman dekorator interior. Katakan yang sebenarnya. Itulah yang terjadi padamu, bukan? Kau pergi ke suatu tempat membeli sofa kulit cokelat sederhana dan dicuci otak oleh segerombolan dekorator."

Keir mendesah. "*Well*, aku memang menghabiskan waktu kemarin dengan desainer interior."

"Desainer, bukan dekorator," kata Sean. Ia dan Cullen serentak mengerang. "Itu bahkan lebih buruk."

Keir bahkan berhasil tersenyum tulus. "Hei, tidak seburuk itu."

"Pria itu tidak mengenakan setelan beludru?"

"Pria itu bukan pria."

"Yah, *well*, tidak mengejutkan."

"Pria itu bukan pria karena pria itu wanita," kata Keir dan tersenyum. "Dan kami tidak benar-benar menerima sarannya. Kami membeli apa yang kami sukai."

"Kami?" kata Sean malas-malasan.

"Ya." Keir menarik napas. "Cassie dan aku."

Hening. Sean dan Cullen bertukar pandang dengan cepat. Lalu Cullen menyentakkan dagunya ke langit-langit. "Apakah Cassie wanita yang..."

"Ya."

"Biar kuluruskan. Kau pergi membeli perabot dengan wanita itu?"

"Namanya Cassie."

Ada nada memperingatkan dalam suara Keir. Cullen mendengarnya, tetapi mengabaikannya.

"Koreksi aku kalau aku salah, BB, tapi bukankah wanita yang sedang kita bicarakan ini adalah orang yang sama dengan wanita di dalam lift pada hari Ma dan Dan menikah?"

Keir mengangkat botol ke mulutnya dan meneguk sisa birnya.

"Ya."

"Kau membawanya ke timur bersamamu?"

"Tidak."

"Ya. Tidak." Cullen mengertakkan gigi. "Hanya itukah yang bisa kaukatakan?"

"Aku bisa menambahkan nama, jabatan, dan nomor seri," kata Keir dingin, "kalau itu membuatmu merasa lebih baik."

"Apa maksudnya itu?

"Aku tidak suka diinterogasi, dan aku tidak suka nada suaramu."

"*Well*, sayang sekali. Kau ingin aku berbicara bagaimana, hah? Kau, membeli perabot dengan cewek yang kauajak bermain-main di—"

Keir mencengkeram bagian depan sweter Cullen dan menariknya sampai berdiri.

"Jaga mulutmu!"

"Lepaskan aku," kata Cullen pelan.

"Dia bukan 'cewek', Cullen. Kau mengerti?"

"Lepaskan, sialan!"

Kedua pria itu bertatapan. Lalu Keir mengangkat tangannya dari sweter adiknya dan mundur.

"Maafkan aku," gumamnya. "Aku tahu kau tidak bermaksud... Sial, aku tidak tahu apa yang salah denganku. Kurasa apa yang baru saja terjadi, kalian tiba-tiba muncul... Agak menyulitkan, bukan hanya bagi Cass, tapi juga aku. Maksudku, berbalik, melihat kalian di sana... Kurasa tidak ada di antara kalian yang pernah mendengar tentang bel pintu."

Cullen merapikan sweternya, melirik Sean. Sean berdiri dengan tangan dilipat, wajahnya kosong, tetapi Cullen yakin apa yang sedang dipikirkan adiknya. "Biar kubereskan," kata Cullen padanya, tetapi sejauh ini Cullen tidak melakukan apa-apa selain membuat Keir kesal.

"Yah, *well*, kami sudah membunyikan bel. Kami bahkan menggedor pintu dengan pemukul tembaga seberat dua ton yang kausebut pengetuk pintu. Karena tidak ada yang menjawab, kami mencoba membuka pintu dan mendapati pintu terbuka, masuk, lalu Sean berkata dia mendengar seseorang di atas."

"Hebat," kata Sean, dengan senyum kaku. "Salahkan saja aku. Masalahnya, Cullen benar. Kami menyesal karena mengganggumu, tapi bagaimana kami tahu kalau kau... maksudku, sekarang tengah hari, dan..." Sean berdeham. "Kau tidak bisa menyalahkan kami karena bertanya-tanya apa yang terjadi, BB. Pertama-tama kami bertemu denganmu dan dia, eh, wanita ini—"

"Namanya Cassie," kata Cullen, melemparkan pandangan "kau berada di wilayah berbahaya, jadi berhati-hatilah."

"Benar. Cassie. Kami melihatmu bersamanya di Song. Kau bilang itu bukan apa-apa. Kaubilang dia hanya pelayan koktail. Sekarang—"

"Aku tidak pernah berkata kalau dia hanya pelayan koktail. Yang kukatakan adalah dia pelayan koktail."

"Bukankah itu sama saja?" taya Sean dengan nada kesal. Ia menatap Cullen, yang kembali berpura-pura menjadi Sphinx. "Oke. Lupakan apa pekerjaannya."

"Pekerjaannya adalah mengelola restoranku."

"Di sini?" kata Sean, lupa bersikap hati-hati dan membiarkan suaranya menunjukkan kekagetannya.

"Ya, di sini," kata Keir tenang. "Memangnya di mana lagi?"

"Wanita itu mengelola—"

"Cassie. *Wanita* itu punya nama. Cobalah mengingatnya."

"Tenanglah, *man*," kata Cullen. "Kami hanya berusaha memahami semua ini. Jadi, kau membawa Cassie bersamamu dari Las Vegas?"

Keir hendak menyuruh Cullen mengurusi urusannya sendiri, lalu tidak jadi, dan menarik napas dalam-dalam sebelum berbicara.

"Tidak. Aku tidak membawanya. Aku bahkan tidak tahu dia melamar untuk pekerjaan ini."

"Dengan kata lain," kata Sean pelan, "dia mengikutimu ke Connecticut?"

"Tidak! Sialan, dia tidak tahu aku... Dengar, lupakan detailnya, oke? Garis besarnya adalah dia datang ke sini, aku mempekerjakannya, dan sekarang..."

"Dan sekarang," kata Cullen hati-hati, "kau tidur dengannya."

Keir berputar ke arah Cullen, tulang di wajahnya terlihat keras di balik kulitnya.

"Hati-hatilah dengan ucapanmu," kata Keir pelan.

"*Well*, itu benar, bukan?"

"Cullen, kuperingatkan kau..."

"Yah. Aku tahu kau memperingatkanku, tapi kenapa? Sejak kapan kita begitu hati-hati tentang kehidupan seks kita?"

"Sejak Cassie." Otot di rahang Keir berdenyut. "Topik ini tidak untuk dibahas. Kau mengerti?"

"Berapa lama kau mengenal wanita ini?"

"Apa bedanya?"

"Jawab saja pertanyaannya, oke? Berapa lama kau mengenalnya? Seberapa baik?"

"Kembali ke waktu interogasi. Dengar, Mr. Pengacara Top, ini bukan ruang sidang dan aku tidak berada di kursi saksi."

"Hei, kalian berdua, tenanglah, oke? Cullen hanya ingin tahu. Benar kan, *bro?*" Cullen tidak menjawab dan Sean buru-buru berkata. "*Well*, kalau Cassie bekerja di Desert Song, mungkin Keir mengenalnya cukup baik. Benar kan, Keir?"

Jawaban Keir ketus. "Kami tidak pernah berbicara lebih daripada sekadar halo dan selamat tinggal sampai aku menghadiri pesta pernikahan Gray Baron musim panas lalu."

"Oh." Sean mengangguk. "*Well*, tidak masalah. Itu artinya kau mengenalnya selama, berapa, lima-enam bulan?"

"Mungkin kau juga mau menghitung hari dan jamnya." Nada suara Keir mengancam. Adik-adiknya bermaksud baik. Ia mengerti itu, tetapi ada sesuatu yang terjadi, di mata Cullen, yang tidak disukainya. "Atau mungkin kau ingin memeriksa referensi wanita itu."

"Keir," kata Sean, "kami hanya mencemaskanmu."

"Cullen?" kata Keir, mengabaikan Sean, menatap mata Cullen, "bagaimana menurutmu?"

"Kau mau jawaban jujur?" Cullen melipat tangannya dan bersandar di tumit. "Aku sudah memeriksanya."

"Kau apa?"

"Adegan di dalam lift itu membangkitkan rasa penasaranku. Itu di luar kebiasaanmu sehingga aku memutuskan untuk mencari tahu sedikit tentang Miss Cassie Berk."

"Kaukira kau ini siapa?" Suara Keir kaku. "Hidupku adalah urusanku."

"Kau sasaran yang mudah, Keir. Kau selalu kasihan pada orang kecil."

"Kasihan pada orang kecil, seperti istilahmu yang ha-

lus itu, tidak menjadikanku sasaran yang mudah, dan memangnya kau tahu apa soal itu?"

"Aku tahu apa yang terjadi di Song tahun lalu, dengan gadis yang akhirnya dinikahi temanmu Gray, bagaimana dia bisa terus bekerja untukmu dan kau mempertahankannya, bahkan setelah kau tahu dia memalsukan referensinya."

"Bagaimana kau tahu itu?" tuntut Keir marah. "Itu masalah pribadi."

"Sang *duchess* mengatakannya padaku." Cullen mengangguk ke arah Sean. "Dia menceritakannya kepada kami berdua. Menurutnya itu hebat, kau melakukan hal yang benar. *Well*, mungkin memang benar. Dengan mengabaikan peraturan, kau mungkin sudah menyelamatkan hidup gadis itu." Dia berhenti sejenak. "*Well*, hidupmulah yang menjadi taruhannya sekarang, Sobat."

Keir, dipenuhi amarah, mengepalkan tinju, dan berusaha menjaga emosinya. Cullen bermaksud baik. Ia harus terus mengingat itu.

"Cullen." Ia berbicara dengan pelan, mengucapkan setiap kata dengan susah payah. "Aku menghargai kekhawatiranmu. Sungguh. Sekarang, bantulah kita berdua dan keluarlah dari rumahku sebelum kau atau aku melakukan sesuatu yang akan kita sesali."

"Cassie-mu punya nyali, harus kuakui itu. Mengikutimu sampai ke sini..."

"Tutup mulut."

"Dan dia punya sejarah."

"Aku tahu sejarahnya."

"Dia gadis panggung."

"Keluar, Cullen."

"Dia penari telanjang."

"Keluar!" teriak Keir dan menunjuk ke arah pintu. "Kaudengar aku? Keluar—"

"Yang kaualami, BB, tidak lebih dari sekadar kasus SPDR parah."

Keir melayangkan tinju ke rahang Cullen. Cullen mengelak dan membalas dengan pukulan dari kiri. Sean berteriak, melompat ke antara mereka dan mendorong mereka menjauh dengan tangan sekeras besi di dada masing-masing pria.

"Kalian berdua sudah gila?" katanya, menatap satu wajah merah karena marah ke wajah lain. "Sejak kapan kakak-beradik O'Connell berkelahi gara-gara wanita?"

"Pahami ini," kata Keir, napasnya memburu, "aku tidak akan membiarkan siapa pun, bahkan kau, Cullen, mengatakan sesuatu yang buruk tentang Cassie."

"Kau tidak akan membiarkannya, hah?"

"Tidak!" Keir memberontak dari tangan Sean yang menahannya. "Dan kalau kau tidak percaya padaku—"

"Oh, aku percaya padamu," kata Cullen. Seulas senyum lebar tersungging di mulutnya. "Omong-omong, pukulan kananmu memang cepat, Sobat, tapi tidak cukup."

"Yang benar saja. Kau ingin mencobanya lagi... Kenapa kau tertawa?"

"Bukankah biasanya kau yang memisahkan aku dan Sean sewaktu kita masih kecil?"

"Itu hanya main-main."

"Permainan anak kecil. Dan kurasa kita sudah dewasa, hah?"

"Aku sedang tidak ingin mengenang masa lalu."

"Bagaimana kalau masa depan, saat kau dan Cassie

Berk berjalan ke altar? Memang *itu* yang kaupikirkan, bukan?"

"Tentu saja, itu..." Keir menyadari apa yang baru dikatakan adiknya, apa yang baru dikatakannya *sendiri*, dan berhenti di tengah-tengah kalimat. "Apa?"

"Kuakui, aku memeriksa kekasihmu. Dan aku tidak akan pura-pura tidak cemas ketika aku mendapati dia punya masa lalu yang, eh, penuh warna."

"Dia melakukannya untuk bertahan hidup," kata Keir dingin, "dan hanya itu yang dilakukannya—bukannya dia membutuhkan restu darimu."

"Tidak. Tapi dia mendapatkannya."

"*Well*, sayang sekali..." Keir mengerjap. "Apa katamu barusan?"

"Kekasihmu mendapat restuku. Dia akan membuat keluarga O'Connell bangga. Lagi pula, kau mencintainya."

Keir menatap adik-adiknya bergantian. Cullen tersenyum lebar, tetapi Sean sama bingung seperti dirinya.

"Aku tidak bilang—"

"Yang benar saja, Keir. Kau mencintainya. Dan dia mencintaimu. Sudah jelas, dia menceritakan segalanya padamu, walaupun dia harus menderita untuk itu. Wanita itu mencintaimu, *man*. Bukan rekening bankmu, bukan namamu. Hanya kau."

"Kau membuatku bingung," kata Sean. "Cullen? Apa yang sedang kaubicarakan?"

Cullen mendesah dramatis. "Menyulitkan sekali menjadi satu-satunya yang pintar dalam trio ini. Dengar, sederhana sekali. Kurasa wanita mana pun yang bisa membuat kakakku berkeliaran di *showroom* perabot, yang bisa membuatnya begitu tuli sampai tidak mende-

ngar bel pintu, yang bisa membuatnya rela menghajar darah dagingnya sendiri demi membela kehormatan wanita itu, pastilah sangat istimewa."

Tidak ada yang bergerak. Tidak ada yang bicara. Lalu Sean mulai terkekeh.

"*Well*," katanya, "*well, well, well.*" Ia menjatuhkan kedua tangannya dan tersenyum lebar pada Cullen. "Ketika kaubilang, 'biar kubereskan', aku tidak tahu kau mencoba mendapatkan Oscar."

"Aku memainkannya tanpa persiapan," kata Cullen dengan rendah hati, "tapi aku lumayan bagus, bukan?"

"Yah," gerutu Keir, "dan coba pikir betapa berharganya patung emas kecil itu begitu aku mematahkan rahangmu."

"Kau akan berada di UGD bersamaku, Sobat, berbaring di tempat tidur sebelah."

Kakak-beradik O'Connell berpandangan, wajah mereka serius. Lalu Sean tersenyum lebar, diikuti oleh Cullen, dan akhirnya Keir.

"Kau idiot," kata Keir senang.

"Kau juga, Sobat," kata Cullen.

Keir meninju lengan Cullen. Cullen melanjutkannya kepada Sean, yang mengembalikannya kepada Keir. Mereka kembali tersenyum.

"*Well,*" kata Keir, "saatnya untuk sebotol anggur Deer Run yang terbaik."

"Setelah bir?" Sean memberengut.

"Kau ingin melewatkannya?"

Sean tersenyum. "Tidak mungkin, *man*. Aku akan berkorban."

Keir memilih *merlot*, membukanya dan menuangkannya ke dalam tiga gelas.

"Jadi," kata Cullen, setelah anggur itu dicium, dicicipi, dan dikagumi, "akhirnya kau jatuh cinta."

Keir merasa dirinya merona, sampai ke ujung jari kakinya. *Jatuh cinta*, pikirnya, *aku, jatuh cinta.* "Yeah."

"Aku juga," kata Sean, mencoba terlihat serius, "sedikitnya selusin kali, tapi aku tidak melihat kalian gembira."

Cullen mendesah dan meletakkan tangan di bahu Sean. "Kau tidak mengerti, Nak. Ini C-I-N-T-A. Yang sebenarnya." Ia tersenyum kepada Keir. "Kapan kita bisa bertemu dengan wanita itu?"

Pertanyaan yang bagus. Berapa lama waktu yang dibutuhkan wanita untuk melupakan kenyataan ada dua orang pria muncul di ambang pintu pada waktu yang paling buruk?

"Segera. Malahan..." Keir meletakkan gelasnya. "Aku akan naik dan menjemputnya."

"Mungkin kau lebih suka dia turun sendiri. Atau mungkin kita harus pergi, bermobil sebentar, kau tahu, lalu kembali lagi."

"Tidak, jangan konyol. Cassie punya selera humor yang hebat," kata Keir, dalam hati berdoa dan berharap ia benar. "Aku akan memberinya beberapa menit lagi, lalu naik dan berbicara padanya. Aku yakin dia ingin bertemu dengan kalian berdua. Dia tidak bertemu dengan kalian, tidak benar-benar bertemu, waktu itu."

"Apakah dia tahu bagaimana perasaanmu terhadapnya?" tanya Cullen.

"Maksudmu, apakah aku sudah mengatakan aku mencintainya?" Keir memasukkan kayu ke perapian. "Belum. Kata-kata itu sulit keluar, kau tahu? Lebih sulit lagi mengakuinya pada diri sendiri." Ia berputar ke arah Sean

dan Cullen, tangannya terulur memohon. "Tapi dia tahu. Dia pasti tahu, bukan?"

Cullen menatap kakaknya dari pinggiran gelas. "Menurut pengalamanku, wanita suka diberitahu soal hal-hal semacam ini."

"Pengalamannya," kata Sean, dan mendengus. "Seolah-olah dia tahu banyak soal ini."

"Mereka ingin mendengar kata-kata itu," kata Cullen lirih. "Percayalah padaku, Keir. Kalau kau mencintainya, kau harus memberitahunya."

Keir mengangguk. "Kau benar. Aku akan mengatakannya. Persetan, aku ingin mengatakannya." Ia tersenyum. "Lalu aku akan membawanya pulang menemui Ma. Aku merasa mereka akan cocok."

"*Well*, Ma mengenal Cassie, bukan? Dari hotel? Dan dari pernikahan musim panas lalu itu?"

"Yah, tapi ini akan berbeda." Senyum Keir goyah. "Tidak setiap hari kau memperkenalkan ibumu dengan wanita yang ingin kaunikahi." Ia berhenti sejenak. "Cass mungkin akan gugup."

Sean tersenyum lebar. "Siapa yang tidak akan gugup kalau bertemu sang *duchess*?"

"Bukan itu. Cassie punya masalah tentang latar belakang yang berbeda."

"Ah." Cullen menuangkan anggur untuk dirinya sendiri. "Pangeran Tampan bertemu Cinderella. Bukannya kau pangeran atau tampan, asal kau tahu—"

"Terima kasih."

"Sama-sama. Yah, aku bisa mengerti kenapa Cassie akan gugup, tapi kalau kau memberinya kesempatan melihat anggota O'Connell yang sedang beraksi, dia akan berhenti menganggap kita sebagai anggota kerajaan dalam, berapa, sepuluh detik?"

Sean meraih botol anggur, mengisi gelas Keir dan gelasnya sendiri.

"Kau tahu," katanya pelan, "aku baru sadar... ulang tahun Ma bulan depan."

"Jadi?"

"Jadi, aku berbicara dengan Megan kemarin, dan katanya Dan merencanakan pesta besar. Kau akan terbang pulang, bukan?"

"Tentu saja."

"*Well*, sempurna. Ajak Cassie."

Keir mengangguk. Sempurna adalah kata yang tepat. Ibunya, adik-adiknya, seluruh keluarganya akan bisa mengenal Cassie...

Dan bisa membuat Cassie gugup.

Satu rumah penuh anggota keluarga O'Connell terlalu berlebihan bagi kebanyakan orang. Kau membutuhkan stamina dosis kuat dan kepercayaan diri yang besar untuk melewati pertemuan pertama.

Cassie—Cassie-nya, pikir Keir sambil tersenyum—cukup kuat dan percaya diri, tapi dia masih memiliki prasangka keras kepala kalau dia dan Keir berasal dari dunia yang berbeda.

Apakah Cassie akan merasa terintimidasi?

Ibunya akan bersikap hangat, tapi dia akan mengawasi gerak-gerik Cassie. Adik-adik perempuannya akan menerima Cassie, tapi mereka akan menanyakan jutaan pertanyaan yang bermaksud baik. Dan adik-adik lelakinya akan membawa Cassie ke dalam keluarga penuh kasih sayang dengan penuh ledekan.

Akan lebih baik kalau terbang ke Vegas pada saat semua orang tidak ada kecuali ibunya dan Dan. Minggu depan. Tidak. Kenapa menunggu? Minggu ini. Ia ham-

pir bisa membayangkan bagaimana hebatnya merangkul Cassie dan berkata, "Ma, ini Cassie. Dia akan menjadi istriku."

"Well?" Sean menyiku rusuk Keir. "Bagaimana menurutmu? Kau mau membawa kekasihmu pulang ke Vegas untuk pesta ulang tahun sang *duchess?*"

Keir mengerutkan kening. "Tidak," katanya pelan, "tidak, aku tidak mau."

Cullen mengangguk. "Mungkin kau benar. Maksudku, semua acara itu... kita semua, lalu Cassie... Itu akan menjadi bencana."

"Tepat sekali. Itu tempat terakhir yang kuinginkan untuk Cassie. Pesta besar keluarga, semua anggota keluarga O'Connell berkumpul di meja? Membuatku menggigil memikirkannya. Cassie pasti akan—"

"Keir?"

"Maksudku, seandainya semuanya berjalan baik, Cassie mungkin akan—"

"Keir," desis Sean, menyentakkan kepalanya.

Keir berputar. Ia melihat Cassie, di ambang pintu. Cassie-nya, begitu cantik, begitu hidup, begitu...

Marah?

Oh, astaga. Bukan marah. Murka. Mata hijaunya menyala-nyala seperti api neraka.

"Cass," kata Keir, menghampirinya, "aku senang kau memutuskan untuk turun. Aku baru akan naik dan melihat apakah kau—"

Cassie memukulnya. Tidak ada kata lain untuk menggambarkan itu. Cassie memukulnya, kuat-kuat, di rahang. Kepala Keir tersentak ke belakang; telinganya berdenging karena kekuatan pukulan itu. Untuk sesaat yang mengerikan, ia melihat bintang putih terang dengan latar belakang merah.

"Cass," katanya, bingung, "Sayang..."

"Kau—kau bajingan!"

"Sayang—"

"Kau bajingan tidak berguna, sombong, egois, mementingkan diri sendiri!"

Cassie kembali mengangkat tangannya. Keir menangkap pergelangan tangannya dan menahan kedua tangan Cassie di dadanya.

"Sayang, ada apa? Aku tahu. Kau masih marah karena dua orang brengsek ini menyerbu kita, bukan? *Well*, mereka menyesal. Katakan padanya kalian menyesal, *guys*. Cullen? Sean? Katakan pada Cassie kalau—"

"Katakan padaku apa? Kalau kalian semua takut aku mungkin akan menggunakan garpu salad untuk daging panggang?"

"Hah? Cass, Sayang—"

"*Jangan* memanggilku Sayang! Jangan *pernah* memanggilku Sayang." Cassie menyentakkan tangannya sampai terlepas dan menusuk dada Keir dengan jari telunjuk. "Apa lagi, O'Connell? Apa lagi yang bisa kulakukan untuk mempermalukanmu di meja mewah itu? Lupa menggunakan serbetku? Makan kacang dengan sendok? Menghirup supku dengan keras?"

"Cassie, kau menuduhkan hal yang sama padaku sebelumnya. Dan sudah kubilang—"

"Kau benar. Aku memang pernah melakukannya. Dan kau bilang padaku kalau aku salah. Oke. Kita simpulkan saja. Keberadaanku akan membuatmu malu. Adalah satu hal mengatakan pada seorang wanita kalau kau tidak peduli tentang masa lalunya, tapi cerita itu gagal total ketika masa lalu itu tiba-tiba menjadi penting, ketika ada kemungkinan kau harus membawa wa-

nita itu ke rumah untuk bertemu dengan orangtuamu dan bukannya tempat tidurmu."

"Cassie, demi Tuhan, kau salah paham."

"Tidak. Aku benar. Aku *selalu* benar!"

"Kau tahu, Berk? Aku tidak tahu apa yang sedang kaubicarakan."

"Itulah kenyataan yang menyedihkan. Kau benar-benar tidak tahu. kau ingin tidur denganku, membuatku terlihat—terlihat seperti orang tolol di depan adik-adikmu—"

"Apa? Cass, itu gila. Aku tidak tahu mereka akan muncul. Aku tidak pernah—"

"Kau tidak pernah. *Well*, aku juga tidak pernah." Cassie mundur selangkah. "Aku benar-benar, sungguh-sungguh, tidak ingin bertemu dengan sisa keluargamu yang mengerikan. Kau dengar itu?"

Keir menatap adik-adiknya dengan bingung, tetapi tidak ada bantuan yang datang dari mereka. Sean menatap kukunya dengan penuh minat; Cullen juga menunjukkan konsentrasi yang sama pada merek botol anggur.

Oke, Keir berkata pada dirinya sendiri, Cassie sedang marah. Ia harus menenangkan wanita itu.

"Sayang," katanya, mengulurkan tangan ke arah Cassie, "Sayang—"

"Jangan memanggilku begitu, sialan!" Cassie menepis tangannya. "Dan jangan *pernah* berpikir aku marah karena aku peduli padamu, Keir O'Connell. Aku tidak pernah peduli. Kau hanya—hanya pria yang menawarkan pekerjaan bagus dan—dan waktu yang menyenangkan selama ini."

Cassie berputar, berlari ke pintu, meraih dompet dan

jaketnya dari kursi di mana ia menjatuhkan benda itu tidak sampai dua jam sebelumnya. Dua jam yang belum lama berlalu, ketika ia dengan bodohnya berpikir pria yang dicintainya mulai jatuh cinta padanya.

Begitulah akhir mimpiku, pikir Cassie pahit, dan membanting pintu di belakangnya.

BAB TIGA BELAS

KEIR membeku di tempat.

"Apa yang baru saja terjadi?"

"Kekasihmu sangat marah," kata Sean kering, dan berdeham, "itulah yang baru saja terjadi."

Keir bahkan tidak sadar kalau ia menyuarakan pertanyaan itu sampai ia mendengar jawaban Sean. Ia berbalik ke arah adiknya, lengannya terbentang lebar.

"Tapi kenapa? Karena apa? Apa yang kulakukan, selain berkata kalau aku mencintainya?"

"Well," kata Cullen dengan kewaspadaan seorang pengacara, "sebenarnya, kau tidak mengatakannya. Kau mengatakannya kepada kami dan hanya itu."

"Sialan, Cassie adalah wanita paling pintar yang pernah kutemui. Dia pasti tahu..." Keir menarik napas dalam-dalam. "Oke. Kau benar. Aku tidak memberitahunya. Apa pula yang sudah kulakukan sampai menerima semua ini?"

Adik-adiknya mengerutkan kening, bertatapan, meng-

angkat bahu, dan secara umum menyetujui kalau mereka tidak mungkin memahami sikap spesies eksotis yang dikenal sebagai wanita.

Mesin mobil menyala.

"Dia pergi," kata Sean.

"Mungkin pergi menenangkan diri," kata Cullen.

"Sebaiknya dia tenang," kata Keir muram. "Astaga, di sinilah aku, mengatakan betapa aku memujanya—"

"Hendak mengatakan padanya," cetus Sean. "Ingat? Kau tidak pernah benar-benar—"

"Apa bedanya?" geram Keir. Ia berjalan melintasi ruangan, berbalik dan berjalan kembali. "Aku jatuh cinta pada seorang wanita untuk pertama kalinya dalam hidupku dan dia mengata-ngataiku. Aku bajingan, katanya, orang egois, mementingkan diri sendiri..." Ia berhenti melangkah, melipat tangan dan melotot ke arah adik-adiknya. "Jangan repot-repot menyuruhku mengejarnya."

"Well," kata Sean hati-hati, "kalau kau meminta pendapatku, BB, kurasa sebaiknya—"

"Dia akan segera kembali." Keir melirik jam tangannya. "Paling lama satu jam. Dan ketika dia pulang, dia harus menjelaskannya padaku."

"Eh, kau mau kami pergi? Maksudku, ketika dia kembali kalian mungkin membutuhkan sedikit privasi."

"Omong kosong." Keir berjalan ke pintu dan mengambil jaket dari kursi. "Ayo, kita pergi makan siang."

"Hebat," kata Cullen, begitu riang hingga Sean mengernyit. "Kami sangat ingin mencoba restoranmu."

"Restorannya tidak buka hari Senin. Ada restoran kecil lain. Kita akan ke sana."

"Yah," kata Sean, "tapi kalau Cassie pulang ketika kita pergi..."

"Kenapa kau sibuk memberitahuku apa yang akan dilakukan atau tidak dilakukan Cassie?"

"Dengar, aku tahu kau marah, tapi... ada saat aku merasakan apa yang dirasakannya. Kau tahu, menjadi orang luar, yang memandang ke dalam?"

"Apa sih yang kaubicarakan?"

Sean hendak berkata kalau ia adalah saudara yang tidak bisa diandalkan, yang tidak memiliki gelar hukum tergantung di dinding... Sialan. Keir benar. Apa sih maksudnya?

"Tidak apa-apa," katanya sambil tersenyum singkat. "Kurasa aku hanya mengikuti jejakmu. Kau tahu, kasihan pada orang kecil."

"Yah, *well*, ayo pergi makan," kata Keir kasar. "Kalau Cassie pulang sebelum kita, dia harus menunggu."

Baru ketika mereka duduk di meja di restoran, semua orang menatap *hamburger* mereka dan tidak ada yang memakannya, Keir bertanya-tanya apakah Cassie benar-benar akan menunggu, ataukah amarah Keir terhadap tuduhan Cassie—sakit hatinya karena Cassie tidak bisa melihat ke dalam hatinya dan mengetahui Keir mencintainya—telah membutakannya terhadap kenyataan.

Mungkin—mungkin saja, ia seharusnya tadi mengejar Cassie.

Ketika sore tiba, Keir sudah yakin. Ia pergi ke pintu ratusan kali, ribuan kali, membuka dan melongok ke jalan, berharap melihat mobil Cassie menaiki bukit.

Sean dan Cullen sudah pergi. Mereka ingin tinggal, tapi Keir berkata ia baik-baik saja, bahwa mereka benar dan lebih baik ia sendirian kalau Cassie pulang.

Kenyataannya adalah ia tidak bisa menatap mata mereka tanpa melihat kalau mereka juga memikirkan hal yang sama seperti yang dipikirkannya.

Mungkin Cassie tidak akan kembali.

Mungkin Cassie sudah meninggalkannya untuk selamanya.

Keir berlari ke kamar tidur. Semua pakaian Cassie masih ada di lemari. Tentu saja. Keir pasti sudah melihat koper, kalau Cassie memang membawa koper.

Keir teringat apa yang dikatakan Cassie tentang bagaimana dia pergi dari rumah ketika umurnya tujuh belas tahun dengan tidak lebih dari pakaian dan sikat gigi.

"Tidak begitu sulit bepergian dengan sedikit barang," sahut Cassie ketika Keir mengatakan kalau itu pasti sulit. "Kalau kau berlari dari sesuatu yang ingin kautinggalkan, yang penting adalah pergi."

Keir terduduk di pinggir tempat tidur. Satu stoking sutra tergeletak di bantalnya. Ia memungutnya, merasakan kelembutannya sementara stoking itu meluncur di jemarinya.

Apakah dirinya adalah salah satu hal yang bisa ditinggalkan Cassie? Keir tidak percaya itu. Cassie mencintainya. Ia tahu Cassie mencintainya. Ia merasakannya dalam ciuman Cassie, mendengarnya dari cara Cassie menyebut namanya selama berminggu-minggu ini. Kenapa ia tidak memberitahu Cassie bagaimana perasaannya? Kenapa butuh waktu begitu lama untuk menyadarinya?

Dan apa yang sudah dilakukannya sehingga Cassie meninggalkannya?

Keir berdiri, mondar-mandir seperti macan tutul dalam kandang, mencoba memikirkan apa yang sudah terjadi. Ia sedang berbicara dengan Sean dan Cullen.

Tentang apa? Tentang mengajak Cassie pulang untuk bertemu dengan sang *duchess.*

Sean menyarankan mengajak Cassie bertemu dengan keluarga di hari ulang tahun ibu mereka. Dan Keir menolaknya, tidak akan berhasil, Cassie mungkin akan merasa terlalu berlebihan.

Saat itulah Cassie menyerangnya seperti angin topan.

Keir menyisir rambut dengan tangan sampai rambutnya berdiri. Apakah ia sudah menghina Cassie dengan mengatakan kalau bertemu dengan seluruh anggota O'Connell sekaligus mungkin terlalu berlebihan? Mungkin. Mungkin tidak. Mungkin...

"Oh, sial," kata Keir lirih.

Semua yang dikatakannya, semua yang mungkin didengar Cassie, berputar kembali seperti rekaman kaset. Ia berkata kalau rumah adalah tempat terakhir di dunia yang akan dikunjunginya bersama Cassie. Bagaimana semua anggota O'Connell akan berkumpul di meja dan bagaimana Cassie akan tersesat di antara mereka, tetapi Keir tidak pernah benar-benar mengucapkannya, tidak pernah berkata kalau Cassie akan tersesat.

Ada lagi. Ia mengatakan pada adik-adiknya kalau gagasan Cassie berada di sana, mengajak Cassie pulang bersamanya, membuatnya menggigil.

"Cassie," bisiknya putus asa, menyadari bagaimana kata-katanya terdengar, menyadari apa yang mungkin dipikirkan Cassie karena kata-kata Keir mendukung penolakan wanita itu untuk memahami bahwa mereka tidak berbeda, bahwa mereka ditakdirkan bersama, selalu ditakdirkan bersama.

Dan Keir tahu saat itu juga Cassie tidak akan kem-

bali. Cassie sudah pergi. Pergi, dan Keir-lah yang harus mencari Cassie dan menyadarkan wanita itu bahwa ia memujanya...

Bahwa kalau Cassie meninggalkannya, ia akan hampa, selamanya.

Keir berlari ke bawah, mengenakan jaket, meraih kunci, dan berlari keluar pintu.

Cassie pergi dari rumah karena marah, tetapi ketika ia baru melaju satu kilometer, ia mulai menangis.

Ia berhenti di pinggir jalan, tersedu sampai matanya kering dan sakit. Lalu ia menyuruh dirinya untuk menghentikan omong kosong ini dan membuat rencana.

Satu hal yang pasti. Ia tidak akan kembali ke rumah Keir. Ia tidak ingin melihat pria itu lagi, bajingan itu. Tikus itu...

Ia menangis lagi, sampai cegukan. Lalu ia mengeringkan mata, mengingatkan diri sendiri bahwa menangis tidak pernah menyelesaikan masalah dalam hidupnya, dan memaksa diri untuk tidak memikirkan apa pun selain apa yang harus dilakukannya.

Ia membawa dompet. Kartu kreditnya. SIM dan kartu banknya.

Solusinya sederhana. Ia akan kembali ke tempat di mana semua ini berawal. Las Vegas. Ia mengenal orang-orang di sana. Ia bisa mencari pekerjaan. Ia bisa tinggal bersama salah satu gadis yang pernah bekerja bersamanya, hanya sampai ia bisa mandiri. Ia bisa mengatur supaya barang-barangnya dikemas dan dikirimkan kepadanya.

Di mana ada kemauan, di situ selalu ada jalan.

Satu-satunya hal yang tidak bisa dilakukannya adalah duduk di sini lebih lama lagi karena Keir akan datang mengejarnya.

Pria itu akan mengejarnya... benar, bukan?

Cassie melirik kaca spion, takut melihat Ferrari yang melaju di jalan... berharap melihatnya.

Tidak ada Ferrari. Tidak ada Keir.

Tidak ada mimpi. Tidak lagi.

Cassie mengelap mata dengan lengan baju. Selanjutnya apa? Bisakah ia mendapat penerbangan terakhir ke Vegas? Mungkin. Banyak pesawat yang pergi ke sana. Itu tujuan yang populer. Setidaknya, ia bisa menjadi cadangan.

Satu-satunya pertanyaan adalah, bandara mana? Hartford, tempat ia tiba? Providence, yang sekarang ia tahu lebih dekat? Boston, yang lebih jauh tapi mungkin punya lebih banyak penerbangan?

Providence, putusnya, bukan untuk alasan bagus tapi karena "*providence*"—takdir—adalah tempat ia meletakkan keyakinannya.

Ia memajukan perseneling mobil dan mengarah ke timur.

Beberapa jam kemudian ia duduk di area tunggu Trans-America di Bandara T. F. Green dan mengamati, dengan jari terkait penuh harap, sementara dua petugas di balik meja keberangkatan menekan-nekan tombol *keyboard* komputer terminal mereka, lalu mengobrol cepat.

Penerbangan jam sembilan ke Las Vegas akan segera diberangkatkan. Dengan sedikit keberuntungan, Cassie bisa ikut.

Dua penerbangan sebelumnya sudah berangkat lebih dulu. Cassie hampir berhasil masuk ke salah satunya dua jam lalu, tetapi pada menit terakhir seorang penumpang yang sudah memiliki tiket menyerbu datang, sambil terengah-engah, memegang *boarding pass*, dan Cassie mendesah kecewa lalu duduk kembali.

Penerbangan ini sepertinya lumayan. Petugas-petugas itu sudah berusaha menghubungi penumpang terakhir itu selama lima belas menit. Kalau si penumpang tidak segera datang, Cassie bisa segera sampai di rumah.

Keir tidak akan pernah bisa melihatnya lagi. Keir, yang tidak cukup peduli untuk mengejarnya. Keir, yang memanfaatkan Cassie seperti yang dilakukan mantan suaminya.

Air mata menusuk matanya. Cassie mengerjap menahannya, melipat tangan di pangkuan, dan menunggu namanya dipanggil sehingga ia bisa naik ke pesawat yang akan membawanya pergi dari pria terakhir yang memanfaatkannya...

Pria yang dicintainya sepenuh hati.

Ia benar-benar bodoh.

Keir menghentikan mobil dengan bunyi berdecit di pelataran parkir bandara di Providence.

Cassie pasti ada di sini. Sialan, *pasti ada.*

Keir sudah berkendara sampai ke Bandara Bradley di Hartford dan memeriksa setiap penerbangan. Semua penerbangan tujuan Vegas hari itu sudah berangkat dan apa pun kisah yang dikarangnya, ia tidak bisa membuat orang-orang memastikan apakah Cassie Berk ada dalam penerbangan itu.

Mungkin Cassie terbang dari Logan, pikir Keir, di Boston.

Ia kembali ke balik kemudi, melesat ke jalan dari mana ia datang. Menuruti naluri, ia keluar dari jalan raya dan berhenti di pompa bensin di jalan utama yang mengarah ke perkebunan anggur.

Pria yang mengisikan bensin mendengarkan gambaran Keir tentang Cassie dan mobilnya, menggaruk-garuk rahangnya yang berjenggot, mengunyah tembakau beberapa kali dan akhirnya berkata, yah, wanita seperti itu, dengan mobil seperti itu, berhenti untuk mengisi bensin beberapa jam yang lalu.

"Menanyakan arah ke Providence," tambah pria itu, dan Keir melompat masuk kembali ke dalam Ferrari dan berderum pergi. Dalam perjalanan ke bandara ia menelepon ke rumah dengan ponselnya, menelepon restoran, menelepon apartemen tempat tinggal Cassie sebelum tinggal bersamanya.

Tidak ada. Tidak ada jawaban di rumah atau pun apartemen Cassie. Tidak ada pesan di restoran.

Tidak ada Cassie.

Mungkin, pikir Keir sambil berjalan ke dalam terminal, mungkin ia salah. Mungkin Cassie tidak pergi ke Vegas.

Nalurinya berkata kalau ia benar. Dan nalurinya berkata kalau Cassie akan melakukannya dari bandara kota ini bukan karena alasan lain tapi karena nama tempat ini sendiri.

Nasib. Takdir. Providence.

Keir tidak punya apa-apa lagi yang bisa dijadikan pegangan, kecuali itu.

Keir bergegas melintasi terminal. Tempat itu ramai,

tapi Cassie akan mudah terlihat. Wanita itu tinggi. Cantik.

Cassie adalah hatinya.

Tetapi Cassie tidak ada di sana. Keir tidak bisa menemukannya. Tidak bisa menemukannya...

Kepada penumpang bernama Arlene Nevins, dipersilakan datang ke konter tiket Mid-Express di gerbang empat. Kepada penumpang bernama Arlene Nevins...

Ramai, dan berisik. Hiruk-pikuk orang-orang. Pengumuman. Susul-menyusul.

Kepada penumpang bernama Edward Epstein, dipersilakan datang ke konter Trans-American di gerbang tujuh.

Pengumuman-pengumuman itu membuat Keir gila. Bagaimana ia bisa berkonsentrasi sementara nama-nama sialan itu terus berdengung? Kalau saja bisa semudah itu. Kalau saja ia bisa meminta seseorang memanggil Cassie...

Keir tiba-tiba berhenti. Seorang wanita menabraknya dan ia menggumamkan permintaan maaf, berputar dan berjalan ke gerbang terdekat.

"Maaf," katanya, mendesak melewati orang-orang yang mengantre di depan konter, "maaf, tapi ini masalah darurat." Petugas di sana mendongak, kesal, tetapi Keir tidak peduli. "Aku ingin memanggil seseorang."

"Maaf, Sir. Kami tidak bisa melakukannya."

"Tentu saja kau bisa. Aku sudah mendengar pengumuman sejak aku berjalan melewati pintu." Keir menarik napas panjang. Kau tidak bisa berhasil kalau terlihat seperti orang gila di terminal penerbangan sekarang ini. "Dengar, aku harus mencari seseorang." Ia menarik napas lagi. "Wanita yang kucintai akan terbang meninggalkan hidupku dari bandara ini. Kau mengerti?"

Mata petugas itu terpaku pada wajah Keir. "Ada tempat informasi. Anda mungkin bisa mencoba di sana."

Keir mengangguk, mengikuti arah yang ditunjukkan dan berhadapan dengan petugas berseragam lain lima menit kemudian. Ia memikirkan apa yang harus dikatakannya, memutuskan untuk membuatnya sesingkat mungkin, dan menyunggingkan senyum yang diharapkan akan membuatnya terlihat tidak berbahaya.

"Aku harus mencari seseorang. Bisakah kau memanggilkannya untukku?"

"Untuk alasan apa, Sir?"

Keir ragu. Alasan pribadi? Tidak. Itu bisa menimbulkan ketakutan. Untuk cinta? Itu juga bisa menimbulkan ketakutan. Ia sudah bersikap bodoh dengan mengatakannya kepada pria di balik konter gerbang.

"Sir? Untuk alasan apa?"

"Orang yang kucari itu bekerja untukku." Keir mengeluarkan selembar kartu nama berukir dari sakunya. Ia tahu benar kartu itu akan terlihat berkesan. Huruf-huruf timbul berwarna hitam di kartu tebal berwarna krem itu terbaca, *Keir O'Connell, Pemilik. Deer Run Vineyard, Hamlin, Connecticut.*

Petugas berwajah tanpa ekspresi itu menerima kartu itu dan membacanya. Ia mendongak dan, Keir lega melihatnya, tersenyum.

"Mr. O'Connell. Kebetulan sekali. Aku dan istriku mengenal anggur Anda beberapa minggu yang lalu. Menurut kami anggurnya luar biasa."

"Hebat. Terima kasih. Simpan saja kartu namanya. Mampirlah. Aku akan memberimu tur dan pencicipan pribadi. Dengar, tentang pengumuman ini..."

"Kami juga sudah mencoba restorannya. Makanan yang lezat, Sir. Dan pelayanan yang hebat."

"Ya, *well*, wanita yang ingin kupanggil mengelola restoran itu." Cepatlah, Keir ingin berkata, hentikan obrolan ini dan lakukan. Tetapi ia tersenyum sopan. "Kenapa Anda tidak mengajak istri Anda datang untuk makan malam kapan-kapan? Aku yang traktir, Mr..." Ia melirik pelat nama petugas itu. "Mr. Conway. Kami akan menyambut dengan senang hati."

"Oh, menyenangkan sekali, Mr. O'Connell. Kami akan senang sekali untuk datang."

"Hebat." Keir menuliskan sebuah nama di balik kartu nama lain. "Bisakah kau memanggilkan wanita ini? Tolong?"

"Cassie Berk." Petugas itu mendongak. "Benar begitu?" melihat anggukan kepala Keir yang tidak sabar, Conway menarik mikrofon, mengutak-atiknya...

"Penumpang bernama Cassie Berk diharapkan datang ke meja informasi. Penumpang bernama Cassie Berk. Silakan datang ke meja informasi." Conway mematikan mikrofon. "Itu sudah cukup, Sir."

Keir mengangguk. "Ya," katanya tapi ia tidak merasa cukup. Cassie akan tahu kalau Keir-lah yang memanggil wanita itu dan Cassie tidak akan merespons.

Tetapi Cassie ada di sini. Keir bisa merasakan keberadaannya.

Menit-menit berlalu. Tidak ada Cassie, walaupun si petugas mengulangi pengumumannya.

Cassie, pikir Keir sambil berjalan mondar-mandir, Cassie, di mana kau? Kenapa kau tidak mau kembali padaku? Aku mencintaimu, Cassandra. Aku mencintai...

Ia berputar ke meja informasi. Seorang wanita sedang berbicara serius dengan si petugas. Keir berdeham.

"Madam? Aku ingin tahu apakah Anda keberatan kalau aku menyela."

"Aku sedang buru-buru, Anak Muda."

"Ya, tapi aku putus asa. Wanita yang kucintai akan meninggalkanku." Persetan bagaimana kedengarannya. Kalau mereka memutuskan bahwa ia orang gila yang baru kabur dari rumah sakit jiwa, mereka akan menyeretnya pergi, tetapi kesempatan ini layak dicoba. "Aku harus memanggilnya dan memberitahunya aku mencintainya. Aku tidak melakukannya pada waktu yang seharusnya, dan..." Keir menggenggam tangan wanita itu. "Tolonglah," katanya.

Wanita itu menatap mata Keir. Lalu tersenyum.

"Silakan," katanya lembut, "dan semoga berhasil."

Keir mencium pipi wanita itu, mengambil kartu nama lain dari saku dan menuliskan sesuatu di atasnya. "Cobalah ini," kata Keir sambil menyodorkan kartu itu kepada si petugas.

Si petugas membaca apa yang ditulisnya, mendongak dan mengerutkan kening. "Cassandra Ber—ber—"

"Cassandra Berk-oh-vitch," kata Keir, mengucapkan nama Cassie, nama Cassie-*nya*, dengan hati-hati. "Panggilkan dia, *please*."

Nama Cassie bergema di terminal. Satu kali. Dua kali. Tiga kali. Dan ketika Keir hampir mengakui kekalahannya, ia mendengar bisikan suara Cassie.

"Keir?"

Keir berputar dan melihat Cassie, matanya berkaca-kaca, mulutnya gemetar.

Keir memikirkan semua hal yang ingin dikatakannya

di sini, tetapi ada waktu tersendiri untuk itu. Bertahun-tahun, bila ia beruntung. Sekarang, hanya kata-kata sederhana yang paling penting.

Ia harus mengatakannya.

Cassie harus percaya padanya.

Keir maju selangkah ke arah Cassie. "Cassandra," katanya lirih, "Cassandra, Sayang. Aku mencintaimu."

Dunia seakan berhenti berputar. Keir menunggu, jantungnya berdebar keras, lalu Cassie mengeluarkan suara gemetar yang setengah tertawa, setengah tersedu...

"Keir. Keir, cintaku..."

Keir merentangkan tangan. Cassie berlari ke arahnya dan Keir mendekap Cassie, selamanya, di hatinya.

Cassandra Bercovic menjadi Cassandra O'Connell dalam upacara sederhana di bulan April itu di Restoran Tender Grapes.

Dawn dan Gray Baron terbang ke sini untuk menghadiri pernikahan itu.

"Aku sangat bahagia untukmu," kata Dawn pada Cassie ketika mereka berpakaian pagi itu. "Kau benar-benar bercahaya."

Cassie tersenyum. "Kau juga. Kau berca..." Dawn merona, dan mata Cassie melebar. "Dawn! Kau hamil?"

Dawn menjawab ya, dia memang hamil, dan Cassie memeluk sahabatnya dan berpikir, bukan untuk pertama kalinya, betapa hebat dan luar biasa hidup ini.

Dawn adalah pendamping pengantin utama Cassie. Fallon, Megan, dan Briana menjadi pengiring pengantinnya. Gray menjadi salah satu pendamping pria Keir, bersama Sean dan Cullen.

Perencana pernikahan sudah memberitahu mereka, dengan serius, bahwa hal itu tidak bisa dilakukan. Kau hanya bisa menunjuk satu orang pendamping pria dan kalau kau punya pengiring pengantin, maka kau membutuhkan pendamping pria yang sama jumlahnya.

"Apakah itu aturannya?" sahut Keir sopan. "Karena kalau memang begitu, kami akan dengan senang hati melanggarnya."

Wanita itu mengalihkan tatapan dari Keir kepada Cassie. Satu menit berlalu. Lalu senyumnya melembut dan dia berkata selalu ingin membantu merencanakan pernikahan di mana satu-satunya hal yang penting adalah cinta.

Setelah itu, semua rencana berjalan mudah. Bahkan cuaca ikut bekerja sama. Cuaca di hari pernikahan sangat indah dan hangat hingga mereka mengucapkan sumpah di teras. Berpot-pot bunga tulip kuning dan merah berdiri di meja-meja kecil; berbaris di lorong yang sudah ditandai dengan barisan pita sutra merah dan kuning.

Cassie, mengenakan gaun panjang bergaya kuno dari renda Prancis berwarna gading dengan kerudung yang senada, membawa sebuket kecil bunga musim semi.

Pengantin pria terus-menerus berkata Cassie cantik.

Cassie berkata Keir juga tampan dalam tuksedo hitamnya.

Mary Elizabeth O'Connell Coyle setuju dengan mereka berdua, tetapi seperti yang dikatakannya pada semua orang yang bersedia mendengarkan, yang lebih penting daripada kecantikan dan ketampanan pasangan pengantin itu adalah kenyataan sederhana bagaimana cinta yang mereka rasakan terpancar di mata mereka.

"Bukankah mereka pasangan yang serasi, Dan," bisiknya kepada suaminya.

Senyumnya sedikit gemetar tetapi Dan memahaminya. Ini adalah pernikahan pertama anaknya.

"Serasi, Sayang," Dan balas berbisik, dan merangkul bahu istrinya.

Pendamping pengantin utama Cassie mengelap hidung dengan saputangan selama upacara. Para adik ipar perempuannya, yang menyayanginya, juga menangis. *Well*, semua kecuali Fallon, yang memperhatikan mereka dengan rasa penasaran seperti yang ditunjukkan para ahli antropologi pada upacara adat.

Sean dan Cullen, yang tergila-gila pada kakak ipar mereka yang baru, melemparkan senyum cerah kepada Keir, lalu bertukar pandang, memutar bola mata mereka, dan diam-diam bersumpah kalau hal mengerikan seperti perkawinan tidak akan pernah terjadi pada mereka. Gray meraih tangan istrinya dan mengangkatnya ke bibir.

Keir dan Cassie tidak menyadari semua itu.

Mereka tidak pernah melepaskan pandangan dari satu sama lain. Ketika hakim setempat menyatakan mereka sebagai suami-istri, mereka berpelukan dan berciuman begitu lama, begitu lembut, begitu penuh janji sampai semua tamu yang berkumpul bertepuk tangan.

Beberapa wanita menangis.

Bahkan Fallon merasa bulu matanya lembap.

Tentunya, pikir Fallon sambil mengerjapkan mata ketika ia mendongak menatap langit biru tak berawan, apa yang dirasakannya hanyalah hujan.

THE O'CONNELLS

Selamat datang di Keluarga O'Connell yang sensasional! Keir, Sean, dan Cullen: pria-pria seksi dan menakjubkan. Fallon, Megan, dan Briana: wanita-wanita kuat dan mandiri. Satu kesamaan keenam kakak-beradik ini: demi meraih cinta abadi, mereka bersedia mengorbankan segalanya.

Ikuti kisah mereka dalam serial The O'Connells:

Keir O'Connell's Mistress
*(*Kisah tentang Keir*)*

The Sicilian Surrender
(Kisah tentang Fallon)

Claiming His Love-Child
(Kisah tentang Cullen)

The Desert Prince's Convenient Bride
(Kisah tentang Megan)

The One Night Wife
(Kisah tentang Sean)

The Sicilian Marriage
(Kisah tentang Briana)

KEIR O'CONNELL'S MISTRESS
WANITA PILIHAN KEIR O'CONNELL

Setelah enam tahun mengurus Hotel & Kasino Desert Song milik keluarga di Las Vegas, Keir O'Connell memutuskan sudah saatnya ia pergi. Selain ingin membangun bisnis baru yang benar-benar miliknya sendiri, Keir merasa perlu menjauh dari hiruk-pikuk Las Vegas dan Cassie Berkovich yang bisa mengacaukan akal sehatnya.

Cassie Berkovich sudah muak menjadi pelayan. Dengan ijazah manajemen restoran di tangan, Cassie memberanikan diri melamar ke *headhunter*. Dan ia diterima sebagai manajer restoran kecil di Connecticut! Persis seperti yang dibutuhkannya: pekerjaan baru dan alasan bagus untuk menghindari Keir O'Connell yang mengesalkan.

Alangkah terkejutnya Keir dan Cassie ketika "hidup baru" yang mereka rencanakan ternyata jatuh di tempat yang sama! Cassie mendapati dirinya kembali bekerja pada Keir, di restoran pria itu. Sementara Keir, sekeras apa pun ia menolak, mendapati dirinya kembali terhanyut dalam pesona si cantik Cassie.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 4-5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-4899-9
9 789792 248999
GM 40601090032